



GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR
(GBM GPI dan Anggota PGI)
MAJELIS SINODE

Jln. S. K. Lerik Kota Baru Telp. (0380) 8438423, Fax. 831182,
E-mail: Infokom.gmit@yahoo.com, Sinodegmitkupang@gmail.com, Website: www.sinodegmit.or.id

Nomor : 917/GMIT/I/D/Sept/2026
Lampiran : 2 (Dua) Berkas
Hal : **Pengantar**
Kepada : Yang Terhormat,
1. Majelis Klasis Harian se-GMIT
2. Majelis Jemaat Harian se-GMIT
Masing-masing
di -
Tempat

Kupang, 25 September 2026

Lakukan Keadilan, Cintai Kesetiaan dan Hidup Rendah Hati di Hadapan Allah (Mikha 6:8)

Salam damai dalam Kasih Yesus Kristus,
Semoga kami menjumpai Bapak/Ibu dalam keadaan damai sejahtera. Kita bersyukur karena penyertaan-Nya, kita akan memasuki Bulan Keluarga GMIT tahun 2026. Untuk itu, kami mengirimkan bahan-bahan pelayanan selama Bulan Keluarga GMIT (Liturgi dan Bahan Khotbah). Kami mohon agar Bapak/Ibu berkenan meneruskannya kepada segenap Presbiter GMIT, agar dapat digunakan dalam pelayanan dimaksud. Kami juga mengirimkan Suara Gembala Majelis Sinode GMIT untuk dibacakan dalam salah satu Ibadah Minggu.
Marilah kita mensukseskan perayaan Bulan Keluarga GMIT melalui Ibadah Minggu maupun ibadah-ibadah kategorial/fungsional.

Demikian yang dapat kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih. Tuhan Yesus Kristus memberkati.

Majelis Sinode Harian

Ketua,

PDT. SEMUEL B. PANDIE, S.TH



Sekretaris,

PDT. LAY ABDI K. WENYI, M.SI

Susunan Majelis Sinode GMIT Periode 2024 – 2027 :

Ketua: Pdt. Samuel B. Pandie, S.Th, Wakil Ketua: Pdt. Saneb Y. Ena Blegur, S.Th, Sekretaris: Pdt. Lay Abdi Karya Wenyi, M.Si,
Wakil Sekretaris: Pdt. Zimrat M. S. Karmany, M.Th; Bendahara: Pnt. Yefta Sanam SE,MM,

Anggota - Anggota :

Pnt. Ir. Emelia J. Nomleni; Pnt. Dr. Fredrik A. Kande; Pnt. Dorce W. Bolla, SH; Pnt. Dr. Rolland Fanggidae, S.Si Teol, MM

**SUARA GEMBALA MAJELIS SINODE GMIT
DALAM RANGKA
BULAN KELUARGA, HUT KE-79 GMIT, DAN HUT KE-509 REFORMASI TAHUN 2026**

Tema : “Allah yang Setia, Menyembuhkan Luka Keluarga dan Gereja”

Kami menyapa dengan penuh kasih segenap anggota Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) di mana pun berada. Kiranya kita semua selalu bersukacita dan tetap bersemangat dalam bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), melayani (*diakonia*), beribadah (*liturgia*) dan menatalayani (*oikonomia*) sebagai komunitas gereja dan persekutuan keluarga Allah (*familia Dei*).

Kita memasuki perayaan bulan keluarga, HUT ke-79 GMIT, dan HUT ke-509 Gerakan Reformasi. Perayaan ini merupakan momentum penting bagi keluarga dan gereja untuk berhenti sejenak, melihat perjalanan iman yang telah dilalui, dan memperbarui komitmen untuk hidup dalam persekutuan gereja sebagai keluarga Allah (*familia Dei*). Ketiga perayaan (bulan keluarga, HUT GMIT dan HUT Gerakan Reformasi) ini memiliki hubungan yang erat karena mengarahkan gereja dan keluarga kepada keyakinan bahwa Allah adalah Allah yang setia. Dalam kesetiaan-Nya, Allah hadir di tengah berbagai pergumulan, menyertai perjalanan umat-Nya, dan memberikan kesembuhan kepada luka yang dialami keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa. Tahun ini, semua perayaan tersebut dibingkai dengan tema “Allah yang Setia, Menyembuhkan Luka Keluarga dan Gereja”. Tema ini mengingatkan bahwa keluarga dan gereja bukanlah Persekutuan yang bebas dari pergumulan dan persoalan. Keluarga dapat mengalami luka karena konflik antara suami dan isteri, hubungan orang tua dan anak yang tidak harmonis, relasi kakak-beradik (saudara-bersaudara) yang tidak rukun, kekerasan dalam rumah tangga, persoalan ekonomi, saling menghakimi satu dengan yang lain, kehilangan orang yang dikasihi, dan berbagai bentuk tekanan hidup. Demikian juga dengan gereja, masyarakat dan bangsa yang mengalami luka karena perbedaan pendapat, konflik di antara anggota jemaat dan masyarakat, perselisihan dalam pelayanan, sikap saling menghakimi, ketidakadilan dan berbagai persoalan lainnya.

Secara khusus, di wilayah pelayanan GMIT, di tengah perayaan bulan keluarga, HUT GMIT dan HUT Gerakan Reformasi, kita sementara bergumul dengan bencana di Pulau Flores, peningkatan kasus HIV/AIDS yang cukup signifikan dan bencana kekeringan di mana-mana. Di tengah semua luka itu, perlu untuk menghidupi keyakinan bahwa Allah tetap setia berjalan dan menuntun keluarga, gereja dan bangsa. Melalui momen perayaan ini, kita dipanggil untuk mengingat peran keluarga dan gereja. Saat ini kita mengenal istilah *Eklesia Domestica*. Istilah ini menggambarkan keluarga Kristen sebagai tempat pertama bagi seseorang untuk mengenal, merawat dan menumbuhkan iman kepada Allah. Keluarga menjadi tempat seseorang belajar mengenal kasih, pengampunan dan penerimaan. Menegaskan tentang kesetiaan Allah dalam perayaan-perayaan ini, sekiranya menjadi panggilan bagi setiap anggota keluarga dan gereja untuk mengevaluasi dan memperbarui perannya masing-masing.

HUT GMIT menjadi kesempatan bagi gereja untuk mensyukuri penyertaan Allah dalam perjalanan sejarahnya sejak gereja ini ada dan berdiri sebagai gereja mandiri sejak tahun 1947. Perjalanan dari gereja ini, tidaklah mudah. Ada berbagai tantangan dan pergumulan pelayanan berhadapan dengan perubahan zaman. Namun, keberadaan GMIT sampai saat ini merupakan kesaksian bahwa Allah tetap setia menyertai gereja-Nya. Karena itu, HUT GMIT bukan sekedar perayaan usia organisasi gereja, tetapi juga perayaan iman terhadap karya dan penyertaan Allah. Pada saat yang sama, perayaan HUT Gerakan Reformasi mengingatkan gereja akan pentingnya pembaruan. Dalam konteks tema ini, reformasi juga dapat dipahami sebagai panggilan untuk menyembuhkan luka gereja. Gereja tidak boleh membiarkan luka akibat konflik, kekecewaan, diskriminasi atau ketidakadilan. Gereja harus menjadi tempat di mana orang yang terluka dapat menemukan penerimaan, pengharapan, pendampingan dan cinta-kasih. Dengan demikian, kita tidak hanya berbicara tentang kasih Allah, tetapi benar-benar menghadirkan kasih tersebut dalam kehidupan bersama.

Kami berharap berbagai perayaan bulan keluarga, HUT GMIT dan HUT Gerakan Reformasi diarahkan untuk memahami makna kesetiaan Allah yang terus berkarya dalam menyembuhkan luka keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa. Akhirnya, kami mengucapkan selamat merayakan bulan keluarga, selamat merayakan HUT ke-79 GMIT, dan HUT ke-509 Gerakan Reformasi. Kiranya Tuhan Yesus Pemilik dan Kepala Gereja memberkati perayaan-perayaan kita untuk kebaikan sesama dan semesta. Beta GMIT, Beta Bangga Jadi anggota GMIT.

Teriring salam kasih dan doa
Majelis Sinode GMIT

Bahan Bulan Keluarga 2026

Pengantar

Salam sejahtera bagi seluruh anggota Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Kita memasuki perayaan Bulan Keluarga GMIT, HUT ke-79 GMIT, serta HUT ke-509 Reformasi. Tahun ini kita merayakannya dengan tema “Allah yang Setia, Menyembuhkan Luka Keluarga dan Gereja”. Dalam rangka pemahaman dan perenungan bersama, maka kami mengirimkan Bahan Bulan Keluarga untuk dipergunakan sebagai panduan. Bahan ini terdiri dari:

1. Bahan Kotbah dan Liturgi ibadah Minggu serta syukur HUT ke-79 GMIT dan Reformasi ke-509. Selama empat minggu kita akan merenungkan kasih Allah yang setia yang menyembuhkan luka keluarga dengan pembagian sebagai berikut:

Minggu pertama, berfokus pada relasi keluarga besar, dalam hal ini kakak-beradik. Relasi kakak-adik seringkali syarat dengan berbagai luka karena iri hati dan perselisihan. Pada minggu ini, kita belajar dari kisah Yusuf dan saudara-saudaranya untuk membuka hati terhadap kekuatan kasih Allah yang mampu menyembuhkan hubungan yang patah, agar kita bisa mengambil komitmen untuk memperbaiki relasi.

Minggu kedua, kita merenungkan bahwa keluarga rentan terhadap berbagai luka Kekerasan Dalam Rumah Tangga, karena itu belajarlah menghidupi cinta Kasih Kristus yang menjadi jalan penyembuhan relasi, antara suami, istri, orang tua dan anak dan sesama dalam persekutuan.

Minggu ketiga, kita belajar bahwa seringkali sikap menghakimi dapat meninggalkan luka bagi anggota keluarga dan sesama. Menghadapi hal ini, kita belajar dari ajakan Yesus untuk tidak cepat menghakimi, tetapi mengoreksi diri dan berempati terhadap kehidupan keluarga kita dan jadikan keluarga kita sebagai ruang evaluasi bersama untuk kebaikan bukan menghakimi.

Minggu keempat, kita menyadari akan pergumulan keluarga kristen hari ini dengan persoalan masyarakat misalnya *porstitusi online*, peningkatan kasus HIV/AIDS, pornografi, Kekerasan Seksual, Perdagangan orang. Kita belajar bersama sebagai keluarga untuk menjaga kekudusan hidup. Dalam hal ini, keluarga harus menjadi tempat pertama dimana kekudusan itu diajarkan, dijaga dan dihidupi.

Pada akhirnya kita merayakan HUT ke -79 GMIT, HUT Reformasi ke 509 pada tanggal 31 Oktober, dengan belajar bahwa dalam pergumulan dengan luka-lukanya, gereja mengingat kebaikan Tuhan di sepanjang sejarah perjalanan kehidupannya. Hal ini menjadi kekuatan untuk bersyukur dan melanjutkan pelayanan sebagai gereja Tuhan.

2. Bahan Kotbah dan ibadah Pasutri. Pada Minggu kedua bulan Oktober, kita menetapkan satu hari untuk merayakan hari Pasutri GMIT.
3. Bahan Renungan untuk keluarga. Bahan ini digunakan untuk ibadah-ibadah keluarga dan dapat diperluas dengan penggunaan Renungan Tunas Dari Tanah Kering (TDTK).
4. Bahan PA dan Renungan untuk pelayanan Kategorial, terdiri dari kategorial pemuda, Kaum Bapak, Perempuan GMIT dan Lansia. Sementara untuk anak, sudah tersedia panduan dalam bentuk bahan ajar PART yang diterbitkan oleh Majelis Sinode GMIT.
5. Bahan Kegiatan bersama keluarga, terdiri atas beberapa kegiatan untuk mempererat persekutuan keluarga.

Bahan ini diharapkan dapat menjadi sarana pembekalan (pembinaan) iman dan refleksi bersama, sekaligus menjadi panduan dalam ibadah dan kegiatan gerejawi sepanjang bulan keluarga, HUT GMIT dan HUT Gerakan Reformasi. Tentu bahan ini bisa dikembangkan sesuai kebutuhan. Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan bahan-bahan ini. Tuhan Yesus memberkati.



TATA IBADAH BULAN KELUARGA MINGGU I

(Model I)

Minggu, 4 Oktober 2026

“Kekuatan Kasih Allah dalam Hubungan yang Patah”

(Kejadian 45:1-15)

Penjelasan

- Semua pelayan tata ibadah (pemandu nyanyian Jemaat, pengiring Nyanyian Jemaat atau pelayan tata ibadah lainnya) wajib melakukan latihan dimulai hari Kamis, Jumat dan Sabtu diadakan gladi, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan ibadah.
- 20 menit sebelum ibadah mulai, pemandu mengajarkan lagu-lagu yang baru dalam tata ibadah kepada anggota jemaat.
- Cara membaca Mazmur secara berbalasan: Pelayan membaca bagian tercetak keluar dan jemaat bagian tercetak ke dalam, bila dinyanyikan pemazmur menggunakan mimbar pendamping.
- Sesuai petunjuk dalam naskah teologi dan Peraturan Ibadah GMIT, maka pembacaan Alkitab dilakukan sambil berdiri sebagai tanda menghormati Firman Tuhan
- Sesuai petunjuk dalam naskah teologi dan Peraturan Ibadah GMIT, maka warta jemaat dilakukan sebelum atau sesudah ibadah karena warta jemaat bukan unsur liturgi
- Pengaturan sound lebih diperhatikan oleh tim multimedia, sehingga ada keseimbangan suara antara pemusik dan pemandu nyanyian Jemaat. Suara Jemaat harus terdengar atau suara pemandu tidak menutupi suara Jemaat.

PROLOG

(Fragmen yang dimainkan oleh 2 pemuda. Bagian ini dapat diperbanyak khusus untuk para petugas)

(Terlihat dua bersaudara sementara berbincang serius)

- Kakak : Adik... Lu tau to. Di ini rumah ni beta yang kakak. Beta yang punya hak atas ini rumah. Makanya biar beta di jao ju beta tetap kirim kasih bapa deng mama uang. Andia ko dong ada hidup enak di dong pung masa tua.
- Adik : Tarima kasih kaka su kirim uang. Ma Andia beta yang di rumah ni yang setengah mati urus bapa dengan mama. Doang dua su tua. Su saki-saki. Musti bawa pi rumah saki tarus. Dong dua kalo saki sama-sama na beta satenga hek. Mau balari pi baurus yang laen ko dengar dong pung batareak deng saki.
- Kakak : Ko uang yang beta kirim tu lu buat apa sa? Jang sampe lu ada maen doi ni.
- Adik : Na ko kaka kira urus begini ni uang sadiki ko? Kasih tambah lae. Beta su cape. Beta rasa do'o batul ni. Kaka yang baganti ko urus bapa deng mama sa.
- Kakak : Pokoknya beta snd mau tau. Lu musti urus dong babae. Pake itu uang yang beta kirim tu ko cukup. Itu musti cukup. Kalo ada apa-apa deng bapa deng mama na be tahu sa lu yang tanggung jawab.
- (terlihat meninggalkan ruangan sambil tetap bertengkar)*

PANGGILAN BERIBADAH

Pengajar : Syalom! Selamat bertemu dalam kasih Kristus. Selamat memasuki bulan keluarga GMIT tahun 2026. Kita beribadah di minggu pertama dalam tema: Kekuatan Kasih Allah Dalam Hubungan Yang Patah. Secara khusus tema ini membawa kita untuk menyoroti hubungan yang patah antara kakak beradik. Mari memulai ibadah kita di hari ini dengan *berdiri* dan melagukan . . .

Nyanyian: KJ 448:1-3 “*Alangkah IndahNya*”

448. ALANGKAH INDAHNYA

do = f 3 ketuk

3 | 3 1 3 | 2 7 2 | 1 . ' 1 | 1 6 1 | 1 5 1 | 7 . '

A - lang - kah in - dah - nya se - ri - kat ber - i - man,

2 | 2 7 2 | 1 3 5 | 5 2 4 | 3 5 ' 6 | 5 3 4 | 3 1 2 | 1 . ||

cermin - an ka - sih Tu - han - nya di da - lam sor - gat ' rang.

2. Baik suka, baik keluh berpadu berserah; segala doa bertemu di takhta rahmat-Nya.
3. Sengsara dan beban 'kan ringan rasanya, sebab saudara seiman memikulnya serta.

VOTUM DAN SALAM

P : Dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Turunlah kiranya atas saudara sekalian anugerah dan selamat dari Allah Bapa, dari Yesus Kristus Tuhan kita dan dari Roh Kudus.

J : Amin. (duduk).

NATS PEMBIMBING

Pelayan : Kehidupan kakak beradik dijalani dalam rentang waktu yang panjang. Konflik dan saat-saat ujian terhadap hubungan kakak beradik selalu mewarnai. Sedari kecil selalu Bersama dan saling menjaga. Ketika kehidupan beranjak dan tiap orang mulai menunjukkan kepentingannya, apakah yang akan terjadi dengan hubungan kakak beradik?

Nas pembimbing dalam ibadah ini memberikan gambaran akhir dari suatu konflik kakak beradik. "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar." (Kejadian 50:20).

Nyanyian : Mengampuni oleh Maria Shandi

(<https://youtu.be/kMSux6uAK9w?si=W5IwQ5PKGAyEEK-L>)

Ketika hatiku t'lah disakiti ajarku memberi hati mengampuni.

Ketika hidupku t'lah dihakimi ajarku memberi hati mengasihi.

Ampuni bila kami tak mampu mengampuni yang bersalah kepada kami.

Seperti hati Bapa mengampuni, mengasihi tiada pamrih.

PENGAKUAN DOSA

Pelayan : Hubungan kakak beradik hendaknya tiada berakhir. Tetapi dalam kenyataan kita sadari ada hubungan yang retak, renggang bahkan remuk. Relasi menjadi "dingin" dalam rentang waktu yang panjang. Apakah yang bisa menyatukan kembali cinta kasih antara kakak beradik? Dalam kerendahan hati, mari mengaku segala dosa kita kepada Allah dan sesama.

-----saat teduh-----

Mari kita berdoa

Nyanyian : "Tuhan Sayangilah Kami"

TUHAN SAYANGILAH KAMI do = f 4 ketuk

1 . 1 2 | 3 . 2 . | 2 . 4 . | 2 . . . |

Tu - han sa - yang - i - lah ka - mi

1 . 1 2 | 3 . 2 . | 2 . 4 . | 2 . . . |

Kris - tus sa - yang - i - lah ka - mi

1 . 1 2 | 3 . 2 . | 2 . 4 . | 2 . . . |

Tu - han sa - yang - i - lah ka - mi

BERITA ANUGERAH

P : Sebagai hamba Yesus Kristus saya menyampaikan berita pengampunan dosa kepada setiap orang yang mengaku dosanya dengan tulus dan ikhlas.

“Sebab Engkau, ya Tuhan, baik dan suka mengampuni dan berlimpah kasih setia bagi setiap orang yg berseru kepada-Mu”. (Mazmur 86:5) Demikianlah berita anugerah Allah. Bagi setiap kita yang telah menerima pengampunan dari Allah hendaknya senantiasa hidup menurut firmanNya.

Nyanyian : Amin

Amin do=F

3 . 2 1 | 2 . 1 . ||
A - min.

PUJI-PUJIAN (berdiri)

Pelayan : Ya Tuhan, bukakanlah bibir mulut kami

Jemaat : (menyanyi)

Do=F; 4/4

5 5 5 . 5 | 6 5 5 4 3 2 | 1 1 7 . ||
Mu-lut ka-mi mem-ba-wa pu-ji-an pa-da-Mu

Pelayan : Dari tempat matahari terbit sampai ke tempat matahari terbenam.

Jemaat : (menyanyi)

Do=F; 3/4

3 . 5 | 5 . 5 | 6 . 5 4 | 5 . . | 1 . 1 | 1 7 1 | 2 1 2 | 3 . . |
Na-ma Tu-han ter - pu-ji-lah. Ka - mi pu - ji Di - kau Hu.

3 . 3 | 4 5 5 | 5 4 3 | 3 . 2 | 1 . 1 | 1 7 1 |
Tu - han yang em - pu - nya Kua-sa. Di - be - sar - kan

2 1 2 | 3 . . | 3 . 3 | 3 4 5 | 5 4 3 | 3 . 2 | 2 . 3 |
na - ma-MU o - leh se - ka - li-an 'bha - sa. Ba - rang

4 3 2 | 3 . 4 | 5 . . | 6 . 6 | 5 4 3 | 4 3 2 | 1 . . ||
du-ni - a fa - na. Pe - nga - sih - an - MU ba - ka.

(duduk)

PEMBACAAN MAZMUR

(Membaca berbalasan **Mazmur 147:1-11**. Pelayan membaca yang tercetak ke kiri, jemaat membaca yang tercetak ke kanan)

Nyanyian : “Hormat Bagi Bapa, Serta Anak dan Rohul Kudus”

DOXOLOGI

Do=E; 4/4

5 5 3 4 | 5 5 6 5 | 5 . 5 3 | 4 . 2 2 | 1 . . . |
Hor-ma ba-gi Ba-pa, ser-ta A-nak dan Roh - ul ku-dus

5 5 1 1 4 4 | 3 2 3 . | 5 5 6 . | 5 .
Se-per - ti pa-da per-mu-la - an s'ka-rang i - ni

5 5 | 4 3 2 3 | 4 3 2 2 | 1 . . . | 1 . . . | 1 . . . ||
Dan se-la _____ ma-la _____ ma-Nya. A - min.

PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN

Penatua : Jemaat Tuhan, kita akan membaca bagian Alkitab yang terpilih dari **Kejadian 45:1-15**

Mari kita berdoa (*Jemaat dipersilahkan berdiri*)

Pembacaan Alkitab diakhiri dengan berkata “Demikianlah Firman Tuhan”

Pelayan : Berbahagialah setiap orang yang mendengar firman Allah dan memelihara dalam hidupnya. Halleluya.

Nyanyian : Halleluya.... Halleluya... Halleluya. (*duduk*)

Khotbah : **“Kekuatan Kasih Allah dalam Hubungan yang Patah”**

..... saat teduh

Nyanyian : Tuhan T’lah Berfirman

Tuhan t’lah berfirman dan kami mendengar

Tuntun kami ya Roh Kudus, pahami Firman Allah

Agar kami berakar, bertumbuh, dan berbuah

Bagi kemuliaan nama-Mu.

PENGAKUAN IMAN

Pelayan : Marilah berdiri dan Bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli

Semua : Aku percaya kepada

Nyanyian : *“Tambahkanlah, Kuatkanlah”*

1 3 2 1 | 3 5 4 3 | 5 6 7 1 | 7 6 5 . |
Tam-bah-kan-lah ku-at-kan-lah i-man-ku Ma-ha Tu-han
5 5 4 3 | 3 3 2 1 | 1 6 5 4 | 3 2 1 . ||
klak ku ker-ja yg ba-ik-lah yg bu-ah pe-nga-si-han
(*duduk*)

PERSEMBAHAN

Dkn : Marilah membawa persembahan syukur dengan penuh sukacita. Ingatlah firman-Nya: “dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan” (2 Korintus 9:). Mari kita berdoa . . .

Nyanyian : NKB 133 *“Syukur Padamu, Ya Allah”*

1. Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s'gala Rahmat-Mu; Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh. Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun leman; Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.
2. Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp'ri. Syukur atas awan hitam dan mentari berseri. Syukur atas suka-duka yang 'Kau b'ri tiap saat; Dan Fiman-Mulah pelita agar kami tak sesat.
3. Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra; Syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera. Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah; Syukur atas pengharapan kini dan selamanya!

DOA SYAFAAT

EPILOG

(fragmen yang dimainkan oleh 2 pemuda. Bagian ini dapat diperbanyak khusus untuk para petugas)

(*terlihat seseorang sementara duduk termenung*)

Adik : Bapak deng mama sonde ada lae. B su urus dong. Kakak di jao sa. Memang dia kirim uang, ma Andia waktu bapa deng mama saki ada tanya dia tarus ma dia sonde pulang ju. Waktu meninggal ada datang ma lia beta ni hanya deng mata ekor sa. Tau be pung salah apa di dia. (*pegang kepala dalam penyesalan dan kesedihan mendalam*)

Kakak : (*masuk dan langsung memeluk sang adik*)

Ade e.... Bapa deng mama su kasih tenga katong dua. Kakak minta maaf e. Be kirim uang untuk ade urus ma be sadar seharusnya be pulang. Beta ju talalu paksa ade ko sandiri urus bapa deng mama. Terima kasih su berjuang urus bapa deng mama.

- Adik : Kakak e.... B ju minta maaf. B ju marah deng kakak. Bapa deng mama su sonde ada lae. Katong mulai hidup baru su. Bajaga deng basayang. Terima kasih su kambali jadi be pung kakak yang be kanal dari kecil.
- Kakak : Katong mulai hidup baru e... Katong berdoa bersama, baca Alkitab deng bakasih inga tarus tentang Tuhan pung bae di katong pung hidup. Tuhan pung bae yang Dia su buat di katong dua lewat bapa deng mama.

(berpelukan dan berjalan keluar)

PENGUTUSAN

Pelayan : Kakak beradik telah menjalani masa sejak kecil. Berbagai peristiwa telah mewarnai perjalanan hidup bersama. Tiap momentum memberi dampak bagi hubungan kakak beradik. Terus pererat tali persaudaraan. Ikatan kasih diteguhkan dengan berkomitmen untuk saling mengampuni dan berjalan bersama. Jika hubungan kakak beradik sementara “dingin” saling berkunjunglah. “Panaskan” lagi tali kasih dengan kerendahan hati dan penerimaan yang tulus.

Jemaat : Terima kasih atas kakak, atas adik. Terima kasih atas persaudaraan yang tulus. Terima kasih atas teguran kasih dan pelukan hangat seorang saudara. Di tiap peristiwa hidup, kami percaya Tuhan sementara menunjukkan kuasa-Nya agar kakak beradik tetap rukun.

Nyanyian : PKJ 289:1 dan 4 “*Keluarga Hidup Indah*”

1. Keluarga hidup indah bila Tuhan di dalamnya. Dengan kasih yang sempurna Tuhan pimpin langkahnya.

Reff: T'rima kasih padaMu, Tuhan, Kau bimbing kami selamanya. Segala hormat, puji dan syukur kami panjatkan kepadaMu.

4. Ya Roh Kudus, bimbing kami, agar s'lalu bersamaMu. Ajar kami, tolong kami mewujudkan kasihMu. *Reff:*

Pelayan : Pulanglah saudara-saudara dengan selamat dan terimalah berkat Tuhan.

“Anugerah sorgawi dari Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh menyertai dan memberkati saudara-saudari dengan buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri dari sekarang sampai selama-lamanya.”

♪ : Amin -- Amin -- Amin (duduk)

SAAT TEDUH

Lagu penutup Sub tema “Allah Yang setia”

Allah Yang Setia
Syair dan Melodi oleh
Pdt. Samuel S. Fandile & Robert R. G. Foumeluk

Do = C; 4/4
Andante

	C	F	G	C	F/G
0 01 1 2 3 . 5 1 5 . . . 1 1 6 . 6 5 2 . 3 1 3 . . . 1 0 0 1 1					
Di du-nia yang lu - ka	G - MIT	ber-la-yar	ta - bah.	Ba-gai	
C	G/E	Am	Dm	G	C/E
1 2 3 . 5 1 5 . 5 6 7 1 7 . 5 3 . 2 3 4 3 1 2 2 . . .					
di la-ul	se-ram ang-in me-nier-pa ke-ras,	ge-lap,	ham-pir Le-lah.		
F	C/E	F			
0 0 0 1 1 2 3 . 5 1 5 . 0 1 1 2 3 . 4 1 4 . 0 1 1 2 3 . 4 1					
Ka-mi sen-tuh sa - kil,	ka-mi ba-lut	lu - ka,	ku-at-kan yang le-		
Dm	G	Am	Dm	Em	F
4 . 5 6 7 1 7 . 5 3 0 2 3 4 3 4 . 6 1 5 0 1 7 6 6 6					
-mah, be-ri ma-kan dan mi-num,	ka-mi dengar dan rang-kul tang-is-an dalam				
C	Dm	G	C		
. 5 1 5 . 2 3 4 3 2 1 1					
pi - lu	mes-ki a-da lu - ka,				

Refrain

C **F** **F** **G** **C**
 0 5 5 1 7 . 5 1 6 . . . | 0 0 5 5 | 1 1 7 . 5 | 3
 Di du-nia yang lu - ka, ha-nya Tu-han yang se - tia
C/E **F** **Am** **G** **C** **Em**
 5 5 1 7 . 5 | 6 . . . 6 7 | 1 2 7 . . 5 | 3 1 5 3 . 5 |
 Di du-nia yang lu - ka, ka-mi ber-da-at: sem-buh-kan-lah ka - mi
Am **C/E** **F** **G** **C** **F** **Am**
 0 5 5 1 7 . 5 | 6 . 6 6 1 | 7 . . 5 3 | 5 . 3 . 1 1 . .
 Di du-nia yang lu-ka su-ra Tu-han ma-nis ter - deng - at;
Dm **G** **C** **C/E** **F** **G** **C**
 0 3 | 4 3 4 2 . 7 1 | 0 5 5 1 7 | 6 . 5 6 1 2 | 1 . . . ||
 te-nang-lah ki - ni ka-mi. Du-nia yang lu - ka, Ye-sus sem-buh-kan

Do=Eb (1=6)

G **Bb** **Eb** **G#** **Bb** **Cm**
 6 6 6 5 . 3 2 3 | . . . 0 1 | 6 6 6 6 7 7 . 6 7 | 1 7
 Tu-han ja-ga g're-ja-Mu; ber-la-yar deng-an ka-sih, te-guh da-lam
G# **Eb/Bb** **G#/Bb** **Bb** **Bb/G#** **G**
 1 6 . 0 6 | 5 5 5 5 . . 5 1 6 . 6 5 3 2 3 | . . . | → reff
 I - man, Tu-han yang se-tia, ka - sih - an - i - lah ka-mi.

Do=C; (3=5)



TATA BADAH MINGGU II BULAN KELUARGA GMT
(MODEL II)
Minggu, 11 Oktober 2026
“Kasih Kristus sebagai Jalan Penyembuhan Relasi”
(Matius 7:1-5)

Penjelasan

- Semua pelayan tata ibadah (pemandu nyanyian Jemaat, pengiring Nyanyian Jemaat atau pelayan tata ibadah lainnya) wajib melakukan latihan dimulai hari Kamis, Jumat dan Sabtu diadakan gladi, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan ibadah.
- 20 menit sebelum ibadah mulai, pemandu mengajarkan lagu-lagu yang baru dalam tata ibadah kepada anggota jemaat.
- Cara membaca Mazmur secara berbalasan: Pelayan membaca bagian tercetak keluar dan jemaat bagian tercetak ke dalam, bila dinyanyikan pemazmur menggunakan mimbar pendamping.
- Sesuai petunjuk dalam naskah teologi dan Peraturan Ibadah GMT, maka pembacaan Alkitab dilakukan sambil berdiri sebagai tanda menghormati Firman Tuhan
- Sesuai petunjuk dalam naskah teologi dan Peraturan Ibadah GMT, maka warta jemaat dilakukan sebelum atau sesudah ibadah karena warta jemaat bukan unsur liturgi
- Pengaturan sound lebih diperhatikan oleh tim multimedia, sehingga ada keseimbangan suara antara pemusik dan pemandu nyanyian Jemaat. Suara Jemaat harus terdengar atau suara pemandu tidak menutupi suara Jemaat.

PERSIAPAN

1. Membuat pembatas Alkitab yang berisi ayat-ayat tentang mengasihi dalam keluarga dan dibagikan pada saat masuk.
2. Arahkan jemaat untuk duduk bersama dengan keluarga/rumah tangga. Presbiter dapat bergabung bersama keluarga, kecuali yang bertugas)

PANGGILAN BERIBADAH (penyalan lilin)

Diaken : Syalom! Selamat berjumpa dalam ibadah bulan keluarga minggu kedua tahun 2026.

Dalam kehidupan bernegara, kita mengenal Undang-Undang nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga. Kita sadari, pada umumnya para pelaku kekerasan adalah orang-orang terdekat, yang dikenal, yang tinggal dan hidup bersama dan mengenal seluk beluk kehidupan keluarga.

Mari bertanya pada diri dan keluarga kita, apakah ada kekerasan? Siapa pelakunya? Bagaimana dampak kekerasan yang terjadi? Bagaimana keluarga menangani perilaku kekerasan, baik terhadap korban maupun pelaku?

Kita beribadah di hari ini dalam tema: Kasih Kristus sebagai Jalan Penyembuhan Relasi. Kita berdiri dan menyanyikan

Nyanyian : PKJ 258 “*Ku Ingin Selalu Dekat Padamu*”

258. 'KU INGIN SELALU DEKAT PADAMU

do = es 3 ketuk

5 | 3 . 5 6 | 3 1 . 5 | 6 1 1 | 5 . . ' | 1 . 1 3 |
 1. 'Ku i - ngin se - la - lu de - kat pa - da - Mu, meng - i - ring
 2. Ge - lap per - ja - lan - an yang a - ku tem - puh, na - mun te -

6 5 . 3 | 3 2 1 | 2 . . ' | 3 . 5 6 | 3 1 . 5 | 6
 Tu - han ti - a - da je - mu. Bi - la Kau - pimpin ja - lan
 rang - lah da - lam ji - wa - ku. Su - sah seng - sa - ra ki - ni

1 1 | 5 . . ' | 1 1 . 2 | 3 5 . 1 | 2 3 2 | 1 . . ||
 hi - dup - ku, ti - dak 'ku ta - kut 'kan s'ga - la se - t'ru.
 ku - d'ri - ta; da - mai me - nan - ti di sor - ga ba - ka.

Refrain

6 . 5 6 | 7 . 6 7 | i . 7 6 | 5 . . ' | 6 3 . 6 |
 O Ju - ru - s'la - mat, pe - gang ta - ngan - ku: bim - bing - an -

5 . 3 | 1 7 1 | 2 . . ' | 3 . 5 6 | 3 1 . | 4 5
 Mu i - tu 'ku per - lu. B'ri per - to - long - an kuat kua -

6 | i . . ' | i . 6 5 | 3 1 1 | 3 3 2 | 1 . . ||
 sa - Mu. O Tu - han Ye - sus, pe - gang ta - ngan - ku!

Syair dan lagu : *Take Hold of My Hand*, W. Eino Mercer, terj. K.P. Nugroho

NATS PEMBIMBING

Pelayan : Mengasihi! Sebuah perintah sederhana untuk menyembuhkan relasi. Tetapi mengapa sulit dilakukan? Mari memulai lagi dalam ingatan tentang perintah Yesus dalam Yohanes 13:34-35, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

Nyanyian : PKJ 203:1,4 "Ada Damai Sejaht'ra Allah"

1. Ada damai sejaht'ra Allah, ada damai sejaht'ra Allah, ada damai sejaht'ra Allah di hatiku. Ada damai sejaht'ra Allah, ada damai sejaht'ra Allah, ada damai sejaht'ra Allah di hatiku.
4. Ada damai sejaht'ra Allah; kasih Allah berlimpah-limpah, rahmat Allah bagaikan sungai di hatiku. Sukacita berlimpah ruah, 'ku memuliakan nama Tuhan, 'ku memuliakan nama Tuhan di hatiku.

PENGAKUAN DOSA

Pelayan : Jemaat Tuhan yang terkasih, kita telah menerima kasih yang terlalu ajaib untuk disyukuri, namun dosa membuat kita saling melukai. Mereka yang harusnya kita lindungi, sayangi, seringkali kita sakiti. Karena itu mari mengaku dosa kepada Tuhan dan memohon belas kasihan-Nya di dalam doa.

Berdoa:

Nyanyian : PKJ 199 "Dulu 'Ku Tertindih Dosa"

199. DULU 'KU TERTINDIH DOSA

do = es 6 ketuk

5 . 4 3 4 3 . 2 | 1 3 3 . . ' | 5 . 4 3 4 3 .
 1. Du - lu 'ku ter - tin - dih do - sa, o - leh ma - lu ter -
 2. Sa - at ku - te - ri - ma Ye - sus, ja - di ba - ru di -

2 | 3 . . 3 . . ' | 6 . 6 6 6 4 . 6 | 5
 be - ban. Ta - ngan Ye - sus me - nyen - tuh -
 ri - ku. Tak 'ku ber - hen - ti me - mu -

3 . 3 . 5 | 5 . 4 5 4 4 3 2 | 1 . . 1 . ||
ku, di - u - bah di - ri - ku o - leh - Nya.
ji, me - mu - ji Di - a se - la - ma - nya.

Refrain

5 | 5 2 . 5 . 5 | 5 3 . 3 . 5 | 6 . 6 5 . 3
Di - ja - mah, 'ku di - ja - mah! Me - lu - ap su - ka -

4 3 | 2 . . 2 . . | 3 3 3 . 4 4 . 4 | 5 . 5
ci - ta - ku! Tu - han Ye - sus men - ja - mah -

6 . 6 | 5 3 . 4 3 2 1 2 | 1 . . 1 . . ||
ku; di - ri - ku cip - ta - an ba - ru.

Syair dan lagu : *Shackled by a Heavy Burden*, William J. Gaither 1963, terj. Yasmuger 1998 © William J. Gaither (ASCAP) 1963

BERITA ANUGERAH

Pelayan : Bagi kita yang merendahkan diri dan mengaku segala dosa dengan tulus ikhlas, dengarlah olehmu berita nugerah Allah: “Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara,” (Yesaya 61:1)

Nyanyian : KJ 387:1,2 “*Ku Heran Allah Mau Memb’ri*” (KJ 387 1,2).

387. 'KU HERAN, ALLAH MAU MEMB'RI

do = es 4 ketuk

1 | 3 . 3 4 3 2 1 | 6 5 5 ' 3 | 5 . 5 6 5 4 3 | 2 . . '
'Ku he - ran, Al - lah mau memb'ri rah - mat - Nya pa - da - ku

4 | 3 . 3 4 3 2 1 | 6 5 5 ' 3 | 5 . 5 6 5 4 2 | 1 . . ||
dan Kris - tus su - di me - ne - bus yang hi - na ba - gai - ku!

Refrain

0 1 1 1 | 1 1 . 1 7 6 | 6 5 . ' 5 6 5 |
Na - mun 'ku ta - hu yang ku - per - ca - ya dan a - ku

5 4 . 4 5 4 | 4 3 0 1 1 1 | 1 1 . 1
ya - kin 'kan ku - a - sa - Nya, I - a men - ja - ga yang

7 6 | 6 5 . ' 5 5 | 7 . 6 7 5 | 1 . . ||
ku - ta - ruh - kan hing - ga ha - ri - Nya ke - lak!

2. 'Ku heran, oleh rahmatNya. 4. Seluruh jalan hidupku
hatiku beriman tetap rahasia
dan oleh kuasa SabdaNya seb'lum 'ku jumpa ajalku
jiwaku pun tent'ram. dan nampak wajahNya.

PUJIAN MAZMUR (berdiri)

Pelayan : Mari bermazmur bagi Tuhan secara berbalasan dari **Mazmur 7:1-12**.

Nyanyian : PKJ 212 “*Ya Allah, Kasih-Mu besar*”

Ya Allah, kasih-Mu besar, lebih besar dari segala, tiada terduga dalamnya, tiada terjangkau luasnya. Ya Yesus, kasih-Mu besar, lebih besar dari segala. Hidup kekal Engkau beri dan aku hidup berseri!

Reff: Dalam doa aku bersyukur atas limpah kasih-Mu. Ajar aku mengasihi-Mu dan sesama manusia.

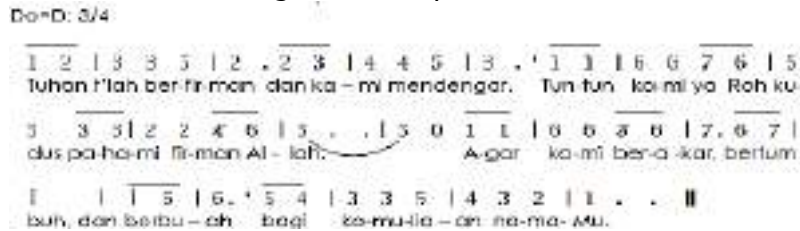
(*duduk*)

PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN

Penatua : Memimpin doa. Jemaat *berdiri* dan pnt membaca Firman dari **Kolose 3:18-25**.... (diakhiri dengan berkata, “Demikian Firman Tuhan”).

Pelayan : “Berbahagialah setiap orang yang mendengarkan Firman Allah dan yang memelihara dalam hidupnya.”
Halehuya...
 Nyanyian : *Halehuya.... Halehuya.... Halehuya.... (duduk)*
 Khotbah : **Kasih Kristus sebagai Jalan Penyembuhan Relasi**
 Pelayan : Mari bersaat teduh dengan dalam komitmen untuk melaksanakan Firman Tuhan.
 Nyanyian Saat Teduh: “Tuhan T’lah Berfirman” do= D; MM=70

..... *hening untuk berefleksi 30 detik.....*



PENGAKUAN IMAN (berdiri)

Pelayan : Marilah bersama semua orang Kristen di segala tempat dan waktu, kita mengirarkan Pengakuan Iman Rasuli.
 Semua : Aku percaya kepada
 Nyanyian : GB 252:1 “*Berpeganglah pada Janji Tuhanmu*”
 Berpeganglah pada janji Tuhanmu. Di sepanjang masa Ia beserta. Angkatlah pujian, puji nama-Nya, berpeganglah pada janji-Nya.
Reff... Jangan bimbang, berpeganglah pada janji Jurus’lamat. Jangan bimbang, percaya pada janji Tuhanmu.

PERSEMBAHAN SYUKUR

Diaken : Marilah memberikan persembahan syukur dengan penuh sukacita. Ingatlah firman Tuhan dalam 1 Yohanes 3:18, “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.” Berilah sebagai perbuatan kebenaran dalam kasih. Mari kita berdoa

Nyanyian : PKJ 288 “*Inilah Rumah Kami*”

1. Inilah rumah kami, rumah yang damai dan senang; siapa yang menjamin? Tak lain, Tuhan sajalah.
Reff: Alangkah baik dan indah, jikalau Tuhan beserta; sejahtera semua, sekeluarga bahagia.
2. Betapalah mesranya, ayah dan ibu contohnya; semua anak-anak ikut teladan tindaknya. *Reff:*
3. Di dalam kesusahan kami berdoa tak segan; pun dalam kesenangan ucapan syukur bergema. *Reff:*
4. Buatlah rumah kami menjadi taman yang sejuk, sehingga hidup kami berbau harum dan lembut. *Reff:*

DOA SYAFAAT

(Petugas liturgi dapat duduk bersama keluarga masing-masing. Keluarga membaca ayat Alkitab yang didapatkan sebagai firman penguatan. Keluarga diberi kesempatan berdoa lebih dahulu dengan saling berpegangan tangan. Diakhiri dengan doa yang dipimpin pelayan)

PENGUTUSAN

Pelayan : Kekerasan membuat relasi dalam keluarga menjadi renggang bahkan rusak dan terpisah. Kekerasan yang berulang seringkali dianggap sebagai sesuatu yang benar dan diterima apa adanya. Padahal di balik itu ada tubuh yang terluka, sementara hati begitu perih, pedih dan menyimpan dendam. Berilah setitik cahaya kasih Kristus pada noda gelap relasi yang rusak karena kekerasan.
 Jemaat : Kami siap memulai hidup baru dalam keluarga tanpa kekerasan. Bimbing kami, Tuhan.
 Nyanyian : KJ 451 “*Bila Yesus Berada Tengah Keluarga*”

1. Bila Yesus berada di tengah keluarga, bahagialah kita, bahagialah kita.
2. Bila Yesus berkuasa di tengah keluarga, pasti kita bahagia, pasti kita bahagia.

BERKAT

Pelayan : Pulang dengan membawa tekad untuk tidak lagi kekerasan dalam keluarga dan hidup dalam relasi yang damai. Terimalah berkat Tuhan: “Anugerah Tuhan kita Yesus Kristus, Kasih Allah Bapa dan persekutuan Roh Kudus menyertai saudara/i sekalian dari sekarang sampai selama-lamanya.”

Nyanyian : *Amin.... Amin... Amin...*

SAAT TEDUH

LAGU PENUTUPAN: SUB TEMA “ALLAH YANG SETIA”

Allah Yang Setia
Syair dan Melodi oleh
Pdt. Samuel B. Fandile & Robert R. G. Toumeluk

Do = C; 4/4
Andante

C F G C F/G

0 0 1 1 2 3 . 5 1 5 . . . 1 1 6 . 6 5 2 . 3 1 3 . . . 1 0 0 1 1
Di du-nia yang lu - ka G - MIT ber-la-yar ta - bah. Ba-gai
C G/E Am Dm G C/E

1 2 3 . 5 1 5 . 5 6 7 1 7 . 5 3 . 2 3 4 3 1 2 2 . . .
di la-ul se-ram ang-in me-ner-pa ke- ras, ge-lap, ham-pir Le-lah,
F C/E F

0 0 0 1 1 2 3 . 5 1 5 . 0 1 1 2 3 . 4 1 4 . 0 1 1 2 3 . 4 1
Ka-mi sen-tuh sa - kil, ka-mi ba-lut lu - ka, ku-at-kan yang le-
Dm G Am Dm Em F

4 . 5 6 7 1 7 . 5 3 0 2 3 4 3 4 . 6 1 5 0 1 7 6 6 6
-mah, be-ri ma-kan dan mi-num, ka-mi dengar dan rang-kul tang-is-an dalam
C Dm G C

. 5 1 5 . 2 3 4 3 2 1 |
pi - lu mes-ki a-da lu - ka,

Refrain

C F/E F G C

0 5 5 1 7 . 5 1 6 . . . 1 0 0 5 5 1 1 7 . 5 1 3
Di du-nia yang lu - ka, ha-nya Tu-han yang se - tia
C/E F Am G C Em

5 5 1 7 . 5 1 6 . . . 6 7 1 1 2 7 . . 5 1 3 1 5 3 . 5 |
Di du-nia yang lu - ka, ka-mi ber-da-at: sem-buh-kan-lah ka - mi
Am C/E F G C E Am

0 5 5 1 7 . 5 1 6 . 6 6 1 1 7 . . 5 3 1 5 . 3 . 1 1 . .
Di du-nia yang lu-ka sua-ra Tu-han ma-nis ter - deng - ar,
Dm G C C/E F G C

0 3 | 4 3 4 2 . 7 1 | 0 5 5 1 7 1 6 . 5 6 1 2 | 1 . . . ||
te-nang-lah ki - ni ka-mi. Du-nia yang lu - ka, Ye-sus sem-buh-kan

Do = Eb (1=6)
G Bb Eb G# Bb Cm

6 6 6 5 . 3 2 3 | . . . 0 1 | 6 6 6 6 7 7 . 6 7 | 1 7
Tu-han ja-ga g're-ja-Mu; ber-la-yar deng-an ka-sih. te-guh da-lam

G# Eb/Bb G#/Bb Bb Bb/G# G

1 6 . 0 6 1 5 5 5 5 . . 5 1 6 . 6 5 3 2 3 | | → reff
I - man. Tu-han yang se-tia, ka - sih - an - i - lah ka-mi.

Do = C; (3=5)



TATA IBADAH MINGGU BULAN KELUARGA

(Model 3)

Minggu, 18 Oktober 2026

Keluarga yang Berempati bukan Menghakimi

(Matius 7:1-5)

Penjelasan

- Lagu-lagu bisa disesuaikan dengan lagu KJ, PKJ, NKB, DSL, Si Knino, dan lagu2 lain yang sesuai dengan teologi dan pengajaran GMT.
- Bahan ini masih bisa diolah dan disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan jemaat.
- Semua pelayan tata ibadah (pemandu lagu, pemusik atau pelaku liturgi lainnya) wajib melakukan latihan minimal dimulai hari Kamis, Sabtu dan dan gladi pada hari Sabtu.
- 20 menit sebelum ibadah mulai, pemandu mengajarkan lagu-lagu yang baru dalam tata ibadah kepada anggota jemaat.
- (Cara membaca Mazmur secara berbalasan: Pelayan membaca bagian tercetak keluar dan jemaat bagian tercetak ke dalam)
- Sesuai petunjuk dalam naskah teologi dan Peraturan Ibadah GMT, maka pembacaan Alkitab dilakukan sambil berdiri sebagai tanda menghormati Firman Tuhan
- Sesuai petunjuk dalam naskah teologi dan Peraturan Ibadah GMT, maka warta jemaat dilakukan sebelum atau sesudah ibadah karena warta jemaat bukan unsur liturgi

PANGGILAN BERIBADAH (penyalan lilin)

Pel. Lit. 1 : Shalom...

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, Kita hidup dalam keluarga yang seharusnya menjadi tempat pulang, tempat hati menemukan penerimaan dan kasih. Namun, tidak jarang rumah justru menjadi ruang di mana kita saling menilai, membandingkan, dan menghakimi. Luka yang paling dalam terkadang bukan datang dari orang yang jauh, tetapi dari kata-kata orang yang paling dekat.

Pel. Lit. 2 : Di media sosial, penghakiman menjadi semakin mudah. Kita melihat sedikit tentang hidup seseorang, lalu merasa tahu seluruh ceritanya. Kita cepat menulis komentar, tetapi lambat menghadirkan empati.

Pel. Lit. 1 : Hari ini Tuhan mengingatkan kita: keluarga Allah bukan tempat untuk menghakimi, melainkan tempat untuk memahami, menerima, dan memulihkan. Sebab di dalam kasih Kristus, setiap orang bukanlah objek untuk dinilai, tetapi pribadi yang harus dirangkul.

Pel. Lit. 2 : Mari kita membuka hati dan memohon Tuhan mengubah hati kita menjadi ruang di mana kasih lebih besar daripada penghakiman. Mari berdiri

♫ : PKJ 13:1-3 “Kita Masuk Rumah-Nya”

13. KITA MASUK RUMAHNYA

do = es 4 ketuk

1 2 | 3 3 3 3 3 3 | 3 3 3 3
 1. Ki - ta ma - suk ru - mah-Nya, ber - kum-pul me-nyem-
 2. Lu - pa - kan-lah di - ri - mu, a - rah - kan ha - ti -
 3. Mu - li - a - kan na - ma - Nya dan ang - kat ta - ngan-

4 3 | 3 2 2 2 2 3 | 4 4 4 4 4
 bah ke - pa - da-Nya. Ki - ta ma - suk ru - mah-Nya,
 mu ke - pa - da-Nya. Lu - pa - kan-lah di - ri - mu,
 mu ke - pa - da-Nya. Mu - li - a - kan na - ma - Nya

4 | 4 4 4 4 5 4 | 4 3 3 3 | 3 .
 ber - kum-pul me-nyembah ke - pa - da - Nya.
 a - rah - kan ha - ti - mu ke - pa - da - Nya.
 dan ang - kat ta - ngan - mu ke - pa - da - Nya.

3 4 | 5 5 5 5 5 5 | 5 5
 Ki - ta ma - suk ru - mah - Nya, ber - kum - pul
 Lu - pa - kan - lah di - ri - mu, a - rah - kan
 Mu - li - a - kan na - ma - Nya dan ang - kat

5 5 6 5 | 5 4 4 3 | 2 . . .
 me - nyem-bah ke - pa - da Kris - tus,
 ha - ti - mu ke - pa - da Kris - tus,
 ta - ngan - mu ke - pa - da Kris - tus,

3 2 1 | 2 1 7 1 | 1 . . | 1 . ||
 me - nyem-bah Kris - tus Tu - han.
 me - nyem-bah Kris - tus Tu - han.
 me - nyem-bah Kris - tus Tu - han.

Syair dan lagu : *We Have Come Into His House*, Bruce Ballinger 1976, terj. Ya-
 muger 1998 © Canticle Publications, Inc.

VOTUM

Pelayan : Pertolongan kita ialah di dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, yang memelihara kesetiaan-Nya sampai selama-lamanya, dan tidak meninggalkan perbuatan tangan-Nya.
 Jemaat : Amin

SALAM

Pelayan : Kiranya anugerah dan selamat dari Allah menyertai saudara-saudari sekalian
 Jemaat : Kiranya anugerah dan selamat dari Allah menyertai hamba-Nya juga (*duduk*)

NAS PEMBIMBING

Pelayan : **Kolose 3:12-13:** “Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian”. Demikian nas pembimbing.

♫ : GB 245:1 dan 2 “Hidupku disentuh oleh Kasih Tuhan”

1. Hidupku disentuh oleh kasih Tuhan,
 dengan cara ajaib 'ku disentuh-Nya.
 Giranglah hatiku walau aku cemas.
 'Ku disentuh oleh kasih-Nya.

Reff:

Kasih besar Tuhanku menyentuh hidupku,
 lebih besar dari kasih yang dunia beri.
 Seluruh hidupku 'ku memuji Tuhan;
 'ku disentuh oleh kasih-Nya.

2. Hidupku disentuh oleh kasih Tuhan,
 bagiku nyatalah dalam firman-Nya.
 S'lamanya 'ku tetap berpegang pada-Nya
 'Ku disentuh oleh kasih-Nya.

PENGAKUAN DOSA

Pel. Lit. 2 : Marilah kita datang kepada Allah dengan hati yang jujur, mengaku bahwa kita lebih sering menghakimi dari pada mengasihi. Lebih cepat menuduh daripada memahami.

Jemaat doa pribadi

Mari Berdoa:

Ya Tuhan....ampuni kami karena kami sering menghakimi pasangan, anak-anak, orang tua, saudara, teman dan sesama kami. Ampuni kami karena kami lebih cepat melihat selumbar dimata mereka yang kami kasihi tetapi lamban melihat balok di mata kami. Pulihkanlah kami dan supaya kami berempati seperti yang Engkau kehendaki.



: PKJ 43:1 dan 3

43. TUHAN, KAMI BERLUMURAN DOSA

do = f 4 ketuk

5 . 6 | 5 . . . | 5 0 3 3 4 3 4 6 | 5 . 3 3 . | 3 . '

1. Tu - han,	ka - mi ber-lu - mur-an do - sa.
2. Tu - han,	har-ta ka - mi mus-nah su - dah.
3 Tu - han,	su - di am-pun-i me-re - ka.
4. Tu - han,	ka - mi ber-lu - mur-an do - sa.

3 . 1 | 2 . . . | 2 0 2 2 2 1 4 3 | 1 . 1 . | 1 . ||

Tu - han,	su - di - lah am-pun-i ka - mi.
Tu - han,	ha - ti ma - sih mi - lik ka - mi.
Tu - han,	Kau yang tahu per-bu-at - an - nya.
Tu - han,	su - di - lah am-pun-i ka - mi.

BERITA ANUGERAH

Pelayan : Dengarlah kabar sukacita dari Allah dari Yesaya 40:22

"Aku telah menghapus segala dosa pemberontakanmu seperti kabut diterbangkan angin dan segala dosamu seperti awan yang tertiuip. Kembalilah kepada-Ku, sebab Aku telah menebus engkau!".

Di dalam Kristus, hidup kita ditebus dan dosa kita diampuni. Karena itu Hiduplah dalam perdamaian, tegakkanlah keadilan, dan berbuahlah bagi kemuliaan bangsa dan kerajaan-Nya

Jemaat : Syukur kepada Allah

(Jemaat saling bersalaman sambil mengucapkan : "Salam Damai")



: KJ 39:1

39. 'KU DIBERI BELAS KASIHAN'

do = g 3 ketuk
 5̣ 6̣ 7̣ | 1̣ . 3̣ | 2̣ 1̣ 2̣ | 3̣ 2̣ 0̣ | 2̣ 3̣ 4̣ | 5̣ . 4̣ |
 'Ku di-be-ri be-las ka-sih-an, wa-lau tak la-yak
 3̣ . 2̣ | 1̣ . 0̣ | 5̣ 6̣ 7̣ | 1̣ . 3̣ | 2̣ 1̣ 2̣ | 3̣ 2̣ 0̣ |
 ha-ti - ku; ta-di 'ku ang-kuh, ki - ni he-ran:
 2̣ 3̣ 4̣ | 5̣ . 4̣ | 3̣ . 2̣ | 1̣ . 0̣ | 3̣ 3̣ 3̣ | 5̣ 4̣ 2̣ |
 Tuhan, be - sar - lah rah-mat - Mu! Ki-dung i - man - ku
 4̣ 3̣ 1̣ | 3̣ 2̣ 0̣ | 3̣ 3̣ 3̣ | 5̣ 4̣ 2̣ | 4̣ 3̣ 1̣ | 3̣ 2̣ 0̣ | 6̣ 5̣ 4̣ |
 ber-ge-ma: rahmat-Mu sungguh mu - li - a, — kidung i -
 3̣ 2̣ 1̣ | 2̣ 1̣ 7̣ | 5̣ . 0̣ | 6̣ 5̣ 4̣ | 3̣ 2̣ 1̣ | 2̣ 1̣ 7̣ | 1̣ . 0̣ ||
 man-ku ber-ge-ma: rahmat-Mu sung-guh mu - li - a!

PUJIANMAZMUR

Penatua : Jemaat yang dikasihi Tuhan, marilah kita memuji Tuhan dengan bermazmur bagi-Nya secara berbalas – balasan menuru **Mazmur 103:6-13**

♫ : PKJ 23:1 “Marilah Memuji”

23. MARILAH MEMUJI

do = e 4 ketuk
 3̣ 5̣ 5̣ . 4̣ 3̣ 2̣ 1̣ . | 4̣ 4̣ 5̣ . 6̣ 6̣ 5̣ 5̣ . | 3̣ 5̣ 5̣ . 4̣
 Ma-ri-lah me-mu-ji Al-lah Ma-ha-ting-gi pa-da ha-ri
 3̣ 2̣ 1̣ . | 4̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 1̣ . | 3̣ 5̣ 5̣ . 4̣ 3̣ 2̣ 1̣ . | 4̣ 4̣
 i - ni, ha-ri ba-ha-gia, ka-re-na be-sar-lah ka-sih
 5̣ . 6̣ 6̣ 5̣ 5̣ . | 3̣ 5̣ 5̣ . 4̣ 3̣ 2̣ 1̣ . | 4̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 1̣ . |
 se-ti - a - Nya. Di-a me-nga-sih-i u-mat ma-nu-sia.
 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 3̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣ . | 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 3̣ 4̣ 3̣ 2̣ 1̣ . |
 Hi-dup ki-ta di-ja-min-Nya, su-ka-ci-ta di-lim - pah-kan.
 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 3̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣ . | 4̣ 4̣ 4̣ 4̣ 5̣ 6̣ 6̣ 5̣ 5̣ . | 6̣ 7̣
 Ke-lu-ar-ga di-ber-kat-i, u-mur panjang di-be-ri - kan.
 1̣ 1̣ 1̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 1̣ . | 4̣ 4̣ 4̣ 5̣ 6̣ 6̣ 5̣ 5̣ . | 6̣ 7̣
 Pu-ji syu-kur ba-gi - Mu a - tas penyerta - an - Mu. Na -
 1̣ 1̣ 1̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 1̣ . | 1̣ 1̣ | 4̣ 3̣ 2̣ . 1̣ 1̣ . ||
 ma-Mu ka-mi pu - ji un-tuk s'la-ma-la - ma-nya.

(duduk)

PS/VG

PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN

Pelayan : 1̣ 3̣ . . | 1̣ 5̣ 5̣ 3̣ 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ | 5̣ . . 0̣ ||

Tuhan di-mu-li-a-kanlah na-ma-Mu

Jemaat : 5̣ 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ 3̣ 3̣ 2̣ | 1̣ . . 0̣ ||

Pel. Lit. 3 : Berfirmanlah ke-pa-da ka-mi!

Marilah berdoa :

Ya Tuhan, bimbinglah kami oleh Roh KudusMu, agar dalam terang-Mu, kami dapat melihat jalan yang menuntun kami kepada kebenaran, Amin!

Pel. Lit. 3 : (Membaca **Injil Matius 7:1-5** dalam keadaan berdiri, diakhiri dengan berkata: Demikianlah Firman Tuhan)

Pelayan : Diberkatilah setiap telinga yang mendengar dan hati yang terbuka bagi firman Allah.

♫ : 1 7 175. | 1 7 175. | 4 3 431 | 1 . . 0 ||
Ha-le-lu-ya, ha-le-lu-ya, ha-le-lu-ya!

(duduk)

Pelayan : (berkhotbah) “**Keluarga yang bermpati bukan Ruang Penghakiman**”

.....saat teduh.....

♫ : “Tuhan T’lah Berfirman” do=D; 3/4 MM=70

Do=D; 3/4

1 2 | 3 3 5 | 2 . 2 3 | 4 4 5 | 3 . ' 1 1 | 6 6 7 6 | 5
Tuhan t'lah ber-fir-man dan ka-mi mendengar. Tun-tun ka-mi ya Roh ku-
5 3 3 | 2 2 4 6 | 5 . . | 5 0 1 1 | 6 6 8 6 | 7 . 6 7 |
dus pa-ha-mi fir-man Al-lah. A-gar ka-mi ber-a-kar, bertum-
1 1 1 | 5 | 6 . ' 4 | 3 3 5 | 4 3 2 | 1 . . ||
buh, dan berbu-ah bagi ke-mu-lia-an na-ma-Mu.

PS/VG

PENGAKUAN IMAN

Pelayan : Bersama dengan umat Tuhan di segala tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli, demikian: Aku Percaya....

♫ : PKJ 249 : 1 “Ya Tuhan, Kuatkan Iman”

PKJ. 249. Ya Tuhan Kuatkan Imanku

4 ketuk do=es

1 | 3 . 1 2 . 1 2 . 3 | 1 . 5
Ya Tu - han, ku - at - kan I - man - ku
5 | 6 . 5 6 . 5 6 . 1 | 5 . 3 '
ja - uh - kan da - ri pen - co - ba - an
3 | 5 . 3 3 . 1 2 . 3 | 2 . 2
dan bim- bing ham- ba - Mu se - la - lu
1 | 3 . 5 3 . 1 2 . 3 | 1 . 1 |||
se - ti - a tu - rut ke - hen - dak - Mu.

PERSEMBAHAN

Diaken : Jemaat yang dikasihi Tuhan, sebagai wujud iman kepada Kristus, marilah kita mempersembahkan syukur kita kepada Tuhan. Kiranya persembahan yang kita bawa menjadi ungkapan kasih kepada Allah sekaligus komitmen untuk menghadirkan damai, keadilan, dan kesejahteraan bagi bangsa Indonesia. Mari kita memberikan persembahan syukur dengan hati yang sukacita dan penuh hormat kepada Tuhan.

♫ :
(jemaat berdiri saat kolektan kembali)

Diaken : **Mari kita berdoa** : Bapa Yang Mahabaik, berkatilah persembahan kami sebagai tanda kami

memuliakan namaMu. Jadikan bilangan-bilangan yang sederhana ini menjadi kesukaan TUHAN. Demi Kristus yang mengorbankan diri, kami berdoa, Amin!

♫ : DSL 108 (*Penyerahan Persembahan Syukur*)

DSL 108 "PERSEMBAHAN DIRI"

do=es 6/8 12 (6x2) ketuk

005 | 5.. 5.5 6.. 6.6 | 2.. 2.. 3.. 3.3 | 1.. 1.. 4.. 4.3 | 2.. 2.. 2..
Roh, Ji - wa ser - ta tu - buh ku-ba-wa, Tu - han-ku.

005 | 5.. 5.5 6.. 6.6 | 2.. 2.. 3.. 3.3 | 1.. 1.1 3.. 3.2 | 1.. 1.. 100 ||
Se - la - ku per - sem-bah - an yg a - da mi - lik Hu.

KOOR

005 | 1.. 1.3 4.. 4.6 | 5.. 5.. 3.. 3.5 | 1.. 1.1 7.. 7.6 | 5.. 5.. 5..
Di mez - bah-ku ter-ta - ruh I-mam & Pe - ne-bus.

500 | 006 6.. 6.5 5.. | 4.. 4.. 3.. 3.6 | 5.. 5.1 3.. 3.2 | 1.. 1.. 100 ||
Nan-ti a-kan Di - kau & a - pi yg ku-dus.

DOA SYAFAAT

PENGUTUSAN (*berdiri*)

Pelayan : Jemaat yang dikasihi Tuhan, kita dipanggil untuk menjadi keluarga yang menghidupi empati, bukan menjadi hakim atas sesama. Pulanglah dan ingatlah jangan menjadi hakim dengan lidah, dengan jari-jarimudi medsos. Jadilah orang yang cepat mendoakan daripada menghujat. Lebih cepat memahami daripada menuduh. Jadilah keluarga yang berempati dalam setiap ruang kehidupan.

♫ : PKJ 289:1 dan 3 "Kelaurga Hidup Indah"

289. KELUARGA HIDUP INDAH

do = a atau bes 9 ketuk

1 2 3 | 5 . . 5 . . 3 2 1 | 5 . . 5 . . 3 4 5 | 6 . .
 1. Ke - lu - ar - ga hi - dup in - dah bi - la Tu -
 2. Di du - ni - a ba - nyak ja - lan; ja - lan ma -
 3. Ke - lu - ar - ga hi - dup in - dah, bi - la Tu -
 4. Ya Roh Ku - dus, bim - bing ka - mi, a - gar s'la -

6 . 6 6 5 3 | 2 . . 2 . . 2 1 2 | 3 . . 3 . . 3 4 5 |
 han di da - lam - nya. De - ngan ka - sih yang sem -
 na 'kan di - tem - puh? Ja - lan lu - rus ha - nya
 han pe - mim - pin - nya. Da - lam su - ka, da - lam
 lu ber - sa - ma - Mu. A - jar ka - mi, to - long

6 . . 6 . . 6 7 6 | 5 . . 3 . . 3 4 2 | 1 . . 1 . . ||
 pur - na Tu - han pim - pin lang - kah - nya,
 sa - tu; ja - lan Tu - han i - tu - lah.
 du - ka ki - ta da - lam ta - ngan - Nya.
 ka - mi me - wu - jud - kan ka - sih - Mu.

Refrain

5 6 7 | 1 . . 5 . . 2 1 7 | 1 . . 5 . . 3 4 5 |
 T'ri - ma ka - sih pa - da - Mu, Tu - han, Kau bim - bing

6 . . 6 . . 1 7 6 | 7 . . 7 . . 7 7 7 | 7 . . 7 . .
 ka - mi se - la - ma - nya. Se - ga - la hor - mat,

7 3 2 | 1 . . 1 . . 1 7 1 | 2 . . 2 . . 3 4 7 | 1 . . 1 . . ||
 pu - ji dan syu - kur kami panjat - kan ke - pa - da - Mu.

BERKAT

Pelayan : Arahkanlah hati dan p iikiranmu kepada Tuhan dan terimalah berkat Tuhan :
 “Allah sumber segala kasih karunia di dalam Yesus Kristus, TUHAN, menyertai dan memberkati saudara, Ia mencurahkan kepadamu berkat-Nya yang berlimpah-limpah sehingga engkau dapat menjadi berkat bagi sesamamu, sekarang dan sampai selamanya.”

♫ : KJ 478b, “Amin, Amin, Amin”

b) do = g 2 ketuk

3 2 | 1 7 | 6 2 | 1 7 | 1 . ||
 A - min, a - min, a - min,

(Liturgi Denmark)

Saat Teduh

Lagu Penutup: Lagu Tema

Hidup Yang Berkenan Kepada Allah

Syair: Pdt. Dr. Mery L. Y. Kolimon & Robert R. G. Taumeluk (b.d. Mikha 6:8)
Lagu: Robert R. G. Taumeluk

Do=B³; 4/4

- ||: 3 4 | 5 5 3 5 5 . 1 | 6 5 . 4 5 3 2 | 3 6 5
1. Ter-ben-tang di an-ta-ra sa-mu-d'ra lu-as, a-da ham-paran
2. Wa-hai ma-nu-si-a ta-hu-kah ka-mu a-pa yang Tuhan
3 2 | 1 4 3 6 7 | 1 1 1 6 1 2 | 5 . . 0 |
pa-dang sa-ba-na dan gu-nung ba-tu yang men-ju-lang
min-ta da-ri-mu? bu-kan per-sem-bah-an yang Kau b'ri.
6 1 7 5 | 3 2 7 1 6 7 | 1 1 1 6 1 6 1 2 |
Di-si-tu-lah ne-g'ri in-dah a-nu-g'rah Tu-han ba-gi ge-re-ja-
a-tau pa-da se-ma-rak-nya I-ba-dah dan penyembahan yang se-
2 . . 5 5 | 4 3 2 1 7 5 7 2 | 2 1 . ||
-Nya, Ge-re-ja Ma-se-hi in-ji-li di Ti-mor,
-mu, ta-pli pe-nye-ra-han di-ri ke-pa-da-Nya.

refrain

- 5 5 | 1 7 6 6 6 6 | 2 2 2 1 7 . 5 | 6 6 6 1
Ber-tin-dak a-di dan ber-la-ku ha-ti-ha-ti I-tu-lah yang di-
7 6 5 5 | 3 2 1 7 6 . 3 | 4 4 6 6 5 . 1 | 7 7
-ke-hen-da-ki Tu-han da-ri-mu, Pe-du-li yang le-mah men-ca-ri
3 3 1 . | 6 7 1 6 5 1 1 | 6 7 1 2 3 2 1 |
Yang hi-lang, La-ku-kan ke-a-dihan, cin-ta-i ke-se-tia-an
6 7 1 6 5 1 1 1 | 4 3 2 . 1 | 1 . . . ||
dan hi-dup ren-dah ha-ti di-ha-da-pan Al-lah.
3 4 | 5 5 3 5 5 . 1 | 6 5 . 4 5 3 2 | 3 6 5
3. Se-tia, tu-lus dan ra-mah pa-da se-sa-ma, Hi-dup ber-sa-ma
3 2 | 1 4 3 6 7 | 1 1 1 6 1 2 | 5 . . 0 |
Se-pe-nang-gung-an da-lam pa-hit, ma-nis-nya hi-dup
6 1 7 5 | 3 2 7 1 6 7 | 1 1 1 6 1 6 1 2 |
Ber-se-ku-tu ber-sak-si me-la-ya-ni dan ta-ta ru-mah Al-
2 . . 5 5 | 4 3 2 1 7 5 7 2 | 2 1 . |
-lah, I-tu per-sem-ba-han yang Tu-han ing-in-kan. **refrain**



TATA IBADAH BULAN KELUARGA (Model IV)
Minggu 25 Oktober 2026
I KORINTUS 6:12-20
TEMA: MENJAGA KEKUDUSAN DI TENGAH
DUNIA YANG KRISIS MORAL

Penjelasan

- Lagu-lagu bisa disesuaikan dengan lagu KJ, PKJ, NKB, DSL, Si Knino, dan lagu2 lain yang sesuai dengan teologi dan pengajaran GMIT.
- Bahan ini masih bisa diolah dan disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan jemaat.
- Semua pelayan tata ibadah (pemandu lagu, pemusik atau pelaku liturgi lainnya) wajib melakukan latihan minimal dimulai hari Kamis, Sabtu dan dan gladi pada hari Sabtu.
- 20 menit sebelum ibadah mulai, pemandu mengajarkan lagu-lagu yang baru dalam tata ibadah kepada anggota jemaat.
- (Cara membaca Mazmur secara berbalasan: Pelayan membaca bagian tercetak keluar dan jemaat bagian tercetak ke dalam)
- Sesuai petunjuk dalam naskah teologi dan Peraturan Ibadah GMIT, maka pembacaan Alkitab dilakukan sambil berdiri sebagai tanda menghormati Firman Tuhan
- Sesuai petunjuk dalam naskah teologi dan Peraturan Ibadah GMIT, maka warta jemaat dilakukan sebelum atau sesudah ibadah karena warta jemaat bukan unsur liturgi

PERSIAPAN IBADAH

Doa Konsistori

Saat teduh

PROLOG

Pel. Lit. 1 : Shalom... Bapak, mama, jemaat Tuhan terkasih, selamat datang di rumah Tuhan ini untuk beribadah bersama dalam ibadah Minggu bulan keluarga saat ini.

ibadahn hari ini dipimpin oleh

Jemaat yang dikasihi oleh Allah, dunia saat ini menawarkan nilai baru yang kelihatannya menarik untuk diikuti. Kesenangan pribadi dikejar dan dipamerkan lebih dari kekudusan hidup. Demi punya hp keluaran terbaru, anak-anak menjual diri. Demi belanja online orang rela menggadaikan harga diri dan iman. Kemudian masalah muncul, angka terinfeksi HIV/AIDS melonjak naik dengan bebas, orang dikejar hutang pinjol. Dimana-mana krisis moral terjadi.

Hari ini kita diajak untuk mengingat tuntutan kekudusan hidup. Pilihlah jalan Kristus, jalan kekudusan.

Tema Kebaktian kita adalah MENJAGA KEKUDUSAN HIDUP DI TENGAH DUNIA YANG KRISIS MORAL.

(Pel Liturgi 2, menyalakan lilin & kemudian membuka Alkitab besar sambil membaca berbalasan Mazmur 24:3-5)

Pel. Lit. 2 : Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN? Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus?

Jemaat : Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan yang tidak bersumpah palsu.

Semua : Dialah yang akan menerima berkat dari TUHAN dan keadilan dari Allah yang menyelamatkan dia.

♫ : GB.19 Ya Tuhanku, Siapakah Yang Boleh Diam

(Jemaat meletakkan kedua tangan di dada sebagai simbol keberadaan diri yang tak layak di hadapan Tuhan)

do = f $\frac{4}{4}$ MM ± 96

5 | 1 3 2 4 3 2 | 1 2 3 4 5 5 |
Ya Tu - han, sia - pa - kah yang bo - leh di - am

4 5 4 3 2 3 5 | 2 . . . ' | 4 4 3 2 3 4 5 |
di da - lam ke - mah - Mu? Di - a yang ber - la - ku

3 3 3 2 X . ' | 4 3 2 1 7 1 2 3 | 1 . 1 0 ||
ti-dak ber-ce - la dan me-la - ku - kan yang a - dil.

PANGGILAN BERIBADAH

Pel. Lit 3 : Tuhan yang Kudus memanggil kita beribadah dalam bulan kelaurga ini. Biarlah segenap jemaat berkata:

Semua : *Kudus, Kuduslah Tuhan.*

Pel. Lit 3 : Untuk itu, mari berdiri, beribadahlah dalam kehendak Tuhan. Bersama kita nyanyikan

♩ : NKB 5:1 “Seluruh Dunia Hai Nyanyikanlah”

5. SELURUH DUNIA, HAI, NYANYIKANLAH

do = d 4 ketuk

5 | 1 . 7 6 5 | 4 3 2 3 4 ' 6 | 5 . 3 . |
Se - lu - ruh du - nia, hai, nyanyi-kan-lah: 'Kau Al - lah -

1 . . ' 3 | 4 3 2 3 4 . 4 | 5 4 3 4 5 . ' 5 |
ku! Se-tinggi la-ngit-lah pu-ji - an ber-ge-ma; pun

6 5 4 5 6 . 6 | 7 6 5 6 7 . ' 5 | 1 . 7 6 5 |
bu-mi tak le - lah me-na-ik-kan sembah. Se-lu - ruh du-nia,

4 3 2 3 4 ' 6 | 1 . 6 . | 1 . . ||
hai, nya - nyi - kan -lah : 'Kau Al - lah - ku!

VOTUM & SALAM

Pelayan : Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, yang memelihara kesetiaan-Nya sampai selama-lamanya dan yang tidak pernah meninggalkan perbuatan tangan-Nya.

Jemaat : Amin

Pelayan : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus serta dari Roh Kudus menyertai saudara sekalian.

Jemaat : Dan menyertaimu juga. (*duduk*)

NAS PEMBIMBING : 1 PETRUS 1:15-16

Pelayan : “*Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus*”.

Nyanyian : NKB 213 :1 dan 2, “KITA SUDAH DITEBUS OLEHNYA”

213. KITA SUDAH DITEBUS OLEHNYA

do = bes 4 ketuk

3 3 3 4 | 3 2 1 6 5 1 | 2 2
 Ki - ta su - dah di - te - bus o - leh - Nya, ki - ni
 2 1 | 7 1 2 3 2 5 | 3 3 3 4 |
 la - yan - i - lah Mu - kha - lis - mu. Ma - ju terus dan
 3 2 1 6 5 4 | 3 5 7 2 | 1 . . ||
 ki - bar - kan pan - ji - Nya, san - jung Ra - ja - mu!

Refrain

3 4 | 5 5 6 5 | 1 . . 3 4 | 5 5 6
 Ma - ri ba - wa pa - da - Nya se - ge - nap ta - len -
 1 | 7 . . 7 6 | 5 5 7 6 | 5 6 4 5 | 3 . .
 ta - mu ser - ta hi - dup mengi - kut - i fir - man - Nya!
 3 4 | 5 5 6 5 | 1 . . 1 2 | 3 3 3 1 | 6 . .
 Ta - at dan se - ti - a - lah wa - lau su - kar - ja - lan - mu,
 6 5 | 5 5 1 6 | 5 1 7 1 | 3 2 . | 1 . . . ||
 hi - dup ku - dus a - gar ka - sih - Nya pun nya - ta - lah!

2. Waktu suka atau waktu duka,
 walau badai datang melandamu;
 Janganlah jemu melayani Nya,
 sanjung Rajamu!

PENGAKUAN DOSA

Pelayan : Saudaraku, kita hidup di tengah dunia yang mengalami krisis moral. Nilai-nilai kebenaran dipertukarkan dengan kepentingan. Dosa perlahan-lahan dianggap biasa. Marilah kita menundukkan hati dan memeriksa kehidupan kita sendiri serta mengakui semua salah dan dosa. Jemaat disilahkan berdoa secara pribadi. (Pemimpin diam selama 1 menit).

Berdoa: (doa diprin khusus bagi petugas)

Ya Tuhan, kami mengaku bahwa hidup kami belum mencerminkan kekudusan-Mu. Kami mengaku bahwa dalam perkataan kami ada kata-kata yang melukai, fitnah, kebohongan, dan perkataan yang tidak membangun sering kami keluarkan.

Kami juga sering dilukai dan dikhianati. Kasihanilah kami Tuhan.

Kami mengaku, Tuhan, bahwa kami tidak selalu menjaga kekudusan hidup dalam keluarga, pekerjaan, dan pelayanan, serta dalam penggunaan teknologi dan media sosial.

Kami membiarkan mata melihat apa yang seharusnya kami hindari, pikiran memikirkan apa yang tidak berkenan kepada-Mu, dan hati menikmati apa yang seharusnya kami tinggalkan.

Ampunilah kami, ya Tuhan. Berilah kami kekuatan untuk berkata “tidak” kepada dosa dan “ya” kepada kehendak-Mu.

Sucikanlah kami, ya Tuhan. Perbaharuilah hati kami. Jadikan hidup kami kudus bagi-Mu. Dalam nama Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kami, kami berdoa. Amin.

Nyanyian : Nyanyian Rohani: BETA MANYASAL

Beta datang Tuhan

Dengan beban dosa sio Tuhan

Ampunilah beta. Ampunilah beta.

Beta manyasal

Beta manyasal. Beta manyasal

Masihkah pintu sorga tarbuka par beta

Beta manyasal. Beta manyasal

Sio ampon beta Tuhan.

BERITA ANUGERAH :

Pelayan : Bagi setiap kita yang mengaku dosa dan terpanggil untuk hidup kudus dalam dunia yang kehilangan kebenaran, berita anugerah ini diberikan bagi kita: *“Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya”* – Yehezkiel 36:26-27.

Jemaat : Syukur kepada Allah

Nyanyian : NKB 100 - RINDUKAH ENGKAU MENDAPAT BERKAT TUHAN

1. Rindukah engkau mendapat berkat Tuhan yang penuh di seluruh hidupmu?
Mintalah kepada Bapamu yang janjiNya teguh:
menyertai langkahmu.

*Ref. Roh Kudus terus meluap di hatimu,
kar'na Tuhan berpesan: “Bawalah bejanamu”.
Roh Kudus terus meluap di hatimu,
pun dengan kuasaNya.*

PUJI-PUJIAN

Pelayan : Marilah sambil berdiri kita bermazmur bagi Allah berdasarkan nyanyian **MAZMUR 51:9-15** (Yang bertugas sebagai Pemazmur berdiri di Mimbar pendamping dan menyanyikan bagian Pemazmur

MAZMUR 51:3-17

do = c 4 ketuk MM = 72

REFRAIN (umat) ay.3

C D⁷ F G C

1 2 | 3 . 2 3 2 | 1 2 | 2 . 2 1 2 | 3 . 2

Ka-sih-an-i a-ku, ya Al-lah, me-nu-rut-ka-

Em Dm F Dm

3 2 3 5 | 6 . 6 6 1 | 6 . 1 6 5 3 5 |

sib-se-ti-a-Mu. Ha-pus-kan pe-lang-gar-

Em Am Dm/F G C

5 . 5 2 3 | 2 . 3 2 1 6 1 | 1 . . U

an-ku, me-nu-rut rah-mat-Mu yang be-sar.

BAST 1-2 (cantor) 1:ay.4-6; 2:ay.7-9

F Dm C Am

3 3 5 | 6 6 . 1 6 5 3 5 | 5 . 5

1. Ber-sih-kan a-ku da-ri ke-sa-lah-an-ku

2. Se-sung-guh-nya-lah di da-lam ke-sa-lah-an

G F D⁷ G

3 3 5 | 6 6 . 1 6 5 3 5 | 2 . 2

1. dan ta-hir-kan-lah a-ku da-ri do-sa-ku.

2. di da-lam do-sa a-ku di-per-nak-kan.

53

Dm G C Am

2 2 3 | 2 2 . 3 2 2 1 2 | 3 . 5

1. Se-bab 'ku sa-dar a-kan pe-lang-gar-an-ku,

2. Eng-kau ber-ke-nan ke-be-nar-an di ha-tin.

F G C

2 2 3 | 2 2 . 3 5 6 5 3 | 5 . 5

1. s'la-lu ber-gu-mol de-ngan do-sa-do-sa-ku.

2. Eng-kau meng-a-jar hik-mat ke-pa-da a-ku.

F D⁷/F⁷ G E⁷

3 5 | 6 . 1 6 1 2 3 | 2 . 2

1. Pa-da-Mu sa-ja-lah 'ku ber-do-sa

2. Ber-sih-kan-lah a-ku de-ngan hi-sop

Am F C

3 2 | 1 . 6 1 6 5 6 | 1 . 1

1. dan 'ku-la-ku-kam a-pa yang ja-hat.

2. ma-ka a-ku ta-hir da-ri do-sa.

Am Em Am

1 6 | 5 . 6 5 6 5 | 3 3 . 5 3

1. A-gar Kau a-dil da-lam pu-ta-an-Mu.

2. Ba-suh-lah a-ku ma-ka a-ku pu-tih

F Dm G

2 3 | 2 . 3 2 1 6 1 | 2 . 2

1. dan ber-sih da-lam peng-hu-kam-an-Mu.

2. le-bih pu-tih da-ri-pa-da sal-jat

(Jemaat disilahkan duduk)

SOLO/VG/PS

PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN :

Penatua : Bapak/Ibu Jemaat Tuhan, kita akan membaca bagian Alkitab yang terpilih dari **1 KORINTUS 6:12-20**.

Mari kita berdoa

(Jemaat disilahkan berdiri)

Pembacaan Alkitab diakhiri dengan berkata "Demikianlah pembacaan Alkitab"

Pelayan : Ucapan berbahagia

Nyanyian : Haleluya.... Haleluya... Haleluya. (Jemaat disilahkan duduk)

Pelayan : Berkhotbah : **MENJAGA KEKUDUSAN DI TENGAH DUNIA YANG KRISIS MORAL**

..... saat teduh

Nyanyian : **TUHAN T'LAH BERFIRMAN**

Tuhan t'lah berfirman dan kami mendengar

Tuntun kami ya Roh Kudus, pahami Firman Allah

Agar kami berakar, bertumbuh, dan berbuah

Bagi kemuliaan nama-Mu.

SOLO/VG/PS

PENGAKUAN IMAN

Pelayan : Marilah kita mengaku iman kepada kepada Allah Tritunggal yang telah melaksanakan karya sempurna bagi kehidupan. (Jemaat disilahkan berdiri)

Baiklah masing-masing kita berkata: Aku percaya.....

Nyanyian : NKB 184 - ENGKAU MILIKKU ABADI

184. ENGKAU MILIKKU ABADI

do = f 3 ketuk

5 . 1 | 3 . 1 7 . 2 | 1 5 1 . 3 | 5 . 3 1 . 3 | 2 .
Engkau mi - lik - ku a - ba - di, se - ga - la - nya ba - gi - ku;

5 . 1 | 3 . 3 3 . 5 | 5 4 3 . 2 | 1 . 3 3 . 2 | 1 .
Di se - pan - jang zi - a - rahku,* i - ngin 'ku ber - sa - ma - Mu.

7 . 1 | 2 . 4 . 7 | 1 . 3 . 4 | 5 . 5 . 3 | 2 .
'Ku de - kat pa - da - Mu, 'ku de - kat pa - da - Mu.

5 . 1 | 3 . 3 3 . 5 | 5 4 3 . 2 | 1 . 3 3 . 2 | 1 . ||
Di sepanjang zi - a - rahku, i - ngin 'ku ber - sa - ma - Mu.

PERSEMBAHAN

Diaken : Jemaat Tuhan Yesus Kristus, baik yang bergereja di dalam gedung kebaktian maupun yang bergereja di rumah masing-masing, Firman Tuhan yang mendasari pemberian persembahan kita kepada Tuhan adalah ROMA 12:1 *Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.*

Mari kita berdoa : (*Memimpin doa persembahan*).

Selamat memberi. Tuhan Yesus berkat.

Nyanyian : NKB 197 - BESARLAH UNTUNGKU

1. Besarlah untungku jika Yesus milikku,
bersuka jiwaku kar'na damai yang penuh.
meskipun angin k'ras badai dunia menderu,
tak goyah hatiku kar'na Yesus milikku.
Ref. Benar, benar, besarlah untungku.
Benar, benar, besarlah untungku.
Benar, benar, besarlah untungku.
Ketika Yesus sungguhlah tetap milikku.
2. Kendati tiadalah hartaku di dunia,
hatiku tak resah, tak bersungut, berkesah.
Kar'na 'ku sungguh tahu jika Yesus milikku,
tak sia-sialah segenap usahaku.
3. Meski tumpuanku pada Yesus, Tuhanku,
tidaklah aku jauh dari susah dan keluh.
Di dunia yang fana 'ku 'kan tahan berperang,
di sorga yang baka dengan Yesus 'ku menang.
4. Sekarang hidupku sungguh mulia benar
di dalam kasihNya 'ku selalu bergemar.
JanjiNya 'ku dengar kar'na Yesus milikku:
" 'Ku sambut datangmu dalam rumah BapaKu"

DOA SYAFAAT

AMANAT PENGUTUSAN : FILIPI 2:14-16 (*Jemaat disilahkan berdiri*)

Pelayan : Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan,

Jemaat : Supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini,

Pelayan : Sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia,

Jemaat : Sambil berpegang pada firman kehidupan, agar aku dapat bermegah pada hari Kristus.

Nyanyian : Nyanyian Rohani KELUARGAKU ADALAH SORGAKU

Aku dan seisi rumahku Akan selalu menyembahMu

Tuhan dan Rajaku. Didalam kasih karunia Mu

Yang hidup saling melayani dan melayaniMu

Ref. Bila Tuhan menjadi Kepala rumah ini

Maka berkat kehidupan tercurah selalu.

Datanglah k'rajaanMu, Jadilah kehendakMu

Kualami setiap waktu, Keluargaku adalah sorgaku

BERKAT

Pelayan : Teduhkanlah diri, arahkan hatimu kepada Tuhan dan terimalah berkat Tuhan bagimu:

Tuhanlah Penjagamu, Tuhanlah naunganmu di sebelah tangan kananmu. Matahari tidak menyakiti engkau pada waktu siang, atau bulan pada waktu malam. TUHAN akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu. TUHAN akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selama-lamanya.

Nyanyian : Amin. Amin. Amin.

SAAT TEDUH

PENUTUP

Nyanyian : Lagu Mars GMT

5 1.6 5 5 2 4 5 5 3 2 1 1 2 1 2.1 7 6 | 5 . .
1. Di bu-mi In-do-ne-sia engkau berdi-ri me - ngembar tugas mull - a.

05 | 4 7 3 4 2 2 3 4 6 7 6 4 | 5 5.5 5 0 4 5 |
1. dan da-lam se-ta-at - ar ke-pa-da Kristus, yakni Ke-pa-la Ge-ro-

3 . . 05 . 5 3.5 1 . 5 | 1 7 1 2 3 1 . 3 3.3 4 3 2 | |
1 ya Ga - ra-ja Mase - hi In-jil-i di Ti-mor dalam perse-kutuan je-

e . 6 6 6 7 | 1 . 1 2 3 7 6 | 5 3 1 1.2 | 6 0.2 1
1. meng-mengamun i - mon berdasarkan ka-sih Kristus dalam dun-ga se-u-

0.5 | 1 . 5.1 | 3 . . 1.3 | 5 6 4 3 | 2 . .
1. Ma-ju - lah, ja-ya - lah dalam kar-ya bakti-mu.

7.1 | 2 . . 2.1 | 7 . . 1.1 | 2 6 7 7 8 6 5 . .
Bu-lat-kan se-kad-mu, ga-rang perseku-tu-an je-ma-at.

3.4 | 5 . . 1 . 2 | 3 . . 3.3 | 3 3 2 1 | 4 . 0
Berju - ang tak je-mu dalam pe-layanan- mu

6.7 | 1 1 2 1 | 3 . 1 5 . 1.7 6 . 6 4 3 2 | 1 . . 0 |
un-tuk se-mu-a ma - nu - sia. ki-ra dan se-pan-jang ma - sa.



TATA IBADAH GMT MODEL V
SYUKUR HUT KE-79 GMT, SYUKUR HUT KE-509 GERAKAN REFORMASI
DAN PENUTUPAN BULAN KELUARGA
Sabtu, 31 Oktober 2026

Mazmur 77

Mengingat Karya Tuhan, Bersyukur dan Menyembuhkan Luka

Penjelasan

- Semua pelayan tata ibadah (pemandu nyanyian Jemaat, pengiring Nyanyian Jemaat atau pelayan tata ibadah lainnya) wajib melakukan latihan dimulai hari Rabu, Kamis, dan Jumat diadakan gladi, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan ibadah.
- 20 menit sebelum ibadah mulai, pemandu mengajarkan lagu-lagu yang baru dalam tata ibadah kepada anggota jemaat.
- Pelayan ibadah yang bertugas melayani sesuai yang tertera dalam Tata Ibadah mencakup Penatua, Diaken, Pengajar, Liturgos (boleh dari unsur jemaat; sudah terlatih) dan Pelayan (Pendeta/Pelayan Firman)
- Cara membaca Mazmur secara berbalasan: Pelayan membaca bagian tercetak keluar dan jemaat bagian tercetak ke dalam, bila dinyanyikan pemazmur menggunakan mimbar pendamping.
- Sesuai petunjuk dalam naskah teologi dan Peraturan Ibadah GMT, maka pembacaan Alkitab dilakukan sambil berdiri sebagai tanda menghormati Firman Tuhan
- Sesuai petunjuk dalam naskah teologi dan Peraturan Ibadah GMT, maka warta jemaat dilakukan sebelum atau sesudah ibadah karena warta jemaat bukan unsur liturgi
- Pengaturan sound lebih diperhatikan oleh tim multimedia, sehingga ada keseimbangan suara antara pemusik dan pemandu nyanyian Jemaat. Suara Jemaat harus terdengar atau suara pemandu tidak menutupi suara Jemaat.

PANGGILAN BERIBADAH (Penyalan Lilin)

Penatua : Hari ini kita berdiri di antara kenangan dan pengharapan. Kita menoleh ke belakang, bukan untuk tinggal di masa lalu, melainkan untuk menyadari bahwa di sepanjang jalan yang telah kita tempuh, Tuhan tidak pernah berhenti berkarya.

Ada jejak panjang Reformasi. Sebuah perjalanan ketika gereja belajar kembali mendengar suara Firman, menata dirinya, dan terus membarui kehidupan agar Kristus tetap menjadi pusat segala sesuatu (*Lilin pertama dinyalakan.*)

Ada perjalanan 79 tahun GMT yang lahir dari pergumulan sejarah. Bertumbuh di tengah tanah Timor dan pulau-pulau sekitarnya. Melewati musim-musim yang tidak selalu mudah. Ada sukacita yang kita rayakan, tetapi ada pula luka yang pernah kita simpan, seperti perpisahan, kegagalan, konflik, kehilangan, dan doa-doa yang pernah terasa begitu lama menunggu jawaban. Namun hari ini, kita memilih untuk mengingat karya tangan Tuhan di tengah segala yang terjadi (*Lilin kedua dinyalakan.*)

Hari ini kita pun bersyukur untuk persekutuan keluarga. Sebab gereja tidak hanya dibangun oleh gedung dan organisasi, tetapi juga oleh rumah-rumah yang belajar mengasihi. Oleh orang tua yang menanamkan iman, oleh anak-anak yang bertumbuh dalam pengharapan, dan oleh keluarga-keluarga yang tetap memilih bertahan ketika kehidupan tidak selalu mudah bagi mereka (*Lilin ketiga dinyalakan.*)

(Seorang Diaken membawa/menunjukkan sebuah wadah berisi bibit)

Diaken : Di hadapan kita ada bibit dari tumbuh-tumbuhan. Bibit tidak pernah menjanjikan pohon dalam satu hari. Bibit hanya menyimpan kemungkinan kehidupan. Bibit harus ditanam, ditunggu, dirawat, bahkan dipercayakan kepada tanah ketika kita belum tahu seperti apa buahnya kelak. Demikian pula iman. Demikian pula keluarga. Demikian pula gereja. Kita menanam hari ini untuk kehidupan yang mungkin baru akan dinikmati oleh generasi esok.

(Seorang Pengajar mengambil sedikit air sebagai simbol hujan, lalu menuangkannya dalam sebuah wadah)

Pengajar : Inilah simbol hujan. Kita tidak dapat memerintah hujan untuk turun. Kita hanya

dapat menanam, merawat, dan belajar percaya pada waktu Tuhan. Sebab ada musim ketika tanah kering. Ada musim ketika langit seolah diam, tetapi Tuhan tetap bekerja bahkan ketika mata kita belum melihat pertumbuhan. Bibit membutuhkan hujan. Tanah membutuhkan air. Iman membutuhkan pengharapan. Keluarga membutuhkan kasih. Dan gereja membutuhkan pembaruan.

Liturgos : Umat Tuhan yang terkasih. Hari ini kita berhenti sejenak untuk mengenang perjalanan panjang yang telah kita lalui dalam penyertaan Tuhan. Ada sukacita yang kita syukuri, ada keberhasilan yang kita kenang, dan ada pula luka yang masih kita bawa dalam keheningan hati. Namun, di hadapan Tuhan, tidak ada perjalanan yang sia-sia. Dalam setiap musim kehidupan, kasih-Nya tetap menyertai dan tangan-Nya tetap menuntun.
Kini, dengan hati yang tunduk dan penuh syukur, marilah kita mengarahkan pandangan kepada Tuhan yang setia dalam setiap perjalanan. Atas segala karya dan kebesaran-Nya, marilah kita datang menyembah dan memuji nama-Nya. Umat Tuhan disilahkan *berdiri* dan bersama-sama kita mengagungkan kebesaran nama-Nya.

♫ : *Kami Memuji Kebesaran-Mu*
Kami memuji kebesaranMu
Ajaib Tuhan
Ajaib Tuhan
Kami memuji kebesaranMu
Ajaib Tuhan
Ajaib Tuhan

VOTUM & SALAM

Pelayan : Pertolongan kita dalam ibadah ini adalah di dalam nama Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.
Jemaat : Amin
Pelayan : Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus menyertai saudara sekalian.
Jemaat : Dan menyertai saudara juga. (Jemaat duduk)

NAS PEMBIMBING :

Pelayan : “Ingatlah perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya, mukjizat-mukjizat-Nya, dan keputusan-keputusan yang diucapkan-Nya” (**Maz. 105:5**). Demikianlah nas pembimbing bagi kita.
♫ : Allah Yang Setia

Allah Yang Setia
Syair dan Melodi oleh
Pdt. Samuel S. Fandile & Robert R. G. Toumeluk

Do = C: 4/4
Andante

C										F										G										C										F/G																			
0	01	1	2	3	5	1	5	...	1	6	6	5	2	3	1	3	...	1	0	0	1	1																																					
Di-du-nia yang lu - ka										G - MIT ber-la-yar										ta - bah.										Ba-gai																													
C										G/E										Am										Dm										G										C/E									
1	2	3	5	5	5	6	7	1	7	5	3	2	3	4	3	1	2	2	...	...	...																																						
di la-ut se-ram ang-in me-nier-pa ke-ros,										ge-lap, ham-pir Le-lah,																																																	
F										C/E										F																																							
0	0	0	1	1	2	3	5	1	5	...	0	1	1	2	3	4	1	4	...	0	1	1	2	3	4																																		
Ka-mi sen-tuh sa - kil,										ka-mi ba-lut lu - ka,										ku-at-kan yang le-																																							
Dm										G										Am										Dm										Em										F									
4	...	5	6	7	1	7	5	3	0	2	3	4	3	4	6	5	0	1	7	6	6	6																																					
-mah, be-ri ma-kan dan mi-num,										ka-mi dengar dan sang-kut tang-is-an dalam																																																	
C										Dm										G										C																													
5	1	5	...	2	3	4	3	2	1	...																																																	
pi - lu mes-ki a-da lu - ka,																																																											

Refrain

C /E F G C

0 5 5 1 7 . 5 6 . . . 10 0 5 5 1 1 7 . 5 3

Di du-nia yang lu - ka, ha-nya Tu-han yang se - lia

C/E F Am G C Em

5 5 1 7 . 5 6 . . . 6 7 1 1 2 7 . . 5 3 1 5 3 . 5

Di du-nia yang lu - ka, ka-mil ber-da-at sem-buh-kan-lah ka - mil

Am C/E F G C E Am

0 5 5 1 7 . 5 6 . 6 6 1 1 7 . . 5 3 1 5 . 3 . 1 1 . .

Di du-nia yang lu-ka su-ra Tu-han ma-nis ter - deng - an

Dm G C C/E F G C

0 3 4 3 4 2 . 7 1 0 5 5 1 7 6 . 5 6 1 2 1 . . . ||

te-nang-lah ki - ni ka-mil Du-nia yang lu - ka, Ye-sus sem-buh-kan

Do=Eb (1=6)

G Bb Eb G# Bb Cm

6 6 6 5 . 3 2 3 | . . . 0 1 6 6 6 6 7 7 . 6 7 | 1 7

Tu-han ja-ga g're-ja-Mu; ber-la-yar deng-an ka-sih. te-guh da-lam

G# Eb/Bb G# Bb Bb/G# G Do=C; (3=5)

1 6 . 0 6 1 5 5 5 . . 5 1 6 . 6 5 3 2 3 | | → reff

1 - man. Tu-han yang se-lia. ka - sih - an - i - lah ka-mi.

PENGAKUAN DOSA

Liturgos : Umat Tuhan yang terkasih. Ketika kita menoleh ke belakang, kita tidak hanya menemukan jejak kasih Tuhan, tetapi juga jejak kesalahan kita. Ada kata yang melukai, sikap yang menjauhkan, kasih yang kita abaikan, dan pengampunan yang terlalu lama kita tahan. Di hadapan Tuhan, tidak ada luka yang perlu disembunyikan dan tidak ada dosa yang perlu dibenarkan. Sebab hanya ketika kita berani mengakui kerapuhan, kita dapat mengalami pemulihan. Untuk itu, mari merendahkan hati, membuka segala yang tersembunyi di hadapan-Nya, dan dalam keheningan kita mengaku dosa kita kepada-Nya. (*Hening sejenak, kemudian dilanjutkan dengan doa pengakuan dosa*).

🎵 : PKJ.37:1 Bila Kurenung Dosaku

PKJ 37 BILA KURENUNG DOSAKU

1 4 ketuk

5 . 6 5 5 6 | 1 . 2 1 6 | 5 . 7 1 6 5 |

Bi-la ku-re-nung do-sa ku pa-da-Mu, Tu-

5 . . 0 | 5 . 6 5 5 6 | 1 . 2 1 6 | 5 . 7 1 6 5 |

han, yg ber-u-lang ku-la-ku-kan di ha-

1 6 5 | 5 . . 0 ||

dap-an - Mu.

PKJ 37 BILA KURENUNG DOSAKU

Refrain 4 ketuk

1 . 2 3 3 2 1 3 . . 0 1 1 . 2 1 6 5 1 1 . . 0 1

Kasih sayang-Mu per-lin-dung-an-ku.

5 . 6 1 2 1 1 2 1 6 5 6 1 2 1

Di bawah naung-an sayap-Mu damai ha-ti-

1 . . 0 1 2 3 3 2 1 3 . . 0 1 1 . 2 1 6 5 1

ku. Kasih sayang-Mu peng-ha-rap-an-

1 . . 0 5 6 1 2 1 1 2 1 6 5 6 1 2 1

ku. U-sap-an ka-sih se-tia-Mu s'lalu ku-rin-

1 . . 0 ||

du.

BERITA ANUGERAH

Pelayan : Dengarlah berita anugerah Allah yang dinyatakan kepadamu sebagaimana janji firman-Nya: “*Aku telah menghapus segala dosa pemberontakanmu seperti kabut diterbangkan angin dan segala dosamu seperti awan yang tertiup. Kembalilah kepada-Ku, sebab Aku telah menebus engkau*” (Yes. 44:22).

Jemaat : Terpujilah nama Tuhan.

🎵 : *Kasih-Mu Tiada Duanya*

Belum pernah ada kasih di dunia
Sanggup menerima diriku
Apa adanya, Selain Kasih-Mu, Yesus
Tak'kan ada lagi, Kasih s'perti ini
Sanggup mengubahkan hidupku
Menjadi baru, Selain Kasih-Mu, Yesus

Refr: Kau kukagumi dalam hati
Kasih-Mu tiada duanya
Sampai kini kuakui
Kasih-Mu tiada duanya

MAZMUR (Liturgos dan Jemaat membaca Mazmur 95:1-11 secara berbalasan; Jemaat berdiri)

♪ : *S'gala Puji Syukur*
Sgala puji syukur hanya bagiMu Tuhan
Sebab kau yang layak dipuja
Kami mau bersorak tinggikan namaMu haleluya
Soraklah haleluya soraklah haleluya
Haleluya (2x) (Jemaat duduk)

SOLO/VG/PS

PEMBERITAAN FIRMAN TUHAN

Penatua : (*Berdoa dan membaca dari **Mazmur 77**; Jemaat berdiri*)
(*Pembacaan Alkitab diakhiri dengan : “Demikianlah Firman Tuhan”*)

Pelayan : Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya.

♪ : *PKJ. 295 Haleluya, Pujilah Tuhanmu*
Haleluya, Haleluya,
Pujilah Tuhanmu s'lamanya, Haleluya.
Nyanyi dan soraklah, agungkan namaNya,
Pujilah Tuhanmu, s'lamanya, Haleluya. (Jemaat duduk)

Pelayan : *Berkhotbah: **Mengingat Karya Tuhan, Bersyukur dan Menyembuhkan Luka***
..... saat teduh

♪ : *Tuhan Selalu Menolongku*
Musim akan selalu berganti
Kasih Tuhan tetap abadi
Tak akan berubah, sampai selamanya
Ku tetap percaya
Kuyakin Tuhan memberkati
Ku yajin Tuhan melindungi
Burung di udara Tuhan pelihara
Karena kasih-Nya.
Refr: Tuhan selalu menolongku
Selalu menjagaku
Sehelai di rambutku
Tak akan terjatuh tanpa seizin-Mu.
Tuhan selalu menolongku
Selalu menjagaku
Dia mengenyangkanku dan peliharaku
Seumur hidupku

SOLO/VG/PS

PENGAKUAN IMAN

Pelayan : Marilah kita mengaku iman kepada kepada Allah Tritunggal yang telah melaksanakan karya sempurna bagi kehidupan. (*Jemaat berdiri*)
Baiklah masing-masing kita berkata: **Aku percaya.....**

(Dapat juga diganti dengan pengakuan iman GMT)

: KJ. 252:1 Batu Penjuru G'reja

KJ 252 BATU PENJURU G'REJA
do = d - 4 ketuk

3 | 3 3 4 3 | 3 . 2 . 1 | 1 6 5 4 | 3 . .
Ba-tu Penjuru G're-ja dan Dasar yang e-sa,
4 | 5 1 1 7 | 7 . 6 . 5 | 4 5 3 1 | 2 . .
ya-I -tu Ye-sus Kris-tus, Pen-di-ri u-mat-Nya.
2 | 3 4 5 6 | 6 . 5 . 1 | 1 7 6 3 | 4 . .
Dengan kurban darah-Nya Ge-re-ja di-te-bus;
2 | 3 3 4 3 | 3 . 2 . 1 | 1 2 1 7 | 1 . .
baptisan dan firmanNya membuatnya kudus.

DOA SYAFAAT (oleh Pelayan)

PERSEMBAHAN

Diaken : Umat Tuhan, segala yang kita miliki adalah anugerah Tuhan. Dalam syukur, marilah kita memberikan persembahan sebagai tanda kasih dan penyerahan hidup kepada-Nya. *Mari berdoa..... (Berdoa)*

: NKB. 133: 1-3 Syukur PadaMu, Ya Allah

1. Syukur padaMu, ya Allah, atas s'gala rahmatMu;
Syukur atas kecukupan dari kasihMu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun lemban;
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.
2. Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp'ri.
Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.
Syukur atas suka-duka yang 'Kau b'ri tiap saat;
Dan FimanMulah pelita agar kami tak sesat.
3. Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
Syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera.
Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
Syukur atas pengharapan kini dan selamaNya!

AMANAT PENGUTUSAN :

Pelayan : Umat Tuhan yang terkasih. Kita tidak dipanggil untuk tinggal dalam kenangan, melainkan membawa karya Tuhan menjadi kehidupan. Apa yang telah ditanam dalam perjalanan kita, rawatlah dengan kasih; apa yang pernah terluka, serahkanlah kepada Tuhan untuk dipulihkan. Pergilah, membawa syukur menjadi kesaksian, luka menjadi pengharapan, dan iman menjadi buah bagi kehidupan.

: Hymne GMT

"Hymne GMT" do=d 6/8 MM = 110
1= ts, 6/8 MM 116-128

Peny: Japri B. Paksi
Arr: B. Paksi & GMT

1. 5 5 | 1 . 1 3 2 | 3 . 2 1 . 1 | 2 2 2 1 . 2 | 5 . 5 5 |
1. Ye - sus Kris-tus Tiang In - duk ba - ngunan milik Al - lah, ya -
Ti - a - da lain tum - pu - an ber - tahan se - la - re - nya se -
2. Tu - han menan - gil ki - ta men - ja - di u - tun - an - Nya, se -
Ti - a - da yang ter - hi - na di - sindas yang mu - si - a, se -

1. 1 . 1 2 2 2 | 3 . 5 4 . 2 | 1 1 1 3 . 2 | 1 . 1 . 1 |
1. I - tu Je-ma-at yang kudus, ra - su-li dan ka - ta - lik.
Is - in Yesus Kris-tus. Tuhan, yang hidup ba - gi ki - ta.
2. ha - bat yang beker - ja tekun me - war-ta-kan In - ji Nya.
bab Tuhan menan - gil ki - ta, se - se-ma sau-da - ra - Nya.

Refn
1 | 7 . 8 9 . 6 | 5 . 4 3 . 1 | 2 2 2 . 1 . 2 | 5 . . 5 .
Tu - nal - kallah tu - gas muja ber - se-kut-u, ber - sek - si.

1 | 7 . 6 8 . 1 | 7 . 8 6 . 3 | 2 2 2 3 . 4 | 5 . . 5 .
wa - la - yang dan ber - bakti, me - na-ke rumah Al - lah.

5 | 1 . 1 2 2 2 | 5 . 5 1 . 1 | 2 . 2 2 . 2 | 1 . . 1 .
Sa - don - du penca-ta - gas ki - ta, pe - tik - lah ba - gi - Nya.

BERKAT

Pelayan : Arahkan hatimu kepada Tuhan dan terimalah berkat-Nya: “Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau. Tuhan menyinari engkau dengan wajah- Nya, dan memberi engkau kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu, dan memberi engkau damai sejahtera.”

♪ : KJ. 478c Amin, Amin, Amin

SAAT TEDUH

LAGU PENUTUP MARS GMT

1. Di bu-mi In-do-ne-sia engkau berdi-ri me-ngembar tugas mull - o.

1. dan da-lam se-ta-at - ar ke-pa-da Kristus, yakni Ke-pa-la Ge-re-

1. ja Ge - ra-ja Mase -hi In-jil-i di Ti-mor dalam perse-kutuan je-

1. mat. membarun - mon berdasarkan ka-sih Kristus da-lam dun-ga se-u-

1. Ma-ju - lah, ja-ya -lah dalam kar-ya bekt-mu.

Bu-lat-kan se-kead-mu, ga-sang perseku-tu-an je-ma-at.

Berju - ang tak je-mu dalam se-layan-an- mu

un-tuk se-mu-a ma - nu -sia. ki-ni dan se-pan-jang ma - sa.

Bahan Khotbah Minggu Bulan Keluarga

Bahan Khotbah Minggu Bulan Keluarga, Minggu 4 Oktober 2026

Bacaan Alkitab : Kejadian 45:1-15

Tema : Kekuatan Kasih Allah dalam Hubungan yang Patah

Pengantar

Hari ini masih banyak orang hidup dalam kepahitan karena hubungan yang rusak. Antara suami dan isteri, ada orang tua dan anak-anak, relasi kakak beradik yang sarat kebencian, bahkan hubungan dengan sesama yang retak karena konflik yang tidak kunjung selesai. Kenyataan ini membuktikan bahwa, hidup bersama sekalipun menjadi kekuatan untuk saling membutuhkan dan menopang, namun dalam waktu yang sama jika tidak terpelihara secara baik, akan menjadi pemicu patahnya hubungan tersebut. Di minggu pertama bulan keluarga, mari kita arahkan hati kita untuk belajar tentang kekuatan kasih Allah yang menjadi jalan pemulihan relasi kakak-adik, dari kisah Yusuf dan saudara-saudaranya.

Penjelasan Teks

Teks yang kita baca hari ini adalah perjumpaan seorang saudara dengan kakak beradiknya, yang bukan hanya telah lama berpisah, tetapi juga yang telah lama rusak hubungan di antara mereka.

Membaca Kejadian 45:1-15 mesti didudukan juga dengan kisah-kisah yang mendahuluinya. Pada teks-teks sebelumnya berkisah tentang Yusuf yang adalah anak laki-laki Yakub dari perkawinannya dengan Rahel. Perjalanan perkawinan Yakub dengan dua orang isterinya Lea dan Rahel yang adalah anak pamannya, serta dua orang gundik mereka Silpa dan Bilha, tidak saja telah membawah Yakub memiliki 12 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan, tetapi juga memberi gambaran tentang sebuah hubungan yang jika tidak dirawat dengan baik, dapat menjadi pemicu konflik berkepanjangan, yang akhirnya membawa kepahitan itu dari generasi ke generasi.

Perlakuan istimewa Yakub kepada Yusuf, telah menjadi pemicu patahnya hubungan persaudaraan diantara mereka. Mimpi-mimpi Yusuf yang menggambarkan kebesaran namanya melebihi saudara-saudaranya memperkuat kebencian mereka. Yusuf tidak lagi dilihat sebagai saudara yang dikasihi. Ia justru dianggap sebagai ancaman dalam hubungan persaudaraan. Saudara-saudaranya kemudian bersekongkol menyingkirkan Yusuf dari zona nyaman di rumah ayah, ibu mereka.

Dengan 20 syikal perak, Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya sendiri kepada Saudagar Midian. Ia melihat dengan matanya bagaiman saudara-saudaranya dengan kejam memperlakukannya. Yusuf melewati kehidupan berat, penuh luka. Terputus dari rumah keluarga, tempat ia dibesarkan, dan terbuang dari satu tangan ke tangan yang lain hingga membawanya ke Istana Firaun.

Dari Yusuf yang bukan siapa-siapa, ia kemudian diangkat sebagai orang kepercayaan Firaun. Dipuncak kejayaan karirnya saat kebijakan-kebijakan Yusuf membawa Mesir terbebas dari bencana kelaparan yang pada waktu itu menimpa seluruh negeri. Saat semua orang berjuang mendapatkan makanan ke Mesir, justru mempertemukan Yusuf dengan kakak beradiknya, yang juga datang membeli makanan di Mesir.

Suasana perjumpaan itu dapat kita rasakan ketika membaca teks ini. Yusuf kemudian menyuruh seluruh pegawai istana meninggalkan ruangan. Ia ingin berhadapan dengan saudara-saudaranya tanpa kehadiran orang lain. Di hadapan mereka, ia menangis sekeras-kerasnya dan akhirnya memperkenalkan dirinya: “Aku ini Yusuf, masih hidupkah Ayah?” Tangisan Yusuf bukan sekadar luapan kegembiraan karena bertemu kembali dengan keluarganya. Tangisan itu seperti membawa seluruh perjalanan hidupnya kembali ke hadapan mata: masa ketika ia masih menjadi anak yang dikasihi ayahnya, kecemburuan saudara-saudaranya, sumur yang gelap, penjualan dirinya sebagai budak,

perjalanan ke Mesir, berbagai penderitaan, fitnah, penjara, hingga akhirnya ia berdiri sebagai seorang yang memiliki kuasa di negeri Mesir.

Karena itu, tangisan Yusuf memperlihatkan betapa dalam dan kompleksnya perasaan yang muncul ketika ia melihat saudara-saudaranya kembali. Di antara sekian banyak orang yang datang berbondong-bondong ke Mesir untuk membeli perbekalan demi mempertahankan hidup di tengah kelaparan, ternyata ada orang-orang yang paling dekat dengan masa lalunya. Mereka adalah orang-orang yang pernah melukainya, tetapi sekaligus orang-orang yang tetap memiliki tempat yang tidak tergantikan dalam kehidupannya. Pertemuan itu menjadi perjumpaan antara masa lalu yang menyakitkan dan masa depan yang sedang Allah kerjakan.

Ini adalah sebuah momen yang mungkin tidak pernah terbayangkan oleh Yusuf sebelumnya. Orang-orang yang dahulu berusaha menyingkirkannya kini justru berdiri di hadapannya dalam keadaan membutuhkan pertolongannya. Orang yang dulu dijual sebagai budak kini berada dalam posisi yang memungkinkan dirinya menentukan nasib mereka. Secara manusiawi, Yusuf memiliki alasan untuk membalas. Ia memiliki kesempatan untuk mengingatkan mereka tentang kejahatan masa lalu, mempermalukan mereka, atau bahkan menghukum mereka. Namun yang terjadi justru berbeda. Yusuf meminta mereka mendekat dan kembali meyakinkan mereka: “Aku ini Yusuf, saudaramu, yang kamu jual dahulu ke Mesir.”

Perkenalan yang kedua ini menjadi penting. Jika perkenalan pertama “Aku ini Yusuf, masih hidupkah Ayah?” mengungkapkan kedalaman emosi dan kerinduan Yusuf, maka perkenalan yang kedua membawa mereka masuk ke dalam kenyataan masa lalu yang pernah mereka lakukan. Yusuf tidak menutupi kenyataan bahwa ia adalah saudara yang dahulu mereka jual. Ia tidak menghapus sejarah, seolah-olah luka itu tidak pernah terjadi. Ia justru menyebutnya dengan jelas. Ada kejujuran untuk mengakui bahwa hubungan mereka pernah rusak dan bahwa tindakan saudara-saudaranya terhadap dirinya adalah sebuah kejahatan.

Namun, pada saat yang sama, Yusuf tidak berhenti pada kejahatan manusia. Ia memberikan makna baru terhadap peristiwa tersebut melalui perspektif iman. Apa yang dahulu dipahami sebagai upaya untuk menghancurkan hidup Yusuf, kini dilihat dari sudut pandang karya Allah yang lebih besar. Tindakan menjual Yusuf ke Mesir memang lahir dari kebencian, kecemburuan, dan keinginan untuk menyingkirkannya. Tetapi Allah tidak membiarkan kejahatan itu menjadi kata terakhir atas kehidupan Yusuf.

Setelah melewati lika-liku perjalanan yang panjang, Yusuf sampai pada sebuah refleksi iman yang sangat dalam: apa yang dilakukan saudara-saudaranya ternyata tidak berada di luar jangkauan pemeliharaan Allah. Yusuf melihat bahwa Allah justru menggunakan jalan yang menyakitkan itu untuk membawa dirinya kepada sebuah tujuan yang lebih besar. Karena itu, ia dapat berkata bahwa bukan semata-mata saudara-saudaranya yang mengutus dirinya ke Mesir, melainkan Allah yang mengutusnyalah mendahului mereka untuk memelihara kehidupan.

Di sinilah Yusuf menemukan makna baru atas masa lalunya. Sumur, perbudakan, perjalanan ke Mesir, penderitaan, bahkan penjara, yang pada saat dijalani mungkin tampak seperti rangkaian peristiwa yang menghancurkan hidupnya, ternyata berada dalam sebuah rangkaian karya Allah yang lebih besar. Yusuf tidak mengatakan bahwa kejahatan saudara-saudaranya menjadi benar karena Allah memakainya. Kejahatan tetaplah kejahatan. Tetapi Yusuf menemukan bahwa Allah begitu berkuasa sehingga bahkan rencana jahat manusia tidak mampu menggagalkan maksud-Nya. Allah dapat mengambil sesuatu yang dimaksudkan untuk menghancurkan dan mengarahkannya menjadi jalan untuk menyelamatkan kehidupan.

Kekuatan Kasih Allah inilah yang mengubah arah cerita Yusuf. Rencana kejam kakak-kakaknya tidak menjadi akhir dari hidup Yusuf. Di tangan Allah, peristiwa itu justru menjadi bagian dari jalan yang membawa Yusuf kepada tempat di mana ia dapat menyelamatkan keluarganya. Bukan hanya keluarganya, tetapi juga banyak orang dari bangsa-bangsa lain yang datang ke Mesir untuk mendapatkan makanan. Dengan demikian, Yusuf akhirnya memahami bahwa

keberadaannya di Mesir bukan sekadar akibat dari sebuah tragedi keluarga. Ia melihat dirinya sebagai bagian dari karya pemeliharaan Allah bagi kehidupan.

Yang menarik, pemahaman Yusuf terhadap masa lalu tidak membuat luka itu tidak pernah ada. Ia tetap mengingat bahwa dirinya pernah dijual. Ia tetap mengetahui bahwa saudara-saudaranya pernah melakukan kejahatan terhadapnya. Namun, ingatan itu tidak lagi menjadi pusat kehidupannya. Yusuf tidak membiarkan dirinya terus-menerus didefinisikan oleh apa yang dilakukan orang lain terhadap dirinya. Ia mulai melihat hidupnya dari perspektif yang lebih besar: bukan hanya dari apa yang manusia lakukan, tetapi dari apa yang Allah kerjakan melalui seluruh perjalanan tersebut.

Karena itu, pertemuan Yusuf dengan saudara-saudaranya menjadi lebih dari sekadar pertemuan keluarga setelah sekian lama berpisah. Ini adalah sebuah momen ketika Allah mempertemukan kembali orang-orang yang hubungannya telah patah. Mereka yang dahulu dipisahkan oleh kebencian, kecemburuan, dan tindakan pengkhianatan, kini dipertemukan kembali oleh kebutuhan akan kehidupan. Yang dahulu menjadi sumber luka, kini berada dalam ruang yang sama untuk mengalami pemulihan.

Teks ini memberikan perspektif yang kuat bahwa dalam hubungan yang patah, masih ada kekuatan Allah yang sanggup menegakkannya kembali. Pemulihan tidak selalu berarti menghapus masa lalu atau berpura-pura bahwa luka tidak pernah terjadi. Pemulihan justru dapat dimulai ketika masa lalu berani diakui, tetapi tidak lagi dibiarkan menentukan masa depan. Yusuf mengakui apa yang telah dilakukan saudara-saudaranya, tetapi ia juga melihat bahwa Allah bekerja melampaui tindakan tersebut.

Dengan demikian, kisah Yusuf mengingatkan bahwa kejahatan manusia bukanlah akhir dari cerita. Ada tangan Allah yang bekerja di balik perjalanan yang sering kali tidak dapat dipahami manusia. Ada kemungkinan bahwa apa yang pada satu waktu terlihat sebagai kehancuran, dalam pemeliharaan Allah dapat menjadi jalan menuju kehidupan. Apa yang tampaknya menjadi akhir dari sebuah relasi, dapat menjadi awal dari proses rekonsiliasi. Dan apa yang dahulu memisahkan, di tangan Allah dapat menjadi bagian dari perjalanan yang mempertemukan kembali.

Pada akhirnya, kekuatan terbesar dalam kisah ini bukan terletak pada kemampuan Yusuf untuk melupakan luka, melainkan pada kemampuannya melihat luka itu dari perspektif karya Allah. Yusuf tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Ia memilih untuk melihat bahwa hidupnya masih memiliki tujuan, dan bahwa tujuan itu jauh lebih besar daripada luka yang pernah diterimanya. Allah telah membawa Yusuf melewati perjalanan panjang bukan hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi agar melalui dirinya kehidupan dapat dipelihara.

Aplikasi

Firman ini mengajak kita melihat kembali, dengan siapa kita hidup, dan seperti apa hubungan didalamnya. Adakah ruang sunyi, yang membuat kita saling menjauh, karena luka akibat kebencian?

Dari Yusuf kita belajar, seberat apapun kepahitan yang telah memutuskan hubungan diantara kita, ada Allah yang sanggup memulihkan. Dia tidak saja menegakkan kembali hubungan yang runtuh, tetapi Ia bahkan merawat hati yang luka hingga pulih.

Pengampunan Allah yang kita terima, melalui karya penebusan Yesus, mesti menjadi pengampunan yang kita bagi, kepada orang lain. Untuk sampai pada keputusan itu, kita diajak untuk berdamai terlebih dahulu dengan diri sendiri, sambil memberi isi baru, bahwa Allahlah yang mengutus aku melakukan pemulihan ini. Kekuatan Allah selalu ada di tengah hubungan yang patah.

Momentum bulan keluarga adalah panggilan Allah untuk berpulih. Mari bukalah ruang pertemuan untuk mencari dan menemukan mereka yang terlupakan. Ada hubungan yang mungkin telah rusak begitu dalam sehingga manusia merasa tidak ada lagi jalan untuk memulihkannya. Namun Allah dapat bekerja bahkan di tempat yang paling gelap sekalipun. Ia dapat mengubah arah sebuah cerita tanpa menyangkal luka yang pernah terjadi. Ia dapat membuka kembali pintu

yang selama bertahun-tahun tertutup. Dan Ia dapat menghadirkan rekonsiliasi pada tempat yang sebelumnya hanya menyisakan luka dan perpisahan.

Secara khusus, mari kita gumuli relasi sebagai satu keluarga, antara kakak-adik. Adakah relasi kita sementara “patah”? mari belajar melihat kekuatan Allah yang mengubah hati kita untuk berdamai dan membangun kembali relasi. Jika ada persoalan yang belum kita selesaikan dengan saudara kita, firman Tuhan memampukan kita untuk mengambil komitmen memulihkan relasi kita.

Hubungan yang patah bukan selalu menjadi akhir. Ketika Allah hadir di dalam perjalanan itu, masih ada kemungkinan bagi sebuah hubungan untuk ditegakkan kembali. Sebab pada akhirnya, bukan kebencian, bukan pengkhianatan, dan bukan kesalahan manusia yang memiliki kata terakhir. Allah-lah yang memiliki kata terakhir atas kehidupan dan relasi manusia. Seperti Yusuf yang akhirnya dapat melihat bahwa Allah mengutusny mendahului saudara-saudaranya untuk memelihara kehidupan, demikian pula kita diajak untuk percaya bahwa Allah tetap bekerja di tengah relasi-relasi yang retak, untuk memulihkannya.

Bahan kotbah Minggu Bulan Keluarga, Minggu 11 Oktober 2026

Bacaan Alkitab : Kolose 3:18–25

Tema : Kasih Kristus Sebagai Jalan Penyembuhan Relasi

Pengantar

Keluarga adalah tempat pertama di mana seseorang belajar tentang kasih. Namun realitas kehidupan menunjukkan bahwa tidak semua rumah menjadi tempat yang aman. Ada keluarga yang dipenuhi pertengkaran, kata-kata yang melukai, bahkan kekerasan fisik maupun emosional. Tindakan ini bisa dialami oleh semua anggota keluarga. Suami dapat melukai istri. Istri dapat melukai suami. Orang tua dapat melukai anak, dan anak dapat mengecewakan orang tua. Dalam pekerjaan pun hubungan dapat rusak karena ketidakadilan, perkataan yang menyakitkan, atau sikap saling mementingkan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering disuguhi berita tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga yang terus meningkat. Di tengah pergumulan ini, pada minggu kedua perayaan bulan keluarga, kita akan fokus pada relasi keluarga inti, suami-istri, orang tua-anak. Kita belajar bahwa satu-satunya cara dalam menjalani kehidupan keluarga adalah menghidupi kasih Kristus sebagai jalan penyembuhan relasi.

Penjelasan Teks

Teks ini menggambarkan relasi antara sesama anggota keluarga Kristen yang berpusat pada Kristus. kehidupan yang baik dan penyembuhan relasi dimulai ketika setiap orang menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupannya. Paulus tidak hanya berbicara tentang bagaimana orang lain harus memperlakukan kita. Ia berbicara kepada setiap pribadi, apa yang Kristus kehendaki dari setiap anggota keluarga dalam relasi.

Pada ayat 18, para istri dinasihati untuk menundukkan diri kepada suami bukan membangkang. Namun, kata tunduk mengalami pemaknaan ulang. Tunduk bukanlah ketundukan buta tanpa prasyarat, melainkan keputusan sukarela untuk mengalah, bekerja sama serta memikul tanggung jawab bersama dalam Kristus sebagai dasar dan teladan hidup. Tunduk “di dalam Tuhan” berarti seorang istri menghormati suaminya dengan sikap kasih, kelembutan, kesetiaan, dan kerelaan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang berkenan kepada Tuhan. Karena itu, tanggung jawab seorang istri bukan hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga menghadirkan kasih Kristus melalui perkataan, sikap, pengampunan, kesetiaan, dan kepedulian kepada suami serta anak-anak. Ketika seorang istri menghidupi kasih Kristus, ia turut menciptakan rumah yang menjadi tempat bertumbuhnya iman, kasih, dan damai sejahtera.

Selanjutnya, ayat 19-21 merupakan nasihat kepada suami dan ayah. Nasihat ini bukanlah hasutan untuk mengacaukan tatanan sosial pada masa itu, melainkan bertujuan untuk meruntuhkan pola pikir patriarki yang menindas sehingga kasih dan keadilan dapat terwujud. Di dalam Kristus, setiap orang termasuk para suami memiliki kewajiban mengasihi dan melayani. Kasih suami pada istri bukan formalitas, tetapi terwujud dalam sikap dan tindakan karena itu suami dilarang untuk melakukan kekerasan dalam bentuk apapun. Sebagai Bapak, ia pun memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menjadi teladan bagi anaknya. Ia juga dilarang menyalahgunakan kekuasaan yang membuat anak merasa tidak berdaya, hilang rasa percaya diri, atau selalu merasa bersalah.

Bagi seorang suami, menghidupi kasih Kristus berarti mengasihi istri bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui sikap yang menghormati, mendengarkan, melindungi, mengampuni, dan tidak menggunakan kekerasan ataupun kata-kata yang melukai. Kasih yang demikian membuka ruang bagi pemulihan luka dan membangun kembali kepercayaan dalam relasi suami-istri. Nasehat selanjutnya bagi seorang bapak sebagai orang tua, hidup dalam kasih Kristus berarti mendidik anak dengan kasih dan ketegasan yang sehat, bukan dengan kemarahan, penghinaan, atau tuntutan yang berlebihan. Anak membutuhkan orang tua yang dapat menjadi tempat yang aman untuk didengar,

dibimbing, ditegur, dan dikasihi. Ketika orang tua belajar mengendalikan amarah dan memilih perkataan yang membangun, relasi yang terluka dapat perlahan mengalami pemulihan.

Paulus kemudian berbicara kepada para hamba. Kita perlu membaca bagian ini dalam konteks dunia kuno. Paulus sedang memberikan arahan kepada orang-orang yang berada dalam struktur sosial yang ada pada zamannya, sambil menegaskan bahwa pelayanan mereka pada akhirnya dilakukan “untuk Tuhan.” Ayat 23 berkata: “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Prinsip ini sangat relevan bagi semua relasi. Kita sering memperlakukan orang berdasarkan apa yang bisa mereka berikan kepada kita. Kalau seseorang berguna bagi kita, kita menghargainya. Kalau seseorang tidak lagi memberikan keuntungan, kita mengabaikannya. Namun Kristus mengajarkan sesuatu yang berbeda. Nilai seseorang tidak ditentukan oleh manfaatnya bagi kita. Kita melayani bukan hanya ketika dilihat. Kita mengasihi bukan hanya ketika mendapatkan balasan. Kita melakukan yang benar bukan hanya ketika orang lain memperlakukan kita dengan benar. Mengapa? Karena yang terutama kita layani adalah Tuhan.

Aplikasi

Dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup keluarga, maka kita belajar dari teks ini bahwa Penyembuhan relasi tidak dimulai dengan menuntut orang lain berubah. Penyembuhan dimulai ketika kita bersedia membiarkan Kristus mengubah cara kita memperlakukan sesama anggota keluarga. Karena itu mari kita menerapkan firman Tuhan dengan belajar:

Pertama, dalam relasi suami-istri: pilih kasih, bukan kuasa. Perintah kepada istri dan suami, mengajarkan bahwa kehidupan pernikahan Kristen tidak dibangun di atas perebutan kuasa, melainkan pada kasih Kristus. Maka pertanyaannya bukan hanya “Apakah pasangan saya sudah memperlakukan saya dengan baik?” Tetapi juga: “apakah melalui perkataan dan tindakan saya, pasangan saya mengalami kasih Kristus?” Kasih Kristus mendorong suami dan istri untuk belajar mendengarkan, menghormati, mengampuni, meminta maaf, dan memperbaiki kesalahan. Dalam relasi berumah tangga, mari membiasakan kalimat sederhana “Maaf, saya sudah menyakiti hatimu, Saya mau mendengarkanmu, Saya tidak ingin terus menyelesaikan masalah dengan kemarahan, mari kita mencari jalan keluar bersama.” Kasih Kristus bukan sekadar perasaan. Kasih Kristus terlihat dalam cara kita berbicara, memperlakukan, dan menghargai pasangan.

Namun, mengasihi tidak berarti membenarkan kekerasan. Kekerasan fisik, seksual, verbal, maupun emosional bukan bentuk kasih Kristus. Dalam situasi kekerasan, mencari pertolongan, perlindungan, dan pendampingan bukanlah kegagalan iman. Keselamatan dan martabat setiap orang harus dijaga.

Kedua, dalam relasi orang tua dan anak: jadilah tempat yang aman. Janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.” (ay. 21) Perkataan ini sangat kuat. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap hati dan masa depan seorang anak. Seorang anak dapat melupakan banyak nasihat, tetapi ia sering mengingat bagaimana orang tuanya membuatnya merasa. Karena itu mari bertanya, apakah rumah menjadi tempat di mana anak merasa aman untuk bercerita? Apakah anak dapat mengakui kesalahannya tanpa takut dihina? Apakah teguran diberikan untuk membangun atau justru untuk memermalukan? Apakah perkataan kita membuat anak bertumbuh atau membuatnya merasa dirinya tidak berharga? Kasih Kristus mengajar orang tua untuk tegas tanpa menyakiti, mendisiplin tanpa merendahkan, menegur tanpa menghancurkan harga diri, dan mengarahkan tanpa menggunakan ketakutan. Orang tua tidak dipanggil untuk menjadi sempurna. Tetapi orang tua dipanggil untuk terus belajar menghadirkan Kristus di dalam rumah. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam relasi orang tua anak, seringkali terjadi ketegangan. Kadang penyembuhan relasi antara orang tua dan anak juga dimulai dengan keberanian orang tua berani meminta maaf. Permintaan maaf tidak mengurangi kewibawaan orang tua. Sebaliknya, itu dapat menjadi teladan kerendahan hati bagi anak.

Demikian juga anak-anak, jadilah pribadi yang mengasihi orang tuamu. Berlakulah sopan dan tidak kasar kepada mereka.

Ketiga, dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, lakukan segala sesuatu untuk Tuhan. Dalam hidup sehari-hari, kita sering bertanya: “apa yang saya dapatkan dari orang ini? Tetapi Kristus mengajar kita untuk bertanya “apa yang Tuhan kehendaki saya lakukan terhadap orang ini?” Ketika kita bekerja, kita tidak hanya bekerja karena atasan melihat. Ketika kita melayani, kita tidak hanya melayani ketika mendapat pujian. Ketika kita menolong, kita tidak hanya menolong orang yang dapat membalas kebaikan kita. Ketika kita mengasihi, kita tidak hanya mengasihi orang yang mudah dikasihi. Kita melakukan semuanya seperti untuk Tuhan. Sebab nilai seseorang tidak ditentukan oleh seberapa besar manfaatnya bagi kita. Tetapi karena dia berharga di mata Tuhan. Di rumah, di gereja, di tempat kerja, di lingkungan masyarakat, bahkan dalam relasi yang sulit, kita dipanggil untuk membawa karakter Kristus.

Kita belajar untuk menjalankan peran kita masing-masing sesuai dengan yang Tuhan berikan bagi kita. Mulailah dari diri kita yang terus mengasihi karena Kristus telah mengasihi kita. Mulai dari diri kita untuk berlaku tidak kasar, berlaku tunduk, berlaku hormat dan setia dan melakukan apa saja seperti untuk Tuhan bukan untuk manusia.

Bahan kotbah Minggu Bulan Keluarga, Minggu 18 Oktober 2026

Bacaan Alkitab : Matius 7:1-5

Tema : Keluarga yang Berempati Bukan Menghakimi

Pengantar

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan gereja. Dewasa ini, keluarga-keluarga berada di masa yang penuh tantangan dari luar dan dalam. Tantangan dari luar itu berupa pola-pola antar anggota keluarga dan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh perubahan zaman yang sangat cepat, termasuk kemajuan di era digital. Keluarga dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan itu. Tantangan ini tidak sedikit mendatangkan sikap saling menghakimi di dalam keluarga dan mengancam keberadaan atau eksistensi keluarga.

GMIT memandang keluarga sebagai basis hidup bergereja. Karena di dalam keluarga, nilai-nilai kekristenan, seperti berempati perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan keluarga. Pada tataran ini, tema khotbah “Keluarga yang Berempati Bukan Menghakimi” dapat memberi pelajaran bagi keluarga untuk membangun hidup sesuai nilai-nilai kekristenan yang bersumber pada kehendak Allah. Sehingga kehidupan keluarga dapat menjadi kesaksian bagi sesama.

Penjelasan Teks

Matius 7:1-5 adalah bagian dari Khotbah Yesus di Bukit, di mana Yesus memberikan pengajaran tentang kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Secara teologis, inti Khotbah di Bukit adalah Kerajaan Allah. Bangsa Yahudi adalah pendengar langsung dari Khotbah di Bukit, memiliki keyakinan bahwa mereka adalah umat Allah. Tetapi mereka tidak memiliki relasi yang benar dengan Allah. Kehidupan umat bahkan juga para pemuka agama; seperti kaum Farisi dan ahli-ahli Taurat tidak memiliki gaya hidup yang selaras dengan kebenaran dan kehendak Allah. Teks ini fokus pada ajaran tentang hal menghakimi. Tuhan Yesus menekankan pentingnya manusia mengalami pembaruan hidup untuk dapat berkenan kepada Allah. Hukum Taurat dan peraturan-peraturan lainnya perlu dimaknai dalam kerangka dan cara pandang yang lebih hakiki daripada memahami secara formalitas. Dalam memahami Taurat, tidak cukup hanya mengerti apa yang tertulis. Memahami makna terdalam dari yang tertulis adalah lebih penting.

Perikop ini berisi beberapa poin teologis, yaitu:

Ayat 1-2, berisi hukum tabur tuai. Standar dan ukuran penghakiman yang diterapkan kepada orang lain akan digunakan oleh Allah untuk menghakimi diri sendiri.

Ayat 3-4, berisi sikap introspeksi diri sebelum mengoreksi. Ayat ini mengingatkan bahwa manusia cenderung memiliki kelemahan untuk membesar-besarkan kesalahan orang lain (selumbar) sambil menutupi atau mengabaikan dosa sendiri yang jauh lebih besar (balok).

Ayat 5, berisi bagaimana Tuhan Yesus menyebut orang yang suka menghakimi orang lain tanpa memperbaiki diri sendiri sebagai “orang munafik”. Menghakimi akan membuat seseorang merasa “lebih rohani” atau lebih baik daripada sesama; padahal di hadapan Allah, semua manusia berdosa.

Tuhan Yesus memanggil para pengikut-Nya untuk memiliki sikap hati yang didasari oleh kerendahan hati, cinta kasih, pengampunan, dan sikap empati. Menilai dan menegur adalah hal yang diperbolehkan demi kebenaran, namun hal itu harus dilakukan dengan motivasi sikap empati, cinta kasih dan kesadaran penuh akan kelemahan diri sendiri.

Aplikasi

Salah satu wujud nyata kehidupan keluarga Kristen yang terus bertumbuh dalam kasih yaitu ketika kita tidak saling menghakimi satu dengan yang lain. Inilah yang ditegaskan oleh Tuhan Yesus, ketika mengajarkan orang banyak dalam

Khotbah di Bukit. Perintah agar jangan menghakimi nampak jelas ketika Ia berkata: Mengapa engkau melihat serpihan kayu di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? (ay. 3). Maksudnya adalah kita tidak boleh menghakimi orang lain sebelum melihat diri sendiri. Itu berarti perilaku yang suka menghakimi perlu dihindari. Hal itu dilakukan atas kesadaran bahwa semua orang berdosa, dan hanya Allah yang berhak untuk menghakimi.

Sekalipun demikian, sikap saling menghakimi masih terus dijumpai dalam realitas hidup orang percaya dan keluarga Kristen masa kini. Karena itu, firman Tuhan ini mengingatkan kita agar jangan menghakimi supaya hal demikian juga tidak diperlakukan bagi kita (ay. 1). Daripada terus-menerus melihat kesalahan orang lain, alangkah lebih baik apabila kita membenahi diri dan saling berempati. Sehingga keberadaan hidup kita akan lebih berarti, sebab kita terus menebarkan energi positif bagi orang-orang di sekitar kita. Hindarilah perilaku menghakimi dan terus belajar mengintrospeksi diri dari waktu ke waktu. Berkomitmenlah untuk menaati firman Tuhan dengan tidak menghakimi, melainkan lebih berempati dan mengasihi semua orang sebagai sesama.

Dalam bulan keluarga, kita belajar untuk menjadikan keluarga kita sebagai ruang atau tempat untuk berevaluasi dengan jujur, saling mendukung, bukan menghakimi. Kita belajar untuk mengeluarkan balok di mata kita, agar kita bisa melihat dengan jernih segala pergumulan dan persoalan. Jadikan keluarga kita sebagai tempat bertumbuh dan saling menegur dengan empati, bukan saling menghakimi.

Bahan kotbah Minggu Bulan Keluarga, Minggu 25 Oktober 2026

Bacaan Alkitab : 1 Korintus 6:12–20

Tema : Menjaga Kekudusan Di Tengah Dunia yang Krisis Moral

Pengantar

Kita hidup di zaman yang berkembang cepat, teknologi memudahkan hidup manusia, informasi diakses dalam hitungan detik, dan dunia terasa semakin tanpa batas. Namun kita juga berhadapan kenyataan semakin longgarnya nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia. Banyak godaan yang masuk ke dalam kehidupan orang percaya dan keluarga. Pornografi dapat diakses dengan sangat mudah. Relasi yang seharusnya dibangun dalam kesetiaan sering kali digantikan dengan hubungan yang tidak sehat, bahkan perselingkuhan yang dimulai dari kedekatan emosional. Nilai kesucian tubuh dan seksualitas yang Tuhan berikan sering disalahgunakan, sehingga muncul berbagai penyimpangan seksualitas. Tidak sedikit pula generasi muda yang terjerumus dalam pergaulan bebas tanpa menyadari dampak yang dapat merusak masa depan mereka. Dunia kita sedang menghadapi krisis moral yang serius. Apa yang dahulu dianggap salah, kini sering dianggap biasa. Apa yang dahulu dipandang sebagai dosa, kini sering dipromosikan sebagai kebebasan. Hal ini turut mempengaruhi kehidupan keluarga Kristen. Di tengah krisis ini, Firman Tuhan datang kepada kita untuk menjauhi percabulan, dengan sebuah keyakinan bahwa tubuh adalah bait kudus yang harus dijaga.

Penjelasan Teks

Kota Korintus merupakan salah satu kota terpenting di Kekaisaran Romawi yang berkembang menjadi pusat perdagangan. Karena itu, Korintus menjadi kota majemuk yang dihuni orang Yunani, Romawi, Yahudi, budak, pedagang, dan pendatang dari berbagai wilayah. Keberagaman ini membawa kemakmuran sekaligus berbagai persoalan moral dan religius. Dalam konteks seperti itu, nilai-nilai Injil sering berbenturan dengan norma budaya yang berlaku.

Di bawah pengaruh pemikiran Yunani, tubuh dipandang rendah. Jiwa bersifat abadi, sementara tubuh hanyalah wadah sementara bagi jiwa. Keselamatan jiwa tidak tergantung pada apa yang dilakukan tubuh. Pemikiran Yunani ini mempengaruhi pandangan dunia Romawi mengenai seksualitas. Seorang laki-laki merdeka tidak dianggap melanggar norma jika berhubungan seksual dengan budak, pelacur, atau gundik. Prostitusi merupakan bagian normal dari kehidupan kota Romawi. Banyak pria menganggap kunjungan ke rumah pelacuran sebagai kebutuhan biologis, bukan persoalan moral.

Dengan demikian, ketika beberapa anggota jemaat masih mengunjungi pelacur (6:15–16), mereka mungkin tidak merasa sedang melakukan dosa serius. Mereka membawa asumsi budaya lama ke dalam kehidupan Kristen. Dalam konteks inilah Paulus mau meluruskan kesalahpahaman jemaat. Jemaat berpikir bahwa karena mereka telah diselamatkan oleh Kristus, mereka bebas melakukan apa saja. Paulus meluruskan pemahaman mereka bahwa kebebasan Kristen bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan untuk hidup bagi Tuhan.

Pertama-tama Paulus mengoreksi slogan jemaat, "Segala sesuatu halal bagiku." Benar bahwa orang percaya memiliki kebebasan. Namun ia segera menambahkan, "Tetapi tidak semuanya berguna," dan "Aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun." Kebebasan sejati bukanlah melakukan semua yang kita inginkan, melainkan kemampuan untuk berkata "tidak" terhadap dosa. Seseorang mungkin merasa bebas mengikuti hawa nafsunya, tetapi sesungguhnya ia telah menjadi budak dari keinginannya sendiri.

Selanjutnya Paulus mengajak jemaat melihat tubuh dari perspektif iman. "Tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan." Dunia melihat tubuh hanya sebagai alat pemuas nafsu, tetapi Paulus melihat tubuh sebagai bagian dari karya penyelamatan Allah. Tubuh kita diciptakan oleh Allah, ditebus oleh Kristus, dan kelak akan dibangkitkan. Karena itu tubuh memiliki martabat yang luhur.

Lebih jauh lagi, Paulus mengatakan bahwa tubuh orang percaya adalah anggota Kristus dan bait Roh Kudus. Maka apapun yang kita lakukan dengan tubuh haruslah menjadi bagian dari kesaksian iman kita. Karena itu Paulus berkata, "tinggalkan percabulan." Ia tidak menyuruh jemaat bernegosiasi dengan dosa, tetapi menjauhinya. Ada godaan yang tidak perlu dilawan dari jarak dekat; jalan terbaik adalah menghindarinya sejak awal.

Akhirnya Paulus menutup dengan alasan yang paling mendasar: "Kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar." Kalimat ini mengingatkan kita kepada salib Kristus. Kehidupan kita bukan lagi milik kita sendiri. Kita telah ditebus dengan harga yang tidak ternilai, yaitu darah Kristus. Karena itu respons yang paling tepat adalah, "Muliakanlah Allah dengan tubuhmu."

Pokok teologis dari perikop ini sangat jelas: kekudusan bukan sekadar aturan moral, melainkan buah dari identitas baru di dalam Kristus. Orang percaya harus hidup kudus bukan untuk memperoleh keselamatan, tetapi karena ia telah diselamatkan. Kita wajib hidup kudus karena tubuh kita adalah milik Kristus dan Roh Kudus berdiam di dalam kita.

Aplikasi

Firman Tuhan ini mengajari kita beberapa hal. Pertama, marilah kita menggunakan kebebasan dengan penuh tanggung jawab. Apa yang hendak kita lakukan, tanyakan pada diri, "apakah ini memuliakan Tuhan?"

Kedua, jagalah kekudusan tubuh dan pikiran. Di era digital, godaan tidak hanya datang melalui pergaulan, tetapi juga melalui layar yang kita pegang setiap hari. Kekudusan dimulai dari pilihan-pilihan kecil: apa yang kita tonton, baca, dengarkan, dan izinkan memenuhi hati kita. Karena itu, batasi diri.

Ketiga, bangunlah keluarga sebagai ruang pertumbuhan kekudusan. Dalam suasana Bulan Keluarga ini, marilah setiap rumah menjadi tempat di mana nilai-nilai Kristus diajarkan, percakapan yang sehat dibangun, dan setiap anggota keluarga saling mengingatkan untuk hidup benar sesuai firman Tuhan. Keluarga yang berakar dalam firman Tuhan akan lebih siap menghadapi krisis moral dunia.

Dunia akan terus berubah, tetapi panggilan Allah tetap sama: hiduplah kudus. Di tengah budaya yang berkata, "Tubuhmu adalah milikmu," Injil berkata, "Tubuhmu adalah milik Kristus." Beranilah menolak dosa, dan jadilah pribadi yang memuliakan Allah melalui seluruh hidup. Marilah kita memuliakan Allah dengan tubuh, pikiran, perkataan, dan seluruh kehidupan kita. Amin.

**Bahan kotbah Penutupan Bulan Keluarga, Syukur HUT ke 79 GMIT dan Syukur HUT ke 509
Reformasi, Sabtu 31 Oktober 2026**

Bacaan Alkitab : Mazmur 77

Tema : Mengingat Karya Tuhan, Bersyukur Dan Menyembuhkan Luka

Pengantar

Ungkapan syukur merupakan ungkapan terima kasih kepada Tuhan. Ungkapan syukur biasanya dihubungkan dengan sukacita, keberhasilan, keselamatan atau hal baik lainnya yang diterima dari Tuhan. Sekalipun demikian ungkapan syukur tidak selamanya lahir di masa-masa yang menyenangkan. Ungkapan syukur juga bisa disampaikan dalam masa-masa yang kelam. Hal ini terjadi bukan karena kita menyukai masa-masa kelam atau peristiwa buruk melainkan karena menemukan hal-hal positif di tengah-tengah masa yang kelam tersebut.

Penjelasan Teks

Mazmur ini berasal dari Asaf (ay. 1), yakni pemimpin musik, penyanyi, dan nabi pada zaman Raja Daud. Ia menulis 12 nyanyian dalam Kitab Mazmur termasuk bacaan ini. Mazmur ini terbagi dalam dua bagian besar yakni bagian yang memuat Pergumulan dan Ratapan (ayat 1-11) dan bagian yang memuat tindakan untuk tetap mengingat karya Tuhan (ayat 12-21).

Dalam bagian pertama, pemazmur mengungkapkan bagaimana ia berseru dengan nyaring kepada Tuhan sebagai tanda betapa ia bersungguh-sungguh berdoa dan mengharapkan jawaban Tuhan (ay. 2). Ia berseru dan datang kepada Tuhan karena beratnya kesusahan yang dialaminya. Ia berdoa dan bekerja dengan sungguh dan tanpa mengenal lelah agar terlepas dari kesusahannya namun hatinya tetap tidak dapat menjadi tenang (ay. 3). Dalam kesusahannya ia mengingat Tuhan dan perbuatan-Nya di masa lampau, namun hal itu membuatnya semakin lemah dan kehilangan semangat (ay. 4), gelisah dan tidak bisa tidur nyenyak (ay. 5). Gambaran ini menunjukkan betapa beratnya pergumulan yang dihadapinya. Ketika ia mengingat kisah iman di masa lampau dan hubungannya dengan Tuhan (ay. 6-7), ia merenung, ada banyak pertanyaan reflektif yang muncul. Apakah Tuhan akan terus marah dan menolaknya? Apakah kemurahan, kasih setia, dan janji Tuhan telah berakhir; apakah Tuhan telah melupakan umat-Nya (ay. 8 - 10). Semua ini membuatnya semakin cemas karena ia takut Tuhan telah berubah dan meninggalkan umat-Nya (ay. 11).

Dalam bagian kedua, terjadi pembalikan yang luar biasa, yakni pemazmur mengambil keputusan untuk mengingat perbuatan Tuhan. Ketakutannya tidak membuatnya merasa kecewa dan melupakan Tuhan; apalagi meninggalkan Tuhan. Ia ingin terus mengingat perbuatan Tuhan sejak lampau (ay. 12), memberitakan hal itu dan merenungkannya (ay. 13). Dalam perenungannya, ia semakin meyakini jalan Tuhan dan melahirkan pengakuan tentang kuasa Tuhan yang tidak tertandingi (ay. 14). Kuasa Tuhan itu tidak hanya melahirkan keajaiban dan dinyatakan kepada segala bangsa (ay. 15) tetapi kuasa itu digunakan Tuhan untuk menebus umat-Nya. Dalam arti ini, kuasa itu adalah kuasa yang membawa pembebasan dan kehidupan (ay. 16). Kuasa itu bukan hanya dirasakan oleh umat tetapi juga dirasakan dan disaksikan oleh segenap alam semesta (ay. 17-20). Pemazmur menutup mazmurnya dengan pengakuan dan kesaksian bahwa ternyata Tuhan yang melakukan perbuatan besar dalam sejarah bukan hanya membebaskan atau menebus. Tuhan tidak membiarkan umat-Nya berjalan sendiri, tetapi Ia juga menemani, dan menuntun umat-Nya seperti gembala yang menuntun kawanan domba-Nya (ay. 21). Tuntunan itu diberikan melalui para pemimpin umat yakni Musa dan Harun. Tuntunan Tuhan bukan hanya berarti bahwa Tuhan menunjukkan jalan yang harus dilalui umat tetapi juga melindungi, menyertai, membalut yang terluka dan memastikan kehidupan yang bermutu bagi umat.

Aplikasi

Adapun beberapa hal yang dapat direfleksikan dari bacaan ini adalah:

Pertama: Jika di bagian pertama dari teks ini pemazmur mempertanyakan Tuhan maka di bagian kedua semuanya berbalik 180 derajat. Ia tidak lagi mempertanyakan Tuhan tetapi mengakui kuasa dan kemurahan Tuhan. Walaupun pergumulan hidup terasa begitu berat karena berbagai persoalan yang silih berganti dan terkesan Tuhan telah meninggalkan kita, tetapi kita tidak menolak Tuhan apalagi meninggalkan-Nya.

Kedua: Pemazmur berefleksi tentang sejarah dan sejarah bukan hanya tentang peristiwa masa lalu saja tetapi juga tentang masa kini dan masa depan. Tuhan adalah Allah yang setia dan tidak berubah. Jika Tuhan telah mengikat perjanjian dan setia di masa lampau maka kuasa dan kesetiaan itu juga yang menyertai di saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian perbuatan Tuhan di masa lalu bukan hanya untuk dikenang tetapi juga dihidupi.

Ketiga: Gereja hadir karena Tuhan yang menghadirkannya di dunia. Tuhan juga yang telah menebus dan akan selalu menuntun gereja-Nya. Berbagai persoalan yang dihadapi gereja dari masa kini bukan berarti bahwa Tuhan meninggalkan gereja-Nya. Gereja juga bergumul bersama lingkungannya tentang berbagai isu seperti bergumul tentang stunting, korupsi, persoalan sosial politik, persoalan pendidikan, ekologi, perdamaian, keadilan, ekonomi, hukum, HAM dan lain sebagainya. Hal-hal ini melahirkan luka dalam masyarakat dan jemaat. Dalam taraf tertentu ada juga yang merasa pesimis bahwa kondisi dapat berubah. Dalam situasi ini gereja perlu hadir bukan sekedar mengkritisi isu-isu ini tetapi juga memberi solusi dan menyembuhkan dunia yang terluka. Dalam upaya ini, gereja perlu terus meyakini bahwa Tuhan tetap menuntun gereja-Nya. Oleh karena itu gereja perlu terus menjaga asa tentang perubahan dan penyembuhan luka masyarakat dan jemaat.

Keempat: Momen Perayaan HUT Reformasi ke 509 dan HUT GMIT yang ke 79, seharusnya menjadi momen untuk mensyukuri penyertaan Tuhan bagi gereja (GMIT) dan juga menjadi momen penting untuk merenungkan tentang kesetiaan gereja kepada Tuhan. Kita perlu berpikir apa yang harus gereja lakukan pada masa kini dan masa depan sebagai bentuk ungkapan syukur atas kepercayaan Tuhan yang menghadirkan gereja di dunia serta penyertaan Tuhan bagi gereja selama ini.

Kelima: Ungkapan syukur atas kepercayaan dan kebaikan Tuhan itu perlu diwujudkan bukan hanya dalam pandangan teologi gereja tetapi juga dalam pelayanan nyata; bukan hanya bagi internal gereja tetapi juga bagi dunia. Harus mampu menyentuh dan menerangi setiap sisi kehidupan dunia. Selamat merayakan HUT GMIT dan Reformasi. Tuhan memberkati.

Bahan Kotbah Ibadah Pasutri

Bacaan Alkitab : Kejadian 18:1–15

Tema : Ketika Luka Tidak Menjadi Akhir (Belajar Saling Menguatkan dan Tetap Berharap kepada Tuhan).

Perjalanan hidup pernikahan tidak selalu berjalan seperti yang dibayangkan. Ada pasangan yang menghadapi persoalan ekonomi, pekerjaan, kesehatan, pendidikan anak, persoalan keluarga besar, bahkan masalah dalam komunikasi dan hubungan suami-istri. Ada pasangan yang pernah saling mengecewakan. Ada pula yang membawa luka yang belum pernah benar-benar dibicarakan. Karena itu, Pernikahan bukan berarti kehidupan tanpa masalah. Pernikahan adalah perjalanan dua manusia yang sama-sama memiliki kekuatan dan kelemahan, yang belajar hidup bersama dalam berbagai keadaan. Disinilah kita dapat memahami ketangguhan dalam kehidupan keluarga.

Dalam psikologi keluarga, ketangguhan bukan berarti sebuah keluarga tidak pernah mengalami masalah. Ketangguhan berarti kemampuan keluarga untuk menghadapi kesulitan, menyesuaikan diri dengan keadaan, dan tetap melanjutkan kehidupan dengan cara yang sehat. Walsh (2016) menekankan bahwa ketangguhan keluarga merupakan suatu proses yang dibangun melalui hubungan, cara keluarga memahami persoalan, serta kemampuan menggunakan kekuatan dan sumber daya yang tersedia. Dengan kata lain, pasangan yang tangguh bukanlah pasangan yang tidak pernah terluka, tetapi pasangan yang tidak membiarkan luka menjadi akhir dari perjalanan mereka.

Melalui kisah Abraham dan Sara, kita akan melihat bahwa perjalanan bersama Tuhan juga berlangsung di tengah penantian, kekecewaan, keterbatasan, dan ketidakpastian. Kita mengenal Abraham sebagai tokoh iman, tetapi ketika membaca perjalanan Abraham dan Sara secara keseluruhan, kita menemukan bahwa kehidupan mereka tidak selalu mudah.

Mereka meninggalkan negeri asal, menjalani perjalanan yang penuh ketidakpastian, dan menunggu janji Tuhan tentang keturunan, penantian itu berlangsung sangat lama. Dalam perjalanan tersebut, Abraham dan Sara juga mengambil keputusan yang kemudian membawa persoalan dalam kehidupan keluarga. Kejadian 16, misalnya, menceritakan bagaimana persoalan keturunan membawa Sara, Abraham, dan Hagar ke dalam situasi yang kompleks dan menimbulkan ketegangan dalam keluarga. Karena itu, kita tidak sedang membaca kisah pasangan yang sempurna, kita sedang membaca kisah dua manusia yang berjalan bersama melalui kehidupan yang tidak selalu mudah.

Hal ini dekat dengan kehidupan kita, suami tidak sempurna, istri tidak sempurna. Cara suami berpikir mungkin berbeda dengan cara istri berpikir. Cara menghadapi masalah juga bisa berbeda. Kadang-kadang suami merasa sudah melakukan yang terbaik, tetapi istri merasa belum dipahami. Kadang-kadang istri merasa sudah menjelaskan, tetapi suami tidak menangkap apa yang sebenarnya dibutuhkan. Perbedaan seperti ini dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dihadapi dengan komunikasi dan pengertian. Namun perbedaan tidak harus menghancurkan perkawinan, perbedaan dapat menjadi kesempatan bagi suami dan istri untuk belajar mengenal, memahami, dan menerima satu sama lain.

Kejadian 18:1 menjelaskan *“Kemudian TUHAN menampakkan diri kepada Abraham dekat pohon-pohon tarbantin di Mamre.”* Hal yang menarik adalah bahwa Allah datang kepada Abraham di tengah perjalanan, Allah tidak menunggu sampai semua persoalan Abraham selesai, Allah tidak menunggu sampai semua pertanyaan terjawab, Allah hadir ketika Abraham dan Sara masih menjalani proses kehidupan mereka. Ini merupakan berita penting bagi setiap keluarga.

Kadang-kadang kita merasa Tuhan hadir ketika keluarga sedang baik-baik saja: ketika suami dan istri rukun, ekonomi cukup, anak-anak baik, dan semua berjalan sesuai harapan, tetapi Kejadian 18 mengingatkan kita bahwa Allah juga hadir di tengah perjalanan yang sulit.

Allah hadir ketika keluarga sedang menunggu. Allah hadir ketika pasangan sedang menghadapi persoalan. Allah hadir ketika kita belum mengetahui bagaimana masa depan akan berlangsung. Karena itu, jangan terlalu cepat menyimpulkan bahwa Tuhan meninggalkan keluarga kita hanya karena kita sedang menghadapi masa yang sulit. Bisa jadi kita sedang berada dalam satu bagian perjalanan yang belum selesai kita mengerti.

Dalam Kejadian 18:10, Tuhan kembali menyampaikan janji kepada Abraham *“Sesungguhnya Aku akan kembali tahun depan mendapatkan engkau, dan sesungguhnya Sara, isterimu, akan mempunyai seorang anak laki-laki.”* Tetapi bagaimana respons Sara? Ia tertawa. Mengapa? Karena secara manusiawi janji itu tampak sulit dipercaya.

Sara sudah lanjut usia. Penantian sudah begitu panjang. Harapan yang dahulu mungkin begitu kuat, perlahan menjadi sesuatu yang sulit dipercaya. Di sinilah kita melihat sesuatu yang sangat manusiawi. Kekecewaan yang berlangsung lama dapat membuat seseorang sulit berharap kembali. Hal ini juga dapat terjadi dalam perkawinan.

Ada pasangan yang sudah berkali-kali mencoba memperbaiki komunikasi, tetapi kembali bertengkar. Akhirnya berkata “Percuma dibicarakan.” Ada pasangan yang sudah berkali-kali kecewa sehingga berkata “Saya sudah tidak berharap lagi.” Ada pasangan yang mendengar kata “maaf”, tetapi dalam hatinya bertanya “Apakah benar-benar akan berubah?” Ini menunjukkan bahwa luka dalam perkawinan tidak selalu hanya berasal dari masalah hari ini. Ada pengalaman masa lalu yang dapat terbawa ke masa kini.

Karena itu, membangun kembali hubungan membutuhkan proses. Kadang-kadang tidak cukup hanya dengan mengatakan “maaf”. Kepercayaan perlu dibangun kembali melalui tindakan yang konsisten. Tidak cukup berkata, “Saya akan berubah.” Perubahan perlu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemulihan hubungan membutuhkan kesediaan untuk mengakui, berbicara, mendengarkan, memperbaiki, dan membangun kembali kepercayaan.

Menarik melihat ayat 14. “Adakah Sesuatu Apapun yang Mustahil bagi TUHAN?” Inilah pusat pesan dari bacaan kita. Kejadian 18:14 berkata: “Adakah sesuatu apapun yang mustahil untuk TUHAN?” Ayat ini tidak berarti bahwa setiap keinginan manusia pasti akan diberikan Tuhan. Ayat ini harus dibaca dalam konteks janji Allah kepada Abraham dan Sara. Yang ditegaskan adalah bahwa keterbatasan manusia tidak membatasi kesetiaan Allah.

Kajian Ahn dan Venter mengenai Kejadian 18:1–15 menunjukkan bahwa kisah ini perlu dibaca dalam rangkaian perjalanan Abraham dan Sara dan menonjolkan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya. Karena itu, pusat cerita bukan kekuatan Abraham, bukan pula kemampuan Sara. Pusat cerita adalah Allah yang tetap hadir dan setia.

Bagi kehidupan pasutri, hal ini berarti bahwa pengharapan kita tidak terutama bergantung pada kemampuan kita mengendalikan semua keadaan. Kita memang dipanggil untuk berusaha. Kita perlu belajar berbicara. Kita perlu memperbaiki kesalahan. Kita perlu saling menopang, tetapi di atas semua itu, kita percaya bahwa Tuhan tetap hadir dalam perjalanan keluarga kita.

Jika demikian, apa arti ketangguhan bagi Suami dan Istri? Ketangguhan bukan berarti tidak pernah menangis. Ketangguhan bukan berarti selalu kuat. Ketangguhan juga bukan berarti menyembunyikan masalah. Ketangguhan berarti ketika masalah datang, kita tidak membiarkan masalah tersebut menentukan seluruh masa depan keluarga kita.

Pasangan yang tangguh dapat berkata “Kami memang sedang menghadapi masalah, tetapi kami akan belajar menghadapinya bersama.” Bukan “Kami tidak pernah punya masalah.” Tetapi “Kami punya masalah dan kami mau mencari jalan keluarnya.” Bukan “Kami tidak pernah saling mengecewakan” Tetapi “Kami pernah saling mengecewakan, tetapi kami mau belajar memperbaiki hubungan.”

Walsh (2016) menegaskan bahwa ketangguhan keluarga dibangun melalui proses yang memungkinkan keluarga menghadapi kesulitan, menemukan kekuatan dalam hubungan, dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Penelitian yang lebih baru tentang ketangguhan pasangan juga menemukan. Ketika masalah datang, jangan menjadi dua orang yang saling berhadapan. Jadilah dua orang yang berdiri bersama untuk menghadapi masalah.

Sering kali ketika konflik terjadi, pasangan berubah dari “Kita menghadapi masalah” menjadi “Kamu adalah masalahnya.” Masalah ekonomi berubah menjadi saling menyalahkan. Masalah anak berubah menjadi pertengkaran tentang siapa yang paling bertanggung jawab. Satu perkataan dapat membuka kembali kesalahan-kesalahan masa lalu. Akhirnya pasangan tidak lagi menghadapi masalah, tetapi saling menyerang. Karena itu, suami dan istri perlu belajar mengatakan “Masalah ini adalah masalah kita. Mari kita cari jalan keluarnya bersama.”

Penelitian tentang kehidupan pasangan menunjukkan bahwa kemampuan untuk saling memberikan dukungan dan menghadapi tekanan bersama dapat membantu pasangan menghadapi masa sulit. Penelitian Surijah dan rekan-rekan dalam konteks orang yang telah menikah di Indonesia juga menunjukkan pentingnya dukungan dan usaha menghadapi tekanan bersama dalam menjaga kehidupan perkawinan, meskipun kemampuan seseorang untuk memberi dukungan juga dapat dipengaruhi oleh tekanan yang sedang ia alami sendiri.

Hal ini mengingatkan kita bahwa suami dan istri sama-sama manusia, ada waktunya suami kuat, ada waktunya istri kuat, ada juga waktunya keduanya sama-sama lemah. Pada saat seperti itu, pasangan tidak perlu berpura-pura kuat, cukup mengatakan “Saya juga sedang lemah. Mari kita hadapi ini perlahan-lahan bersama.” Itu bukan kegagalan, Itu adalah kejujuran. Misalnya dengan mengakui bahwa ada masalah; berani berbicara, mau mendengarkan, mengakui

kesalahan, meminta maaf; memberi ruang bagi perubahan; membangun kembali kepercayaan dan mencari bantuan ketika persoalan terlalu berat untuk dihadapi sendiri.

Satu hal juga yang penting dalam bacaan ini adalah harapan. Harapan Kristen berarti “Saya tidak mengetahui seluruh masa depan, tetapi saya percaya Tuhan tetap hadir dan setia dalam perjalanan kami.” Ini penting bagi pasangan. Kita boleh mengakui bahwa perkawinan sedang menghadapi masalah. Kita boleh mengatakan bahwa kita terluka. Kita boleh mengakui bahwa kita membutuhkan pertolongan, tetapi kita tidak harus kehilangan harapan sebab masalah yang sedang kita hadapi hari ini bukan seluruh cerita tentang keluarga kita.

Satu pertengkaran bukan seluruh cerita tentang perkawinan. Satu kesalahan bukan seluruh cerita tentang pasangan. Satu masa sulit bukan seluruh cerita tentang keluarga. Masih ada perjalanan dan dalam perjalanan itu, Tuhan hadir. karena itu:

1. Akui luka dan masalah yang ada. Jangan berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Jika ada persoalan, beranilah mengakuinya. Mengakui masalah bukan tanda kurang iman, justru kejujuran dapat menjadi awal untuk mencari jalan keluar.
2. Hadapi masalah sebagai “kita”. Jangan menjadikan pasangan sebagai musuh, Ketika persoalan datang, tanyakan “Apa yang dapat kita lakukan bersama?” bukan hanya “Siapa yang salah?”
3. Pelihara harapan. Jangan terlalu cepat mengatakan “Tidak ada yang bisa berubah.” Kita tidak mengetahui seluruh pekerjaan Tuhan. Abraham dan Sara pun harus menjalani perjalanan yang panjang sebelum melihat penggenapan janji Tuhan. Karena itu Jangan biarkan luka hari ini menentukan seluruh cerita tentang masa depan keluarga kita.

Mari kita mengambil waktu sejenak untuk merenungkan beberapa pertanyaan ini:

1. Apa satu hal yang selama ini menjadi beban dalam kehidupan rumah tangga kami?
2. Ketika masalah datang, apakah saya melihat pasangan sebagai teman seperjalanan atau sebagai orang yang harus saya lawan
3. Apa yang sebenarnya ingin saya sampaikan kepada pasangan, tetapi selama ini belum mampu saya ungkapkan dengan baik?
4. Apa satu tindakan sederhana yang dapat saya lakukan minggu ini agar pasangan saya merasa didengar, dihargai, atau didukung.
5. Di bagian mana dalam kehidupan rumah tangga kami, kami membutuhkan Tuhan untuk memulihkan kembali harapan?

*******Berikan waktu sejenak dalam keheningan*******

Mungkin hari ini ada pasangan yang sedang menikmati kebahagiaan, Bersyukurlah. Mungkin ada pasangan yang sedang menghadapi pergumulan, kiranya Tuhan memberikan kekuatan. Mungkin ada pasangan yang sedang berusaha memperbaiki hubungan, Kiranya Tuhan memberikan kesabaran dan hikmat.

Mungkin ada pasangan yang sudah lama membawa luka. Kiranya Tuhan memberi keberanian untuk mencari jalan pemulihan yang sehat Dan mungkin ada pasangan yang sudah kehilangan harapan. Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita Tuhan belum selesai.

Karena itu, perkawinan bukan berarti “Kami tidak akan pernah terluka.” Melainkan “Ketika kami terluka, kami belajar untuk tidak membiarkan luka menjadi akhir.” Perkawinan bukan berarti “Kami selalu sepakat.” tetapi “Ketika kami berbeda, kami belajar berbicara dan mendengarkan.” Perkawinan bukan berarti “Kami selalu kuat.” tetapi “Ketika salah satu lemah, kami belajar saling menopang.” Dan iman bukan berarti kita mengetahui bagaimana semua persoalan akan berakhir.

Iman berarti “Kami percaya Tuhan tetap hadir dalam perjalanan kami.” Karena itu, marilah kita membawa pulang firman Tuhan “Adakah sesuatu apapun yang mustahil untuk TUHAN?” (*Kejadian 18:14*). Luka bukan akhir, Kekecewaan bukan akhir. Masa sulit bukan akhir. Masih ada ruang untuk belajar, Masih ada ruang untuk memperbaiki, dan masih ada ruang untuk berharap kepada Tuhan.

Sekalipun rumah tangga kita bukan rumah tangga yang sempurna, tetapi rumah tangga yang terus bertumbuh. Bukan rumah tangga tanpa luka, tetapi rumah tangga yang tidak membiarkan luka menjadi akhir. Bukan rumah tangga tanpa masalah, tetapi rumah tangga yang belajar menghadapi masalah bersama serta percaya **kasih Tuhan tetap bekerja bahkan di tengah kehidupan manusia yang tidak sempurna.** Amin. (KN, UPP Pastoral MS GMIT).

Bahan Renungan untuk Keluarga

Bahan Alkitab : Yosua 24 :14-24

Tema : Pentingnya Ibadah Keluarga

Kita ada dalam dunia yang sepanjang hari diisi dengan segala kesibukan. Aktivitas dimulai di pagi hari sampai sore bahkan malam hari. Ada orang tua yang berangkat ke tempat kerja ketika anak-anak belum bangun tidur, dan kembali ke rumah ketika anak-anak sudah tidur. Komunikasi antar anggota keluarga hanya melalui media komunikasi baik telpon, video call, chat dan lainnya. Jika demikian maka ibadah keluarga tidak akan terlaksana dengan sejumlah alasan yang kelihatannya dapat diterima oleh akal. Pertanyaannya adalah apa dampak yang terjadi jika anggota keluarga tidak melaksanakan ibadah bersama?

Teks ini tidak berbicara tentang manfaat ibadah keluarga secara langsung, namun secara tersirat kita menangkap pesan yang kuat tentang pentingnya ibadah. Paling tidak ada empat hal yang didapatkan oleh keluarga yang setia beribadah yakni:

Pertama, ibadah keluarga membangun ketahanan iman untuk berhadapan dengan berbagai pengaruh buruk apapun. Dalam ayat 14, Yosua meminta bangsa Israel untuk menjauhkan diri dari allah lain yang disembah di seberang sungai Efrat dan Mesir.

Kedua, ibadah keluarga menjadi moment mengevaluasi warisan dari para pendahulu dan berani mengambil sikap jika bertentangan dengan iman kepada Allah. Nenek moyang bangsa Israel menyembah allah lain, namun ibadah kepada Allah menerangi kehidupan bangsa Israel untuk memutuskan tradisi yang tidak berkenan kepada Allah.

Ketiga, ibadah keluarga menolong bangsa Israel untuk membangun memori atau ingatan tentang karya pembebasan dan pertolongan Allah di masa lalu (ay. 16-18).

Keempat, ibadah keluarga membangun kesadaran tentang Allah yang akan menghakimi setiap orang menurut perbuatannya (ay. 19 - 20).

Oleh karena betapa pentingnya ibadah keluarga, marilah menjalani kehidupan dalam kesetiaan beribadah bersama. Sesibuk apapun aktivitas anggota keluarga, jadikan ibadah keluarga sebagai prioritas pertama. Itu bukti bahwa Tuhan Allah menjadi yang paling utama dalam keluargamu. (fb)

Bacaan Alkitab: Mazmur 41:1-14

Tema : Membawa Pergumulan Kepada Tuhan

Mendengar dan melihat maraknya kasus bunuh diri akhir-akhir ini, hati kita tentu terpukul dan bertanya. Di balik senyum dan tawa orang-orang terdekat kita, mungkin ada lelah yang teramat sangat, kesepian yang dalam, atau beban hidup yang tidak sanggup dipikul sendirian. Betapa pedihnya, ketika seseorang harus berjuang sendirian dalam gelap, hanya karena takut dianggap “lemah” atau “kurang beriman” saat menceritakan rasa sakitnya.

Raja Daud mengerti betul rasa hancur itu. Dalam Mazmur 41, ia tidak hanya sakit secara fisik, tetapi jiwanya remuk dihantam fitnah dan pengkhianatan sahabat dekat (ay. 6-10). Di titik terendah itu, Daud tidak pura-pura kuat. Ia menangis di hadapan Tuhan dan berkata “Tetapi Engkau, ya Tuhan, kasihanilah aku dan tegakkanlah aku... (ay. 11). Seruan ini adalah jeritan hati yang butuh dirangkul agar sanggup berdiri kembali.

Tuhan mau menggunakan kita untuk menjawab jeritan itu melalui tindakan bagi keluarga seperti sediakanlah waktu khusus di rumah untuk saling bertanya, “bagaimana perasaanmu hari ini?” Suami isteri saling berbagi dan menguatkan, anak-anak bercerita dan mempercayakan luka mereka kepada orangtua, kemudian saling mendoakan. Bagi gereja, jadikanlah ruang persekutuan kita menjadi ruang yang aman. Rangkul mereka yang lelah. Mereka bukan kurang iman, mereka butuh topangan yang membawa mereka melihat jalan Tuhan. Saat tangan kita mau merangkul, di situlah kasih Tuhan menegakkan jiwa yang patah. Terkadang beban membuat seseorang tidak mampu datang kepada Tuhan, janganlah kita cepat menghakimi. Di titik itulah mestinya kita berdiri, mendampingi dan membawa pergumulannya kepada Tuhan. Itulah fungsi keluarga dan gereja. *(lotj)*

Bacaan Alkitab : Kolose 3: 12-15

Tema : Pengampunan Menyembuhkan Luka Keluarga

Ada satu keluarga yang tinggal serumah, tetapi hidup seperti orang asing. Seorang ayah dan anak yang pernah bertengkar hebat memilih diam selama bertahun-tahun. Baru ketika sang ayah terbaring sakit, sang anak sadar bahwa luka yang ia simpan diam-diam ternyata menggerogoti hatinya sendiri. Dan yang menyembuhkan luka itu bukan waktu, melainkan pengampunan.

Dalam Kolose 3:12-15, Paulus mengingatkan jemaat bahwa mereka yang telah bangkit bersama Kristus harus menanggalkan cara hidup lama dan mengenakan yang baru yaitu belas kasihan, kerendahan hati, kesabaran, dan saling mengampuni. Ia menulis, "ampunilah seorang akan yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu." Artinya, kita mengampuni bukan karena orang lain sudah pantas menerimanya, tetapi karena kita sendiri lebih dulu menerima kasih Tuhan tanpa syarat. Dan di atas semua itu, Paulus menaruh kasih sebagai pengikat yang menyatukan kembali apa yang telah retak. Tanpa kasih, permintaan maaf hanya jadi kata-kata kosong. Karena itu, biarlah damai Kristus menjadi penentu sikap kita setiap kali ada konflik di rumah.

Keluarga memang sering menjadi tempat luka paling dalam, sebab di sanalah kita paling dekat dan paling lama bersama. Justru karena itu, kesabaran dan pengampunan perlu kita kenakan setiap hari.

Mari kita bertanya pada diri sendiri, adakah luka lama dalam keluarga yang selama ini hanya kita diamkan, tapi belum benar-benar kita ampuni? Diam bukan pengampunan tapi menunda sakit sampai suatu saat ia muncul kembali. Periksa juga hati kita, apakah pengampunan lahir dari kasih yang tulus? atau sekadar formalitas supaya pertengkaran cepat selesai? Sebab hanya pengampunan yang lahir dari kasih yang sungguh-sungguh bisa menyembuhkan luka keluarga bukan sekadar menutupinya untuk sementara. (*do*)

Bacaan Alkitab : Pengkhotbah 5:7-19
Tema : Keluarga Lebih Berharga dari Kekayaan

Apa yang paling banyak dicari orang selama hidupnya? Manusia umumnya lebih banyak mencari harta berupa uang ataupun materi lainnya. Misalnya: rumah lebih besar, kendaraan yang mewah atau juga tabungan lebih banyak. Bahkan lebih dari itu, ada yang mengejar jabatan dan pangkat. Salomo, orang terkaya di zamannya, sudah mencoba semua itu.

Pengkhotbah 5:7-19 mengingatkan kita bahwa kekayaan duniawi bersifat sementara, tidak dapat dibawa mati, dan kesenangan sejati dalam menikmati hasil jerih payah adalah murni anugerah serta pemberian Allah. "Kekayaan tidak pernah memuaskan". Justru, yang tidak bisa dibeli dengan uang itulah yang paling mahal yaitu keluarga. Pengkhotbah menggambarkan tiga bahaya jika hidup hanya mengejar kekayaan. Pertama: kekayaan tidak pernah memuaskan (ay. 9-10). Karena kekayaan sifatnya sementara, mudah rusak, dicuri, atau ditinggalkan saat kematian datang, bahkan bisa membuat hati manusia selalu haus, dan tidak bisa mengisi kebutuhan jiwa. Kita mengejar harta untuk "membahagiakan keluarga", tetapi keluarga yang kita korbankan. Kedua: kekayaan mendatangkan kecemasan (ay. 11-12). Ketakutan orang kaya saat tidur yakni takut dicuri, takut rugi, takut ditipu. Krisis yang terjadi dalam keluarga saat ini ketika orang tua menghabiskan waktunya untuk mengejar harta dengan alasan untuk membahagiakan keluarga. Relasi dalam keluarga terkikis akibat ketiadaan waktu yang berkualitas bersama keluarga. Ketiga: kekayaan tidak bisa dibawa mati (ay. 14-16). Kita lahir telanjang, pulang juga telanjang. Semua yang kita bangun bisa hilang dalam 1 malam: bangkrut, sakit, bahkan meninggal.

Di bagian akhir ayat 17-19, Salomo memberi resep kebahagiaan. Kunci kebahagiaan bukan mempunyai banyak, tetapi kemampuan untuk menikmati apa yang ada (ay. 19).

Keluarga merupakan harta yang paling berharga. Karena itu, berikan waktu secukupnya bagi keluarga, sehingga ada waktu bersama untuk menikmati kebersamaan, saling menghargai dan mengasihi.

Bahan Renungan Kategorial Pemuda

Bacaan Alkitab : Pengkhotbah 11:9-12:1

Tema : Nasehat Bagi Orang Muda

Ada syair lagu tentang masa muda, demikian “*Masa mudaku, masa yang terindah; Masa Tuhan memanggilku; Masa mudaku masa yang kukenang, kutinggalkan dosa-dosa ku, tra lalala...*” Dalam syair lagu ini ada frase tentang masa yang indah, panggilan Tuhan dan meninggalkan dosa-dosa. Semua terjadi pada masa muda. Persis sama dengan apa yang ditulis oleh Kitab Pengkhotbah tentang orang muda.

Masa muda itu indah oleh karena di masa itu segala hal bisa dilakukan. Tetapi ingatlah, ada hari pengadilan Allah! bahwa segala hal yang dilakukan karena kemudahan, akan mengantarmu untuk dipertanggungjawabkan di Pengadilan Allah! Dalam teks Pengkhotbah dijelaskan “bersukarialah, turuti keinginan hatimu dan pandangan matamu”. Terangkai dengan anjuran itu, ada peringatan, “segala hal yang kamu lakukan dalam masa mudamu, itu juga yang akan membawamu ke pengadilan” Lalu bagaimana seharusnya orang muda menjalani hidup ini? Pengkhotbah mengajak untuk mengingat Pencipta.

Meskipun dalam masa muda seseorang dapat melakukan apa saja menurut keinginan hatinya, tetapi Pengkhotbah mengingatkan agar sumber daya ini bukanlah alasan untuk berperilaku sesuka hati. Sesuatu yang indah menurut pandangan mata harus dikontrol supaya jangan jatuh ke dalam dosa. Kekuatan karena kemudahan adalah potensi yang Tuhan taruh di pundak orang muda. Perlu kontrol diri yang baik supaya di pengadilan Allah, orang muda tidak divonis bersalah melainkan dipuji karena segala yang baik yang dikerjakan di masa muda.

Di gereja, orang muda adalah tulang punggung persekutuan. Mereka dibutuhkan karena keahlian dan ketrampilan yang tidak dimiliki oleh kelompok usia yang lain. Kalau sumber daya ini diarahkan untuk hal-hal yang positif, orang muda menjadi berkat yang membawa gereja untuk menyatakan kemurahan Allah di tengah-tengah dunia. Kesaksian gereja menjadi hidup dan penuh makna karena orang muda dalam masa kemudaannya berjalan di jalan yang benar.

Langkah perenungan:

1. Ajaklah pemuda untuk memahami makna masa muda menurut mereka!
2. Bagaimana menjaga agar masa muda digunakan menjadi berkat!

Secara pribadi, pembaruan apa yang akan saudara lakukan sebagai pemuda Kristen agar masa mudamu menjadi berguna?

Bacaan Alkitab Tema: Efesus 6:1-3

Tema : Menghormati Orang Tua

Kita hidup di zaman yang sangat berbeda dibandingkan dengan zaman orang tua kita. Teknologi berkembang begitu cepat. Media sosial membuat kita mudah berkomunikasi dengan siapa saja. Pemuda juga semakin memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup, pendidikan, pekerjaan, pergaulan, bahkan pasangan. Namun, di tengah perubahan tersebut, satu hal tidak pernah berubah, firman Tuhan tetap mengajarkan kita untuk menghormati orang tua.

Menghormati orang tua bukan berarti kita harus selalu setuju dengan semua hal yang mereka katakan. Menghormati berarti kita tetap memperlakukan mereka dengan kasih, sopan santun, penghargaan, dan ucapan yang baik, sekalipun ada perbedaan pendapat. Mengapa kita melakukannya, karena itu adalah perintah Tuhan. “Hormatilah ayahmu dan ibumu...”(ay.2). Perintah ini bukan sekadar tradisi atau budaya. Menghormati orang tua adalah bagian dari kehidupan orang percaya. Kadang-kadang kita mudah menghormati orang lain di luar rumah, tetapi justru berbicara kasar kepada orang tua sendiri. Kita bisa sangat sopan kepada teman, guru, pemimpin, atau orang yang kita kagumi, tetapi ketika orang tua menegur, kita menjawab dengan emosi. Firman Tuhan mengingatkan bahwa karakter kita juga terlihat dari bagaimana kita memperlakukan orang tua di rumah.

Kecenderungan kita untuk tidak menghormati orang tua, seringkali karena merasa tidak bebas atau terkekang. Sebagai pemuda, kita tentu ingin mandiri. Kita ingin memiliki pilihan sendiri dan menentukan masa depan sendiri. Itu adalah bagian dari proses menjadi dewasa. Tetapi kebebasan harus disertai dengan tanggung jawab. Ketika orang tua memberikan nasihat, jangan langsung menganggap mereka “tidak mengerti zaman sekarang”. Mungkin cara mereka berbeda, tetapi sering kali nasihat mereka lahir dari pengalaman, kasih, dan keinginan agar kita tidak mengalami kesalahan yang pernah mereka lihat atau alami.

Kita boleh berbeda pendapat, tetapi perbedaan pendapat tidak harus berubah menjadi sikap tidak hormat. Kita dapat berkata: Bapa/mama, saya mengerti maksudnya. Saya memiliki pandangan yang berbeda. Bolehkah kita membicarakannya?” Itu jauh lebih baik daripada membentak, meremehkan, atau meninggalkan orang tua tanpa penjelasan. Menghormati orang tua juga mesti ditunjukkan dalam tindakan. Menghormati orang tua bukan hanya dengan mengatakan, “Saya sayang Mama dan Papa.” Hormat harus terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, berbicara dengan sopan; mendengarkan ketika orang tua berbicara; membantu pekerjaan di rumah; menghargai pengorbanan mereka; meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Hari ini, kita juga berhadapan dengan perkembangan media sosial. Ironisnya, kita bisa memiliki ratusan teman di media sosial tetapi jarang berbicara dengan orang tua sendiri. Kita bisa menghabiskan waktu berjam-jam melihat layar, tetapi merasa terlalu sibuk untuk mendengarkan cerita Mama atau Papa. Karena itu, pemuda Kristen perlu belajar menggunakan teknologi dengan bijaksana. Jangan sampai handphone yang seharusnya menjadi alat komunikasi justru membuat kita kehilangan komunikasi dengan keluarga. Kadang-kadang bentuk penghormatan yang sederhana adalah meletakkan handphone, melihat wajah orang tua, dan mendengarkan mereka.

Sebagai pemuda Kristen, kehidupan kita adalah kesaksian. Orang lain bukan hanya melihat bagaimana kita beribadah di gereja, tetapi juga bagaimana kita hidup di rumah. Percuma kita aktif dalam pelayanan tetapi selalu kasar kepada orang tua. Percuma kita pandai berbicara tentang kasih Tuhan tetapi tidak menunjukkan kasih kepada keluarga. Iman yang nyata seharusnya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan kita dengan orang tua.

Bahan Renungan kategorial Kaum Bapak

Bacaan Alkitab : 1 Korintus 7:17-24

Tema : “Dengan Iman, Hidup Jadi Lebih Bermakna”

Pengantar

Dalam hidup, yang namanya perubahan itu hal yang tidak bisa kita hindari. Baik itu berubah ke arah yang baik maupun ke arah yang tidak baik. Dan biasanya, perubahan yang dialami seseorang selalu memiliki penyebab tersendiri. Dulu, dalam rumah ramai sekali, tapi ketika satu demi satu dipanggil Tuhan, suasana jadi beda. Jadi sepi. Dalam hal iman juga sering kita alami. Ada orang yang dulu mungkin hidupnya kacau balau, *pamalas gereja, pamalas baca Alkitab, pamalas berdoa*, tapi karena mimpi bertemu Tuhan, lalu besoknya bertobat luarbiasa, lalu jadi pendeta atau penginjil. Ada orang yang awalnya hidup dekat dengan Tuhan, selalu punya waktu untuk Tuhan, tapi karena sudah mulai sukses, mulai punya jabatan, maka dia mulai berubah. Mulai tidak punya waktu lagi untuk Tuhan. Mulai menjauh dari Tuhan. Dan tentu masih banyak lagi contoh bagaimana perubahan itu terjadi dalam hidup kita dan lingkungan sekitar kita. Atau malah sebaliknya, ada orang yang dahulu selalu dekat keluarga, selalu punya waktu bersama orang-orang terkasih, tapi karena sudah dapat petunjuk dari Tuhan, lalu mulai habiskan seluruh waktu untuk pelayanan, dan lupa waktu urus keluarga. Padahal, mengasihi Tuhan harus menjadi nyata juga dalam sikap kita mengasihi keluarga dan orang-orang terkasih. Kalau bicara mengasihi Tuhan, tapi tidak urus keluarga dengan baik, maka kasih kepada Tuhan itu sepertinya harus dipertanyakan.

Penjelasan Teks

Kepada jemaat di Korintus, Paulus menasihatkan tentang hal di atas. Hidup dalam keadaan seperti waktu dipanggil Allah merupakan pengajaran sederhana dari Paulus kepada orang-orang di Korintus supaya mereka menyadari apa sesungguhnya kehidupan kekristenan itu. Di situ ada orang yang sudah bersunat dan tidak bersunat. Ada hamba dan ada tuan. Sebagai kota yang strategis, Korintus merupakan jalur perdagangan utama pada waktu itu. Sehingga di kota itu juga ada pebisnis-pebisnis / pedagang-pedagang sukses. Dalam keragaman status sosial, maupun pekerjaan itulah nasihat Paulus disampaikan. Maksud utama Paulus ialah, supaya orang-orang Korintus menyadari bahwa menjadi orang Kristen, menjadi pengikut Tuhan, menjadi anak Tuhan, tidak jatuh sama dengan meninggalkan hidup dan aktifitas di dunia ini. Tidak begitu. Artinya, percaya atau beriman kepada Tuhan bukan berarti meninggalkan kerja, meninggalkan usaha yang selama ini ditekuni, meninggalkan keluarga. Tidak begitu. Dengan percaya pada Tuhan, yang berubah bukan pekerjaan kita, melainkan cara kerja kita. Dengan menjadi orang percaya, nilai kerja kita menjadi beda, Kerja tetap sama, tapi semangat, motivasi dan nilai kerja menjadi lebih luarbiasa karena Tuhan. Seperti yang ditulis dalam Kolose 3:23: *Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu, seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.* Inilah maksud utama Paulus: *Hidup dalam keadaan seperti waktu dipanggil Allah.*

Aplikasi

Pesan firman ini menarik untuk terus jadi perenungan dalam pelayanan dan kerja sebagai kaum bapak. Beriman kepada Tuhan harus membawa perubahan nilai. Bukan semata-mata perubahan aktifitas kerja. Yang paling utama, seruan Paulus ini menjadi titik balik aktifitas kita sehari-hari. Membuat hidup dan aktifitas kita menjadi lebih bernilai. Panggilan untuk *hidup dalam keadaan seperti waktu dipanggil Allah*, artinya, dengan iman kepada Tuhan, membuat kita menjadi pribadi yang lebih bertanggungjawab. Sebagai kaum bapak, kita lebih bertanggungjawab dalam pelayanan dan persekutuan. Dengan iman, kita tidak berhenti jadi petani, pegawai, pedagang, atau apa saja aktifitas kerja. Melainkan kita beri nilai baru. Kita bertani, berdagang, bekerja di kantor sebagai anak-anak Tuhan supaya jadi berkat.

Dengan iman, kita jadi suami dan ayah yang baik bagi isteri dan anak-anak kita. Dengan iman, kita kemudian jadi kaum bapak-kaum bapak yang tidak hanya asal bersekutu, tapi lebih mau melakukan sesuatu untuk kemuliaan nama Tuhan lewat persekutuan. Kerja dan tanggungjawab kita diberi nilai baru, semangat dan motivasi baru. Itulah yang diserukan Paulus. Mari miliki nilai hidup baru karena Tuhan. Kaum bapak yang lalu, sudah berlalu. Mari hadirkan kaum bapak yang baru. Yang memuliakan Tuhan lebih kerja sehari-hari. Yang rajin bersekutu setiap waktu. Tuhan berkati. (*dh*).

Bacaan Alkitab : I Samuel 8:1-3:

Tema : Tugas Pelayanan & Keluarga

Panggilan pelayanan tidak selalu berwajah tunggal. Seorang hamba Tuhan, entah pendeta, penatua, diaken atau pengajar, memiliki tantangan cukup kompleks. Bagaimana mereka bisa menjadi teladan dan berkat dalam pelayanan maupun dalam kehidupan keluarga.

Bacaan kita bercerita tentang seorang hamba Tuhan bernama Samuel. Samuel, seorang hakim yang memiliki koneksi hidup langsung dengan Allah. Hidupnya hanya untuk Allah. Ia mendapat kepercayaan dari Allah untuk mengurus bangsa Israel. Samuel menjadi teladan, hidup benar dimata Allah. Namun menjelang tuanya, suksesi kepemimpinan tidak berjalan sesuai harapan. Kedua anaknya, sulung Yoel dan bungsu Abia, mendapat kepercayaan menjadi hakim di Bersyeba. Sayangnya dua hakim muda ini memiliki perilaku yang sangat berbeda dengan bapaknya, Samuel. Pada 1 Samuel 8:3” Tetapi anak-anaknya itu tidak hidup seperti ayahnya; mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan."

Marilah kita berbagi pengertian. Samuel sukses menjadi hakim Israel. Sebaliknya kedua anaknya hidup dengan cara berbeda. Apakah Samuel tidak cukup mendidik anak-anaknya? Apakah Samuel menjadi orang tua yang gagal. Apakah Samuel hanya fokus mengurus pekerjaan melayani Tuhan, lalu mengabaikan menjadi ayah atau orangtua yang mendidik anak-anak?

Ada ilustrasi pengantar diskusi. Seorang pemuda, kedua orang tuanya pendeta. Keduanya pendeta yang sangat setia pada panggilannya. Sangat disayang jemaat. Mereka selalu hadir dan berada ditengah masalah yang dihadapi jemaat.

Dramatisnya, sejak bangun hingga tidur kembali, waktunya untuk Yesus. Sayangnya, anak-anak tumbuh dengan kurang sekali mendapat perhatian orangtua. Mereka mencari perhatian diluar. Mereka mendapat pengakuan dari luar rumah, tetapi untuk hal-hal yang jauh dari kehendak Allah.

Mari berdiskusi. Bagaimana menjadi hamba Tuhan yang setia, sekaligus orangtua yang berhasil dalam rumah tangga dan mendidik anak hidup takut Tuhan?

Bahan Renungan untuk Kategorial Perempuan

Bacaan Alkitab : 1 Samuel 1:1-20

Tema : Aku Diberkati

Siapakah di antara kita yang tidak pernah mengalami kesulitan dalam hidup? Siapakah yang tidak pernah berada di titik terendah, ketika rasanya hidup begitu berat dan kita tidak tahu harus berbuat apa? Kita hidup di tengah berbagai krisis yang terjadi secara bersamaan. Krisis ekonomi, sosial, kesehatan, keluarga, bahkan krisis dalam relasi. Dalam situasi seperti ini, perempuan dan anak sering menjadi kelompok yang paling rentan terdampak. Mengapa perempuan rentan mengalami dampak krisis?

Pertama, karena perempuan sering memikul banyak tanggung jawab sekaligus. Di dalam keluarga, perempuan tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga merawat anak, memasak, mencuci, mengatur kebutuhan keluarga, dan dalam banyak keadaan juga bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Kedua, perempuan juga rentan mengalami kekerasan dan ketidakadilan. Suara perempuan terkadang kurang didengar. Akibatnya, mereka dapat mengalami perlakuan yang tidak adil, diskriminasi, bahkan kekerasan.

Kisah yang kita baca hari ini adalah kisah tentang seorang perempuan bernama Hana. Hana juga mengalami berbagai persoalan yang berat dalam hidupnya. Hana adalah salah seorang istri Elkana. Ia hidup dalam keluarga yang tidak sederhana karena Elkana memiliki dua istri, yaitu Hana dan Penina. Keadaan ini tentu tidak mudah bagi Hana. Ia harus berbagi kasih dan perhatian dengan Penina. Selain itu, Hana tidak mempunyai anak. Pada zaman itu, keadaan tersebut bukan hanya menjadi persoalan pribadi, tetapi juga dapat menjadi sumber rasa malu dan tekanan sosial bagi seorang perempuan. Yang lebih menyakitkan lagi, Penina terus mengejek dan menyakiti hati Hana. Di tengah keadaan itu, Hana juga merasa bahwa kasih Elkana kepadanya tidak sebanding dengan kasihnya kepada Penina. Jadi, Hana mengalami krisis yang berlapis: persoalan dalam keluarga, persoalan sebagai perempuan, persoalan karena tidak memiliki anak, dan luka karena terus-menerus mendapat ejekan. Namun, di tengah semua persoalan itu, Hana tidak membiarkan luka menguasai hidupnya. Hana membawa lukanya kepada Tuhan.

Dari kehidupan Hana, kita dapat belajar tiga hal.

Pertama, Bawalah luka kepada Tuhan

Hana memiliki hati yang tulus dan bijaksana dalam menghadapi perlakuan orang-orang di sekitarnya. Ia tidak membalas penderitaan dengan penderitaan. Ia tidak membalas ejekan dengan ejekan. Ia tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Ia tidak memilih untuk menyimpan dendam atau merancang kejahatan terhadap orang yang telah menyakitinya. Ketika keluarganya pergi ke Silo untuk beribadah dan mempersembahkan korban kepada Tuhan, Hana datang kepada Tuhan sambil menangis. Hana membawa luka batinnya kepada Tuhan. Ia berbicara kepada Tuhan dengan jujur. Ia mencurahkan seluruh isi hatinya. Ia memohon belas kasih Tuhan.

Ini adalah pelajaran penting bagi kita. Ketika kita mengalami ketidakadilan, jangan biarkan luka membuat kita melukai orang lain. Ketika kita disakiti, jangan merasa bahwa satu-satunya cara untuk sembuh adalah dengan menyakiti kembali. Bawalah luka itu kepada Tuhan. Bawalah kekecewaan kita kepada Tuhan. Bawalah kemarahan kita kepada Tuhan. Bawalah kesedihan kita kepada Tuhan. Bahkan kalau kita hanya mampu menangis di hadapan Tuhan, menangislah. Tuhan tidak menolak air mata kita. Tuhan mendengar setiap keluhan dan jeritan hati kita. Ketika kita menyerahkan luka kepada Tuhan, kita belajar untuk melepaskan dendam. Kita belajar mengampuni. Kita belajar membuka ruang bagi damai sejahtera Tuhan bekerja di dalam hati kita. Dengan demikian, luka kita tidak semakin melebar dan tidak berubah menjadi luka baru bagi orang lain. Percayalah, setiap rintihan dan kesakitan kita didengar oleh Tuhan.

Kedua, Berdoalah dengan hati yang jujur

Hana berdoa dengan sungguh-sungguh. Ia tidak menyembunyikan pergumulannya dari Tuhan. Hana berkata jujur tentang apa yang sedang ia alami. Tuhan sebenarnya sudah mengetahui semua persoalan Hana. Tuhan tahu air mata Hana. Tuhan tahu kesedihan Hana. Tuhan tahu luka yang disimpan Hana selama ini. Tetapi Hana tetap datang dan berbicara kepada Tuhan. Inilah yang dapat kita sebut sebagai kejujuran di hadapan Tuhan. Hal ini disebut keintiman yang jujur (*Vulnerability*). Kita tidak perlu berpura-pura kuat di hadapan-Nya. Kadang-kadang kita datang kepada Tuhan hanya dengan berkata, “Tuhan, saya sudah lelah.” Kadang-kadang kita hanya mampu berkata, “Tuhan, saya tidak tahu lagi harus berbuat apa.” Kadang-kadang doa kita bahkan hanya berupa air mata. Tidak apa-apa. Tuhan memahami hati kita.

Berdoa bukan berarti kita harus selalu menggunakan kata-kata yang indah. Berdoa berarti kita datang kepada Tuhan dengan hati yang apa adanya. Katakan kepada Tuhan apa yang sesungguhnya sedang kita rasakan. Ketika kita berani jujur kepada Tuhan, kita sedang belajar melepaskan beban yang selama ini kita simpan sendiri. Jangan memikul semuanya sendirian. Datanglah kepada Tuhan. Ceritakan kepada-Nya apa yang sedang terjadi dalam hidup kita. Karena Tuhan bukan hanya ingin mendengar doa kita. Tuhan juga ingin kita mengalami kehadiran-Nya di tengah pergumulan kita.

Ketiga, Iman membawa kita kepada kedamaian

Ada satu perubahan penting dalam diri Hana. Sebelum berdoa, Hana menangis, tidak makan, dan berada dalam kesedihan yang mendalam. Tetapi setelah ia mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan, ada perubahan dalam dirinya. Hana kemudian dapat makan dan wajahnya tidak lagi muram. Perhatikan baik-baik: pada saat itu Hana belum tahu bahwa ia akan mengandung. Ia belum melihat jawaban atas doanya. Tetapi hatinya sudah mengalami perubahan. Mengapa?

Karena Hana telah menyerahkan pergumulannya kepada Tuhan. Ia belajar percaya. Inilah kekuatan iman. Iman tidak selalu berarti bahwa masalah langsung selesai. Iman berarti kita percaya bahwa di tengah masalah pun Tuhan tetap hadir. Iman memberi kita kekuatan untuk menjalani hari esok meskipun kita belum mengetahui apa yang akan terjadi. Pada akhirnya, Hana menerima Samuel. Namun, berkat Tuhan dalam kehidupan Hana bukan hanya tentang menerima seorang anak. Berkat itu dimulai ketika Hana mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Di tengah luka, ia menemukan penghiburan. Di tengah kesedihan, ia menemukan pengharapan. Di tengah ketidakpastian, ia menemukan damai sejahtera. Karena itu, ketika kita berkata “Aku diberkati,” kita tidak sedang mengatakan bahwa hidup kita tidak memiliki masalah. Kita mengatakan bahwa di tengah masalah pun Tuhan tetap bersama kita. Mari katakan sekali lagi, “aku diberkati” sambil meletakan tangan di dada kita. Amin (*am, Sekbid Perempuan, Anak dan Lansia UPP Kategorial*).

Bacaan Alkitab : Markus 5 :25-34
Tema : Yang Terabaiakan, Yang Sembuh

Pernahkah kita tidak dipedulikan, diabaikan, ketika kita mengalami sakit? Pernahkah kita tidak didengarkan ketika kita mengeluh?

Markus 5 :25-34, menceritakan suatu tindakan iman yang spontan dari seorang perempuan yang percaya bahwa dengan menyentuh jumbai jubah Tuhan Yesus saja, ia akan sembuh. Tindakan ini bagi orang Israel adalah “aksi nekat melanggar hukum” karena hukum Israel tidak membolehkan seorang perempuan yang sedang mengalami pendarahan terus menerus berelasi di muka umum, apalagi menyentuh siapapun. Hal ini dianggap kenajisan (Im.15:19-30). Peristiwa ini diselipkan di antara perjalanan Yesus ke rumah Yairus seorang kepala rumah ibadat yang anak perempuannya sedang sakit hampir mati. Dalam perjalanan itu banyak orang mengikuti Yesus dan tentu berdesak-desakan. Kisah ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, Hukum Israel VS Perempuan sakit pendarahan.

Ada seorang Perempuan yang sudah 12 tahun mengalami pendarahan. Ia mengalami sakit secara fisik tetapi juga mengalami keterpurukan ekonomi. Ia selalu berinisiatif untuk mendapatkan kesembuhan. Secara finansial, ia telah mengeluarkan banyak biaya pengobatan, tetapi kesembuhan tak kunjung didapati. Ketika ia mendengarkan Yesus datang ke kotanya, dan menyembuhkan banyak orang, maka ia pun masuk dalam kerumunan banyak orang dengan berpikir bahwa “asal ku jamah jubah-Nya, aku akan sembuh “. Padahal perempuan ini sesungguhnya paham akan hukum-hukum Israel, yakni apabila seorang perempuan dewasa sedang mengalami pendarahan, ia tidak boleh bersentuhan dengan siapapun termasuk suaminya bahkan benda-benda yang diduduki dan disentuhnya akan najis juga sampai matahari terbenam. Baik orang maupun barang harus berurap dan dibersihkan berulang-ulang sampai matahari terbenam. Perempuan ini telah dikenal banyak orang sedang sakit pendarahan. Karena dianggap najis secara ritual (Ibrani : *Niddah*). Ia dikucilkan dari lingkungan sosialnya, ia tidak boleh beribadah di Bait Allah, benda-benda mati sekalipun tidak boleh disentuh olehnya, apalagi yang hidup tidak boleh tersentuh olehnya karena akan menularkan kenajisan. Sakit pendarahan dianggap sebagai kutukan dan kehinaan.

Kedua, Kontra sosial VS Kasih Yesus

Perempuan ini menerobos masuk ke dalam kerumunan banyak orang untuk menyingkapkan ketidakadilan hukum Israel. 12 tahun ia dijauhkan dari relasi sosial, relasi iman, mungkin juga relasi kehidupan rumah tangganya. Ia telah lama dikucilkan, ia telah lama dianggap najis. Kehadiran Yesus membangkitkan semangatnya untuk memberi pemahaman baru bahwa ia adalah manusia, ia mempunyai tempat dan ruang yang sama dalam proses menjadi sembuh.

Ketiga, Perempuan yang sembuh VS Yesus (revitalisasi hukum dan belas kasih)

Ketika Perempuan itu sembuh, Yesus merasa ada tenaga yang keluar dari tubuh-Nya. Hal ini tidak wajar dan lazim terjadi di setiap pelayanan-Nya, karena itu ia bertanya “siapa yang menjamah Aku?“. Perempuan yang paham hukum Israel ini dengan takut dan gemetar datang ke hadapan Yesus dan dengan tulus mengaku bahwa dialah yang menyentuh jubah Yesus. Ketakutan ini timbul dari kecemasannya akan hukuman yang diterima setelah tindakan menyentuh jubah Yesus. Orang banyak akan menghakimi dan menghukumnya. Namun Yesus, justru berkata “Hai anakku, imanmu telah menyelamatkan engkau”. Yesus menyembuhkannya. Dalam Yesus, yang terabaikan, disembuhkan.

Kisah Perempuan yang mengalami pendarahan 12 tahun ini mengajarkan kita beberapa hal: *Pertama*, Keberanian iman menumbuhkan inisiatif untuk mencari dan menemukan jalan keluar dari setiap persoalan hidup ini. Dalam Yesus, tidak ada masalah tanpa Solusi. Tuhan memberikan kepada kita hikmat yang cukup untuk mendapatkan jalan keluar dari setiap persoalan, sakit penyakit dan berbagai penderitaan yang kita alami dalam rumah tangga kita, tentang anak-anak kita bahkan tentang diri kita sendiri dan sesama kita.

Kedua, Tuhan Yesus peduli dan tidak mengabaikan kita. Bisa jadi, orang terdekat kita menjauh ketika kita mengalami berbagai persoalan. Saat itu kita merasa sendiri. Namun Tuhan Yesus peduli pada kita. Ia berkata “Hai anakku, Imanmu telah menyelamatkan engkau”. Tuhan Yesus mengapresiasi keberanian iman kita, jadi jangan pernah merasa tidak berarti lagi atau putus asa.

Ingatlah, Tuhan Yesus tidak pernah jauh dari kita. Tuhan itu dekat di setiap doa dan permohonan kita. Jika kita sakit dan belum sembuh secara fisik, tetapi secara rohani kita semakin dikuatkan. Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan sejauh kita berkata “asalkan kusentuh jumbai jubah-Nya saja, aku akan sembuh”. *(am, sekbid Perempuan, Anak dan Lansia UPP Kategorial)*.

Bahan Renungan untuk kategorial Lansia

Bacaan Alkitab : Kisah Para Rasul 16:19-34

Tema : Tetap Gembira di Tengah Luka

Kenyataan hidup kadang tidak berjalan seperti yang kita bayangkan. Ada perubahan yang datang tanpa kita duga, membawa kegembiraan, tetapi ada pula yang menghadirkan kehilangan, kekecewaan, bahkan penderitaan/luka. Dalam situasi seperti itu, perenungan Firman Tuhan mengajak kita untuk tetap gembira, teguh, dan optimis dalam menghadapi setiap perubahan kehidupan. Kegembiraan bukan berarti menutup mata terhadap kesulitan, melainkan keberanian untuk tetap percaya bahwa Tuhan hadir dan bekerja di tengah segala keadaan. Firman Tuhan menolong kita melihat bahwa luka bukanlah akhir dari perjalanan. Di balik setiap perubahan, Tuhan dapat menghadirkan pembelajaran, pengharapan, kekuatan, dan jalan baru yang membawa kita semakin dekat kepada-Nya.

Perjalanan Paulus kali ini dilakukan dengan semangat yang menyala-nyala setelah Sidang di Yerusalem yang menegangkan karena diawali konflik (Kis. 15). Dengan penuh sukacita, Paulus menyampaikan keputusan sidang yang dihadiri para rasul dan penatua kepada jemaat-jemaat yang dikunjunginya (Kis. 16:4). Namun, perjalanan yang semula menyenangkan itu tiba-tiba berubah menjadi penderitaan ketika mereka berada di Filipi.

Di kota itu, seorang hamba perempuan yang memiliki roh tenung mengikuti Paulus dan Silas selama beberapa hari. Karena hal itu mengganggu, Paulus mengusir roh tersebut darinya (Kis. 16:16-18). Tindakan ini membuat para tuannya marah karena mereka kehilangan sumber penghasilan. Paulus dan Silas kemudian ditangkap, difitnah telah mengacaukan kota, disiksa, lalu dimasukkan ke dalam penjara (ay. 19-23). Perjalanan yang semula penuh sukacita dalam pelayanan berubah menjadi pengalaman yang menyakitkan.

Dalam penjara, tubuh mereka terluka, kaki mereka dipasung, dan mereka ditempatkan di ruang tahanan yang paling aman (ay. 24). Namun, di tengah keadaan tersebut, mereka tidak tenggelam dalam kesedihan atau keputusasaan. Pada tengah malam mereka berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah, sementara para tahanan lain mendengarkan (ay. 25). Dari sini kita belajar bahwa yang membedakan manusia bukan semata-mata penderitaan yang dialaminya, melainkan bagaimana ia menyikapi penderitaan tersebut.

Pemikiran ini dapat dikaitkan dengan pengalaman Viktor E. Frankl, seorang psikiater yang pernah hidup dalam kamp konsentrasi Nazi. Dalam penderitaan yang luar biasa, Frankl menemukan kekuatan dengan menyadari bahwa hidup masih mengharapkan sesuatu darinya. Ia tidak dapat mengendalikan keadaan yang terjadi, tetapi ia dapat menentukan sikapnya terhadap keadaan itu. Bagi Frankl, menemukan makna hidup menjadi sumber kekuatan untuk bertahan.

Dalam terang iman, Paulus dan Silas pun dapat tetap berdoa dan memuji karena mereka telah menemukan makna hidup di dalam Yesus Kristus. Paulus berkata, “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21). Karena itu, penderitaan tidak dapat merampas makna hidup mereka.

Hal ini semakin nyata ketika terjadi gempa bumi. Pintu penjara terbuka dan belenggu mereka terlepas (ay. 26). Namun, Paulus dan Silas tidak melarikan diri. Mereka justru menolong kepala penjara yang mengira semua tahanan telah melarikan diri. Di sini terlihat bahwa hidup Paulus bukan sekadar tentang keselamatan dirinya, melainkan tentang menjadi berkat bagi orang lain. Sebagaimana dikatakannya, “Jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah” (Flp. 1:22).

Kisah ini mengingatkan kita bahwa keadaan hidup dapat berubah secara tiba-tiba, tetapi makna hidup di dalam Kristus memberi kita kekuatan untuk tetap bertahan, bersukacita, dan menjadi berkat bahkan di tengah penderitaan/luka.

Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini bisa digunakan untuk pendalaman.

- Kehidupan tidak lepas dari penderitaan/luka. Luka apakah yang sedang kita hadapi? Untuk menjawab pertanyaan ini, jika jumlah peserta mencukupi, dapat dibentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan dan sharing pergumulan yang tengah peserta rasakan.
- Kembalilah dalam kelompok besar. Mintalah beberapa peserta untuk menjawab, jika penderitaan/luka datang apa yang biasanya dilakukan?

Apa yang dapat kita pelajari dari cara Paulus dan Silas dalam menghadapi penderitaan/luka kita masing-masing?

Bacaan Alkitab : Amsal 16:31
Tema : Mahkota Yang Indah

Penanda usia yang semakin tua salah satunya adalah rambut yang memutih. Tentu saja tidak semua orang yang lanjut usia otomatis memutih rambutnya. Banyak orang yang berusia lanjut tetapi tetap memiliki rambut hitam. Begitu pula tidak semua orang yang putih rambutnya sudah tua. Pada masa kini, ada pula orang berusaha menutupi rambut putihnya dengan cara mencat rambut. Tentu tindakan itu boleh-boleh saja selama tidak mengganggu kesehatan. Bukankah banyak orang tidak mau disebut tua? Menariknya, rambut putih diberi penghargaan dalam Alkitab hingga disamakan dengan mahkota. Mahkota indah di atas kepala bukan sekadar karena berusia lanjut, tetapi karena kehidupan yang telah dijalani dalam kebenaran.

Teks ini berbicara tentang rambut putih sebagai mahkota yang indah, namun tidak dalam arti harfiah. Artinya, tidak semua rambut putih itu identik dengan “mahkota yang indah. Namun, bagaimana caranya agar kita dapat memakai mahkota yang indah di masa tua kita? Amsal mengatakan caranya adalah dengan melakukan kebenaran. Kebenaran yang dimaksudkan di sini bukan sekadar kebenaran yang terkait dengan ajaran (*ortodoksi*) tetapi juga tindakan (*ortopraksi*). Jadi orang yang mendapat karunia bahagia di saat rambutnya memutih adalah orang yang hidupnya melakukan tindakan-tindakan kebenaran. Merekalah yang layak mendapatkan mahkota yang indah.

Kita tentu ingat kalimat bijak yang mengatakan tidak penting berapa panjang usia kita, tetapi sangat penting untuk melakukan kebenaran dalam usia yang kita jalani. Dari kalimat ini, maka kita dapat mengatakan bahwa yang penting bukan berapa panjang usia kita. Yang mau kita katakan adalah, jika Tuhan memberikan kepada kita tambahan usia, itu berarti Tuhan tengah memberikan kesempatan buat kita untuk berkarya dalam kehidupan. Kesempatan itu berkat dari Tuhan yang perlu kita isi dengan melakukan kebenaran.

Usia bukan menjadi penghalang untuk dapat melakukan sesuatu untuk orang lain. Karena berbuat baik tak mengenal batasan usia. Anak kecil hingga orang yang telah lanjut usia dapat melakukan kebaikan sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti yang dilakukan seorang nenek yang sudah berusia 99 tahun bernama nenek Lillian Weber. Ia melakukan kebaikan setiap harinya dengan menjahitkan baju untuk anak-anak yang membutuhkan. Dia melakukannya agar anak-anak tersebut memiliki baju yang indah untuk dikenakan.

Baju-baju cantik buatan nenek Lillian disalurkan kepada anak-anak perempuan di Afrika melalui program 'Dres Untuk Afrika' yang akan menyalurkannya pada anak yatim dan sekolah-sekolah di Afrika. Program ini diikuti oleh banyak orang lanjut usia yang berusia di atas 80 tahun dan telah mengumpulkan 2,5 juta dres yang telah disalurkan ke 47 negara di Afrika dan negara di benua Amerika yang membutuhkan.

Ini adalah bukti bahwa kita masih bisa memakai mahkota yang indah sampai pada masa tua. Mari kita renungkan, apa yang bisa saya lakukan untuk sesama saya, terutama keluarga saya, selagi Tuhan masih memberikan waktu bagi saya.

Kegiatan Bersama Keluarga

Dalam bulan keluarga ini, marilah kita menyediakan waktu untuk beberapa kegiatan bersama antara lain:

1. Ibadah keluarga

Setiap jemaat di GMIT diminta membunyikan lonceng gereja jam 5 pagi setiap hari, kecuali hari Minggu. Hal ini dimaksudkan untuk mengajak setiap rumah tangga di GMIT pada jam tersebut berdoa, menyanyi memuji Tuhan, membaca Alkitab, dan merenungkannya di rumah masing-masing. Ibadah keluarga dapat memakai Buku Renungan Tunas Dari Tanah Kering (TDTK) sebagai penuntun perenungan Firman Tuhan setiap hari.

2. Mengingat Kembali Gerakan 18.00-20.00

Pengaruh perkembangan teknologi yang berdampak pada penggunaan media sosial berdampak pada relasi keluarga. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian kita bersama. GMIT pernah mencetuskan gerakan 18.00-20.00. Gerakan ini mengajak seluruh jemaat GMIT untuk sejenak berhenti dari segala aktifitas media sosial dan saling membangun keakraban dengan orang serumah dan sekitarnya dan kemudian beribadah bersama. Setiap hari dalam bulan keluarga mulai pukul 18.00-20.00.

3. Sehari Bersama Keluarga

Kegiatan ini bertujuan memberikan ruang bagi seluruh anggota keluarga agar berkumpul, mengalami keakraban dan belajar tentang Allah yang setia menyembuhkan luka keluarga. Diharapkan semua anggota keluarga dapat mengikutinya.

Persiapan Kegiatan:

1. Acara ini memerlukan komitmen, disiplin, dan kemandirian dari tiap peserta untuk mengikuti langkah-langkah acara yang ditentukan.
2. Acara ini diinformasikan secara terus-menerus, termasuk gambaran pelaksanaannya.
3. Majelis jemaat membentuk panitia yang melibatkan pemuda-pemudi yang dapat membuat publikasi secara menarik.
4. Panitia menyiapkan video petunjuk senam pagi (bisa dalam bentuk Ja'ï, Kealai, Bonet dll)
5. Keluarga-keluarga menyiapkan hari khusus untuk memasak hidangan makan siang secara bersama. Hendaknya menu yang dipilih adalah menu dengan bahan-bahan lokal dan alat yang mudah diperoleh, mudah dalam proses pengolahan, dan dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga.

Isi kegiatan

Acara Pagi

- 1) Pada waktu yang telah ditentukan, setiap keluarga menyelenggarakan senam pagi dipandu oleh salah satu anggota keluarga. Video petunjuk senam telah dikirimkan sebelumnya oleh panitia kepada para peserta. Ayat yang dapat menjadi rujukan dari Efesus 5:29
- 2) Setelah melakukan senam pagi, pada waktu yang telah ditentukan, setiap keluarga mengikuti renungan pagi.
- 3) Setelah mengikuti renungan, setiap keluarga bekerjasama membuat makan siang. Kerjasama ini menunjukkan kesediaan untuk berlaku adil dalam tugas bersama di keluarga. Sebelum memasak, keluarga membaca ayat yang dapat menjadi rujukan, yaitu Amsal 15:17.

Acara Siang

- 1) Setiap keluarga makan bersama. Ayat yang dapat menjadi rujukan dalam refleksi sebelum makan adalah Lukas 9:10-17 (ayat 16).
- 2) Istirahat. Keluarga dapat melakukan aktivitas sehari-hari atau kegiatan bebas.

Acara Sore/Malam

Setiap keluarga melakukan refleksi atas kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sepanjang hari. Panduan refleksi dapat menggunakan rujukan ayat-ayat Alkitab yang telah disiapkan oleh panitia. Ayat yang dapat digunakan sebagai panduan adalah Efesus 6:1-9.

Pertanyaan-pertanyaan bisa dipakai untuk memahami teks dan kegiatan selama sehari, misalnya: apa yang bisa kita lakukan dalam peran kita masing-masing, untuk memahami bahwa Allah terus bekerja menyembuhkan luka keluarga? Apakah dalam hidup kita sepanjang sehari ini, hal ini ditemukan? Bagaimana komitmen untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari?